



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**PENGORGANISASIAN PETAMBAK DALAM
MENINGKATKAN KETAHANAN PANGAN DI
MEDOKAN KAMPUNG RW 02 KECAMATAN RUNGKUT
SURABAYA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)**

Oleh:

Nadia Iqlina Salsabila (B92217119)

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT
ISLAM**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nadia Iqlina Salsabila

NIM : B92217119

Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan bawa skripsi yang berjudul :

“Pengorganisasian Petambak Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Di Medokan Kampung RW 02 Kecamatan Rungkut Surabaya”

Adalah murni hasil karya penulis, kecuali kutipan-kutipan yang telah dirujuk sebagai bahan referensi.

Surabaya, 9 Juli 2021

Yang Menyatakan,



Nadia Iqlina Salsabila

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Nama : Nadia Iqlina Salsabila
NIM : B92217119
Semester : VIII
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Konsentrasi : Kewirausahaan
Judul : Pengorganisasian Petambak Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Di Medokan Kampung RT 02 Kecamatan Rungkut Surabaya

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk disajikan pada seminar proposal skripsi Prodi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 8 April 2021

Dosen Pembimbing



Dr. Hj. Ries Dvah Fitriyah, M.Si.

NIP:197804192008012014

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

PENGGORGANISASIAN PETAMBAK DALAM
MENINGKATKAN KETAHANAN PAGAN DI MEDOKAN
KAMPUNG RW 02 KECAMATAN RUNGKUT SURABAYA

SKRIPSI

Disusun Oleh
Nadia Iqlina Salsabila
B92217119

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian strata satu pada
tanggal 12 Agustus 2021

Tim Penguji

Tim Penguji 1

Dr. Hj. Ries Dyah Fitriyah, M. Si

Nip. 197804192008012014

Tim Penguji 2

Dr. Murtafi Haris, Lc. M. Fil. I

NIP. 197003042007011056

Tim Penguji 3

Drs. Abd Mujib Adnan, M. Ag

NIP. 195902071989031001

Tim Penguji 4

Yusria Ningsih, S. Ag.M. Kes

NIP. 197605182007012022

Surabaya, 31 Agustus 2021

Dekan,



Abdul Halim, M. Ag

NIP. 1953077251991031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nadia Iqlina Salsabila
NIM : B92217119
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Pengembangan Masyarakat Islam
E-mail address : Nadaiqlina3359@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Pengorganisasian Petambak Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan di Medokan Kampung RW 02 Kecamatan Rungkut Surabaya

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 Desember 2021

Penulis

(Nadia Iqlina Salsabila)

ABSTRAK

Nadia Iqlina Salsabila, B92217119, (2021).
PENGORGANISASIAN PETAMBAK DALAM
MENINGKATKAN KETAHANAN PANGAN DI MEDOKAN
KAMPUNG RW 02 KECAMATAN RUNGKUT SURABAYA.

Penelitian ini membahas tentang pengorganisasian masyarakat dalam mempertahankan ketahanan pangan yang disebabkan oleh rendahnya kemandirian masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan pangan terutama ikan di Medokan Kampung RW 02. Problem yang terdapat di masyarakat adalah rendahnya kesadaran masyarakat dalam proses pemenuhan kebutuhan pangan secara mandiri, belum efektifnya Podo Joyo Medokan (Pokdokan), dan juga belum adanya kebijakan pemerintah setempat untuk mendorong kemandirian pangan. Selain itu tujuan dari proses pengorganisasian ini adalah untuk menemukan strategi untuk meningkatkan ketahanan dan meningkatkan kesadaran masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri.

Pendekatan yang digunakan dalam proses pengorganisasian ini adalah PAR (*Participatory Actuion Research*). PAR merupakan metode penelitian yang mengajak seluruh partisipan untuk mengamati tingkah laku (*social behavior*) yang terjadi guna melakukan perubahan yang lebih baik. Langkah untuk melakukan perubahan antara peneliti dengan masyarakat dimulai dari membangun kepercayaan, melakukan pendekatan awal, melakukan riset bersama masyarakat untuk menemukan problem yang terjadi di masyarakat hingga menemukan strategi

pemecahan masalah, melakukan aksi dan evaluasi bersama masyarakat.

Pengorganisasian dilakukan di mulai dari memberikan pendidikan kepada masyarakat tentang pentingnya kemandirian pangan, dilanjutkan dengan pelatihan pengelolaan tambak, penguatan, selanjutnya penguatan lembaga Podo Joyo Medokan (Pokdokan), serta advokasi kebijakan pemerintah untuk mendorong kemandirian pangan.

Perubahan yang telah dicapai dalam proses pengorganisasian petambak ini adalah meningkatnya kesadaran kemandirian pangan Masyarakat Medokan Kampung RW 02 sehingga dapat meningkatkan ketahanan pangan di Medokan Kampung RW 02 serta melimpahnya hasil tambak di Medokan Kampung RW 02.

Kata Kunci : Pengorganisasian, Ketahanan Pangan, Tambak

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR DIAGRAM	xvi
DAFTAR BAGAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Strategi Pemecahan Masalah	9
F. Sistematika Pembahasan	21

BAB II KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN TERKAIT

A. Konsep Pengorganisasian Peningkatan Ketahanan Pangan Dalam Persepektif Islam	24
B. Konsep Pengorganisasian	32
C. Konsep Petambak.....	35
D. Konsep Ketahanan Pangan	36
E. Penelitian Terdahulu	39
F. Jadwal Penelitian.....	44

BAB III METODOLOGI PENELITIAN PARTISIPATIF

A. Pendekatan Penelitian	47
B. Prosedur Penelitian	50
C. Subyek Penelitian	53
D. Teknik Pengumpulan Data	54
E. Teknik Validasi Data	55
F. Teknik Analisis Data	56

BAB IV PROFIL MEDOKAN KAMPUNG RW 02

A. Kondisi Geografis	60
B. Kondisi Demografis	62
C. Kondisi Pendidikan	63
D. Kondisi Ekonomi	65
E. Kondisi Keagamaan	68
F. Kondisi Sosial Budaya	71
G. Profil Podo Joyo Medokan (POKDOKAN)	74

BAB V PROBLEMATIKA KERENTANGAN PANGAN DI MEDOKAN KAMPUNG RW 02

A. Rendahnya Kesadaran Masyarakat dalam Pemenuhan Kebutuhan Pangan Secara Mandiri	77
B. Belum Efektifnya Podo Joyo Medokan (Pokdokan)	85
C. Belum Efektifnya Kebijakan Pemerintah dalam Mendorong Kemandirian Pangan	87

BAB VI DINAMIKA PROSES PERENCANAAN

- A. Proses Inkulturasi dan Pengenalan Awal 89
- B. Penggalian Data Bersama Masyarakat 97
- C. Perumusan Masalah 98
- D. Merencanakan Program Aksi Perubahan Bersama Masyarakat 100
- E. Menjalinkan Kemitraan 103
- F. Melakukan Aksi Perubahan 105
- G. Melakukan Evaluasi 106

BAB VII DINAMIKA PROSES AKSI

- A. Membangun Kesadaran Masyarakat dan Petani Tambak dalam Pemenuhan Pangan Melalui Pengelolaan Tambak dan Sosialisasi Masyarakat..... 108
- B. Penguatan Kelembagaan Podo Joyo Medokan (Pokdokan) 123
- C. Advokasi Kebijakan Pemerintah Setempat dalam Mendorong Kemandirian Pangan..... 129

BAB VIII EVALUASI DAN REFLEKSI PENGORGANISASIANN

- A. Evaluasi Proses dan Keberlanjutan 130
- B. Kemandirian Pangan dalam Perspektif Islam .. 136
- C. Proses Pengorganisasian dalam Dakwah Bil hal 139
- D. Refleksi Proses Pengorganisasian 141

BAB IX PENUTUP

- A. Kesimpulan 147
- B. Rekomendasi 148

DAFTAR PUSTAKA	150
----------------------	-----

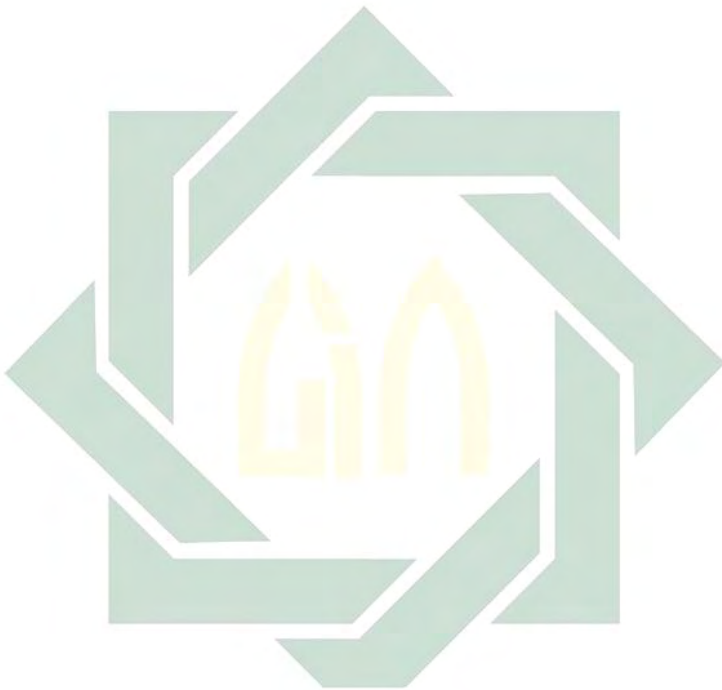
DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Analisis Strategi Program	16
Tabel 1.2 Ringkasan Naratif Program.....	18
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	39
Tabel 2.2 Jadwal Penelitian	44
Tabel 4.1 Batasan Wilayah Medokan Kampung RW 02.....	60
Tabel 4.2 Nama Ruang Lingkup Kegiatan Intuisi Sosial.....	71
Tabel 5.1 Pengeluaran Belanja Pangan Bulanan	79
Tabel 5.2 Transek Desa.....	81
Tabel 5.3 Kalender Musim.....	83
Tabel 6.1 Analisa Stakeholder	103
Tabel 7.1 Pembagian Workshop Bazar Tambak.....	122
Tabel 8.1 Partisipasi dan Perubahan MSC	130
Table 8.2 Hasil Evaluasi <i>Trand and Change</i>	135

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Medokan Kampung RW 02.....	61
Gambar 6.1 Proses Wawancara Masyarakat.....	75
Gambar 6.2 Proses Wawancara POKDOKAN	90
Gambar 6.3 Proses Wawancara Ketua RW 02	92
Gambar 6.4 Proses Penyebaran SRT	95
Gambar 6.5 Proses FGD	97
Gambar 6.6 Proses FGD	99
Gambar 7.1 Proses Pengecekan Air	101
Gambar 7.2 Proses Pengecekan Mesin dan Saluran Air	111
Gambar 7.3 Proses Pengecekan Endapan Lumpur	112
Gambar 7.4 Benih Udang.....	113
Gambar 7.5 Benih Ikan Bandeng.....	114
Gambar 7.6 Pengecekan Tambak Rutin.....	115
Gambar 7.7 Proses Pewarnaan Bambu	116
Gambar 7.8 Penjaringan Ikan.....	117
Gambar 7.9 Hasil Panen Ikan Bandeng	118
Gambar 7.10 Hasil Panen Udang.....	118
Gambar 7.11 Penimbangan Ikan.....	119
Gambar 7.12 Proses Sosialisasi	121

Gambar 7.13 Bazar Rambak 123
Gambar 7.14 Pengurus dan Anggota Pokdokan 125
Gambar 7.15 Kegiatan Jum'at Berkah Pokdokan 127
Gambar 7.16 Proses Pembuatan Jembatan 128



DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1.1 Pengeluaran Belanja Rumah Tangga	2
Diagram 1.2 Persentase Belanja.....	3
Diagram 4.1 Usia Penduduk	62
Diagram 4.2 Tingkat Pendidikan	64
Diagram 4.3 Mata Pencaharian Penduduk.....	66
Diagram 4.4 Golongan Agama	68
Diagram 5.1 Belanja Rumah Tangga.....	78
Diagram 5.2 Tingkatan Belanja Pangan	80
Diagram 5.3 Hubungan Masyarakat Medokan Kampung Dengan Pihak Lain	83

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Analisis Pohon Masalah.....	11
Bagan 1.2 Analisis Pohon Harapan.....	15
Bagan 5.1 Analisis Pohon Masalah.....	76
Bagan 7.1 Struktur Kepengurusan Pokdoka 126	126



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

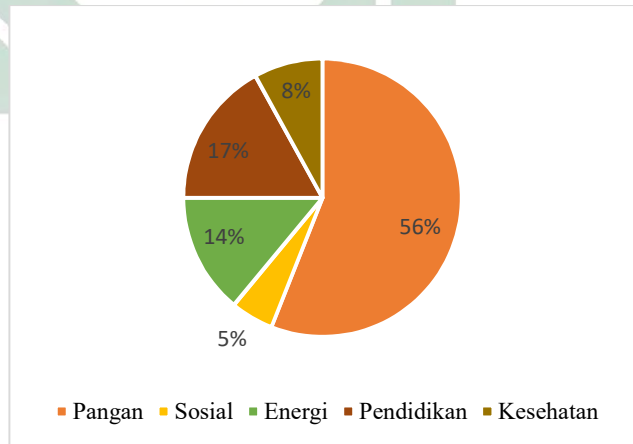
Medokan Kampung merupakan salah satu perkampungan di ujung timur kota Surabaya. Terdiri dari 1 RW dan 12 RT. Wilayah Medokan Kampung sangat dekat dengan wilayah laut. Hal ini yang menyebabkan wilayah Medokan Kampung sebagian besar merupakan wilayah pertambakan. Tambak merupakan salah satu aset alam yang dimiliki Medokan Kampung. Dahulu wilayah Medokan Kampung terkenal dengan pertambakannya dan hasil ikan yang melimpah bahkan hasil ikan tambak Medokan Kampung dapat mengekspor ke berbagai wilayah. Namun dengan berkembangnya zaman petambak semakin berkurang dan hasil ikan tambak Medokan Kampung juga berkurang. Hal ini dikarenakan beberapa sebab, salah satunya yaitu konservasi lahan. Mulai tahun 2005 terdapat beberapa lahan pertambakan warga terkena konservasi tambak.

Konservasi tambak ini yang menyebabkan para petambak di Medokan Kampung enggan untuk memanfaatkan tambak miliknya. Hal yang ditakutkan petambak adalah jika proses pemberdayaan ikan berlangsung dan sewaktu-waktu pemkot menarik perizinan maka yang terjadi adalah kerugian. Hingga kini petambak Medokan Kampung mempertanyakan nasib tambak miliknya yang terkena konservasi. Sedangkan hingga kini pemerintah Kota Surabaya tidak bisa membeli tambak milik petambak. Sudah beberapa usaha dilakukan para petambak di Medokan Kampung namun hal hingga kini masih belum menemukan solusinya. Dengan adanya peristiwa ini maka mengakibatkan hasil panen ikan di Medokan Kampung RW 02 berkurang dari tahun ke tahun kian menurun.

Dengan berkurangnya hasil ikan petambak Medokan Kampung RW 02 mengakibatkan tidak seimbangnya hasil panen dengan jumlah konsumsi masyarakat Medokan Kampung, maka hal ini menyebabkan ketergantungan masyarakat dengan pasokan ikan dari luar. Biasanya masyarakat membeli ikan di Tambak Oso (sebuah kampung di pesisir kabupaten Sidoarjo) atau pasar bahkan juga swalayan. Hal ini menyebabkan tingginya pengeluaran belanja rumah tangga dan tingginya kebergantungan terhadap pasokan ikan dari luar. Selain itu jika hal ini terus menerus dilakukan maka akan terjadinya kesenjangan pangan. selain itu dapat menyebabkan beberapa hal lainnya, seperti kemiskinan dan kebergantungan dengan sektor luar. Tingginya pengeluaran belanja rumah tangga dapat dilihat dari survei rumah tangga dibawah ini :

Diagram 1.1

Pengeluaran Belanja Rumah Tangga



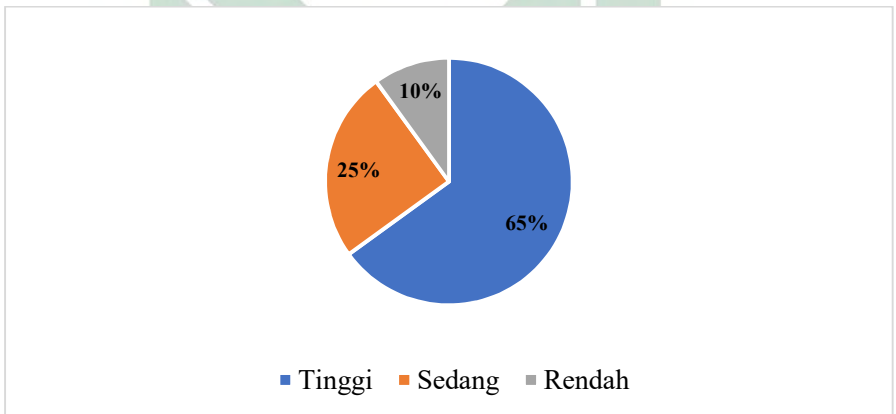
Sumber : diolah dari survei belanja rumah tangga

Dari diagram di atas dapat dilihat bahwa belanja rumah tangga Masyarakat Medokan Kampung RW 02 paling banyak terdapat pada sektor pangan yang mencakup beras, lauk-pauk, sayuran, bumbu masak, minyak goreng, gula, kopi, rokok dan air bersih dengan jumlah 56%, kemudian belanja pendidikan mencakup SPP, transport, dan perlengkapan sekolah sebanyak 17%, belanja energi yang mencakup minyak tanah, rekening listrik, BBM sebanyak 14%, belanja Kesehatan yang mencakup pengobatan, Obat-obatan, perlengkapan kebersihan sebanyak 8% dan belanja sosial mencakup iuran warga, Pulsa dan hiburan sebanyak 5%.

Untuk mengetahui secara detail tingkat belanja pangan di Medokan Kampung RW 02 terdiri dari 3 tingkatan yaitu tingkat tinggi, tingkat sedang, dan tingkat rendah. Hal ini dapat dilihat pada diagram berikut ini :

Diagram 1.2

Persentase Belanja



Sumber : data angket yang telah disebar

Berdasarkan diagram di atas dapat dilihat bahwa persentase belanja pangan tingkat tinggi sebanyak 65%, belanja pangan tingkat sedang sebanyak 25% dan belanja pangan tingkat rendah sebanyak 10%. Dan presentasi yang paling besar adalah untuk kebutuhan pangan, yakni diatas 50%.

Sebagian besar pengeluaran belanja pangan adalah untuk kebutuhan komoditas belanja lauk pauk. Lauk pauk yang dimaksud adalah seperti ikan, ayam dan lain-lain. Padahal semestinya untuk kebutuhan ikan Masyarakat Medokan Kampung RW 02 mampu dipenuhi sendiri. Hal ini dilakukan melalui pemanfaatan lahan tambak secara maksimal. Faktanya di Medokan Kampung RW 02 beberapa lahan tambak tidak dimanfaatkan secara maksimal bahkan terdapat beberapa lahan yang tidak diolah. Tingkat kebergantungan masyarakat Medokan RW 02 dengan pihak luar dalam pemenuhan kebutuhan pangan sangat tinggi. Dari data diatas dapat dilihat masyarakat masih tergantung pada pihak luar untuk memenuhi kebutuhannya.

Belanja pangan masyarakat meliputi beras, sayur dan lauk. Seperti ayam dan ikan. Walaupun mayoritas lahan pertambakan mampu menghasilkan ikan dan udang. Namun dengan minimnya pengelolaan maka hasil panen ikan dan ikan tidak sebanding dengan kebutuhan masyarakat Medokan Kampung RW 02. Masyarakat Medokan Kampung memiliki sebagian lahan pertambakan yang dapat menghasilkan sumber pangan bagi masyarakat apabila masyarakat Medokan Kampung mampu memaksimalkan pengelolaan lahan pertambakan.

Menurut Bapak Nadir selaku anggota Pokdokan dan petambak Medokan Kampung. Dahulu sekitar tahun 90an hingga tahun 2005 Medokan Kampung ini jaya sekali.

Wilayah tambak mencapai 100 Hektar dan hasil ikan di Medokan Kampung ini sangat melimpah hingga mengekspor ke berbagai wilayah. Namun seiring berkembangnya waktu. Kini banyaknya investor yang membuat perumahan pemukiman sehingga lahan tambak mengurangi penyempitan yang sangat drastis. Selain itu hingga kini terhitung 30 hektar wilayah tambak terkena konservasi lahan, akibatnya tidak diolah oleh petambak. Selain itu hasil panen menurun drastis sehingga warga banyak yang membeli di desa sebelah.²

Sesuai hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa dengan berkembangnya tahun. Maka kebergantungan masyarakat Medokan Kampung juga semakin tinggi dengan pasokan ikan dari Luar. Ketergantungan pasokan pangan dari luar yang tinggi merupakan salah satu faktor kemiskinan di Medokan Kampung RW 02. Hal ini diakibatkan oleh rendahnya kesadaran masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya secara mandiri. Subsistem rumah tangga mengatur pola konsumsi secara sadar, hemat, efisien dan bertanggung jawab, yaitu mampu menyesuaikan diri dengan sumber pangan efisien dihasilkan atau disediakan oleh lingkungan sekitar, mampu memproduksi seluruhnya atau sebagian kebutuhannya, mampu menjaga keanekaragaman, mendapatkan gizi dan nutrisi yang seimbang, mampu menekan keborosan pangan, mampu memiliki dan mengelola cadangan pangan. Selain itu jika terjadi kenaikan harga ikan di luar, maka masyarakat Medokan Kampung RW 02 tidak terkena dampaknya.

Seiring berkembangnya perluasan pemukiman maka wilayah pertambakan Medokan Kampung mengalami penurunan sehingga masyarakat Medokan Kampung kehilangan aset yang dimiliki. Jika hal ini terus menerus

² Wawancara pada tanggal 9 Februari 2021 pukul 11.00 WIB

terjadi ancamannya adalah melemahnya ketahanan pangan. karena masyarakat Medokan Kampung tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan pangannya secara mandiri. Hingga kini masyarakat Medokan Kampung masih sangat konsumif. Hal ini dapat dilihat dari data-data yang telah diuraikan.

Meskipun pemerintah telah menerapkan program urban farming untuk menggerakkan masyarakat mengelola ekonomi lokal dengan pengelolaan lahan kritis di daerah sekitar. Namun harus diiringi dengan usaha komunitas yang dapat memperkuat upaya kemandirian pangan. salah satunya menjaga aset tambak yang ada di Medokan Kampung sehingga masyarakat mampu mencukupi kebutuhan pangan berupa sayuran atau tanaman yang menyehatkan. Serta gizi hewani yang berasal dari ikan yang di budidayakan oleh petambak di Medokan Kampung RW 02. Upaya ini dilakukan dalam rangka membangun kesadaran masyarakat untuk dapat bangkit kembali serta menguatkan kembali perkonomian dari tambak yang dulu pernah jaya di Medokan Kampung.

Program urban farming yang telah dicanangkan oleh Pemerintah Kota Surabaya turut berperan serta dalam pengurangan angka kemiskinan serta peningkatan pemberdayaan ekonomi MBR (Masyarakat Berpenghasilan Rendah) di Kota Pahlawan. Untuk upaya meningkatkan pelaksanaan program Urban Farming, Pemkot Surabaya membantu memfasilitasi masyarakat dalam pemasaran produk urban farming. Seperti diantaranya antaranya adalah memfasilitasi pemasaran di Citraland Fresh Market Surabaya. Selain bertujuan untuk memenuhi ketahanan pangan, adanya urban farming juga mendukung penyediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH). Selain itu Pemerintah Kota Surabaya juga memberikan pendampingan dan bantuan

stimulan berupa bibit tanaman kepada warga yang berminat dalam budidaya tanaman melalui metode urban farming. Baik itu berupa tanaman pangan maupun hortikultura.³

Dengan adanya program pemerintah kota Surabaya yang telah di lakukan maka peneliti bekerja sama dengan masyarakat untuk melakukan pengorganisasian bersama dalam upaya meningkatkan ketahanan pangan di Medokan Kampung melalui pemanfaatan tambak. Selain itu pengorganisasian yang dilakukan adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat untuk pemenuhan pangan secara mandiri serta mengurangi kebergantungan dengan pihak luar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi pangan di Medokan Kampung RW 02 ?
2. Bagaimana strategi yang digunakan untuk meningkatkan ketahanan pangan masyarakat Medokan Kampung RW 02?
3. Bagaimana relevansi antara ketahanan pangan dengan pengembangan masyarakat islam dalam perspektif islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

³ <https://humas.surabaya.go.id/2020/08/24/pengembangan-urban-farming-dan-diversifikasi-pangan-untuk-penguatan-ketahanan-pangan-kota-surabaya/> diakses pada tanggal 4 april 2021 Pukul 20.00 WIB

1. Mengetahui kondisi pangan di Medokan Kampung RW 02
2. Mengetahui strategi yang digunakan untuk meningkatkan ketahanan pangan masyarakat Medokan Kampung RW
3. Mengetahui relevansi antara ketahanan pangan dengan pengembangan masyarakat islam dalam perspektif islam.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi berbagai pihak baik dalam lingkup akademis (keilmuan) maupun lingkup praktis. Manfaat dari penelitian berikut ini:

1. Kegunaan dalam Lingkungan Akademis / Keilmuan
 - a. Memperkaya khasanah keilmuan tentang pemahaman proses pemberdayaan masyarakat yang berkaitan dengan program studi Pengembangan Masyarakat Islam.
 - b. Memberikan informasi bagi penelitian yang serupa agar dapat melakukan penyempurnaan demi kemajuan ilmu pengetahuan tentang proses pemberdayaan.
2. Kegunaan dalam Lingkungan Praktis
 - a. Hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan bagi pemerintah untuk menyusun kebijakan penguatan pangan skala rumah tangga yang bertujuan pada pemberdayaan masyarakat sekitar untuk mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga dan kesejahteraan masyarakat.
 - b. Hasil penelitian diharapkan menjadi tambahan informasi bagi semua stakeholders untuk bahan masukan dalam menyusun strategi dan program ketahanan pangan.

E. Strategi Pemecahan Masalah

Permasalahan utama adalah rendahnya kesadaran masyarakat Medokan Kampung RW 02 Kecamatan Rungkut Surabaya untuk memenuhi kebutuhan pangan yang akan berdampak pada tingginya kebergantungan dengan bahan makanan luar yang menyebabkan tingginya pengeluaran belanja rumah tangga. Strategi pemecahan masalah dalam penelitian ini adalah melakukan analisis tujuan dan analisis strategi program.

1. Analisis Pohon Masalah

Permasalahan rendahnya kesadaran masyarakat Medokan Kampung RW 02 Kecamatan Rungkut Surabaya dalam pemenuhan kebutuhan pangan akan berdampak pada tingginya kebergantungan pada pihak luar. Hal ini juga akan berdampak tingginya pengeluaran belanja rumah tangga dan kerentanan pangan di Medokan Kampung RW 02 Kecamatan Rungkut Surabaya. Penyebabnya antara lain:

- a. Rendahnya kesadaran masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan pangan secara mandiri

Masyarakat Medokan Kampung RW 02 Kecamatan Rungkut Surabaya masih bergantung dengan pasokan makanan dari pihak luar. Contohnya ikan, masyarakat Medokan Kampung mempunyai aset tambak namun masyarakat Medokan Kampung masih membeli ikan dari luar. Rendahnya kesadaran masyarakat untuk pemanfaatan tambak secara maksimal disebabkan oleh rendahnya keterampilan masyarakat Medokan Kampung RW 02 untuk memaksimalkan hasil

panen ikan di tambak. Rendahnya keterampilan masyarakat juga disebabkan oleh belum adanya pelatihan tentang cara budidaya ikan dengan baik. Selain itu juga terdapat beberapa lahan tambak yang belum dimanfaatkan dengan baik.

b. Belum efektifnya Podo Joyo Medokan (Pokdokan)

Salah satu penyebab kurangnya keterampilan masyarakat Medokan Kampung RW 02 Kecamatan Rungkut Surabaya dan tingginya tingkat kebergantungan pangan dari pihak luar adalah belum efektifnya Podo Joyo Medokan (Pokdokan). Pokdokan hanya berfokus pada anggotanya saja dan tidak menyebar luaskan kepada masyarakat. Pokdokan hanya dibentuk untuk formalitas saja. Hal ini terjadi dikarenakan belum adanya penguatan Lembaga Podo Joyo Medokan (Pokdokan). Dengan adanya penguatan Lembaga diharapkan petambak mampu memaksimalkan pengelolaan tambak. Wilayah tambak Medokan Kampung cukup luas dan subur hanya saja para petambak belum bisa memanfaatkannya dengan baik.

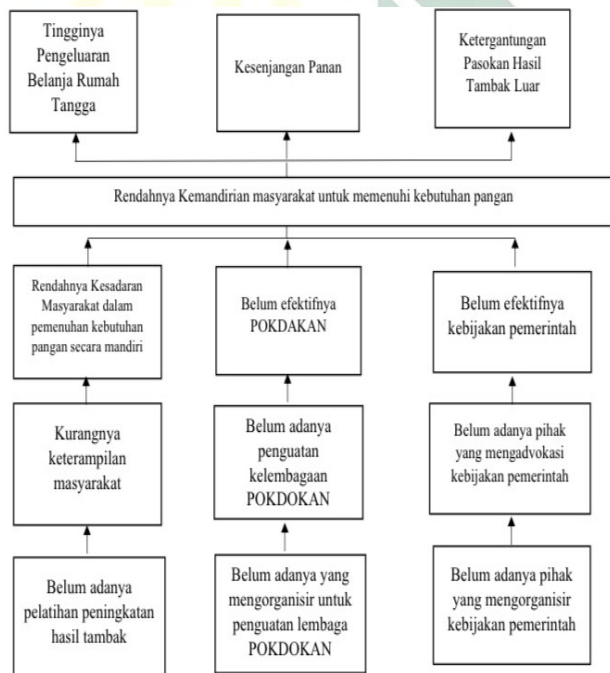
Hal ini terjadi dikarenakan belum adanya penguatan kelembagaan kelompok sehingga kelompok yang terbentuk ini tidak terlalu aktif. Belum adanya kekuatan Pokdokan juga terjadi dikarenakan belum adanya anggota yang menginisiasi untuk merevitalisasi kelembagaan kelompok untuk mengembangkan kelompok tersebut.

c. Belum efektifnya kebijakan pemerintah dalam mendorong kemandirian pangan

Rendahnya kemandirian masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan selain disebabkan oleh redahnya kesadaran masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan. Hal tersebut karena belum ada yang mengadvokasi untuk penguatan kebijakan pemerintah setempat dalam mendorong kemandirian pangan. Belum adanya advokasi yang dilakukan karena belum ada yang menginisiasi untuk mengadvokasi pemerintah untuk penguatan kebijakan pemerintah setempat dalam mendorong kemandirian pangan.

Bagan 1.1

Analisis Pohon Masalah



2. Analisis Harapan dan Tujuan

Setelah di atas diuraikan analisis pohon masalah, berikut ini akan diuraikan analisis pohon harapan mengenai meningkatnya kemandirian masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan. Hal tersebut dapat mengurangi pengeluaran belanja pangan rumah tangga sehingga ketahanan pangan rumah tangga dapat lebih terjamin.

- a. Meningkatnya kesadaran masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri

Meningkatnya kesadaran masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri disebabkan oleh meningkatnya keterampilan masyarakat dalam memaksimalkan hasil tambak. Dengan meningkatnya keterampilan masyarakat Medokan Kampung RT 02 maka juga berdampak dengan rendahnya pengeluaran belanja rumah tangga dan rendahnya kebergantungan masyarakat dengan pasokan pangan dari luar.

- b. Meningkatnya peran Podo Joyo Medokan (Pokdokan)

Meningkatnya keterampilan masyarakat Medokan Kampung RW 02 disebabkan oleh berkembangnya Podo Joyo Medokan (Pokdokan). Dengan Podo Joyo Medokan (Pokdokan) di Medokan Kampung RW 02 juga berdampak pada meningkatnya kesadaran masyarakat untuk memaksimalkan hasil tambak.

Meningkatnya peran Podo Joyo Medokan (Pokdokan) dikarenakan adanya penguatan

lembaga. Adanya penguatan kelembagaan Podo Joyo Medokan (Pokdokan) ini didasari dengan adanya dukungan dari pihak pemerintah yang mengorganisir tentang pendidikan kelompok. Dengan cara memanfaatkan lahan tambak secara maksimal. dalam pengelolaan tersebut diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pangan masyarakat secara mandiri.

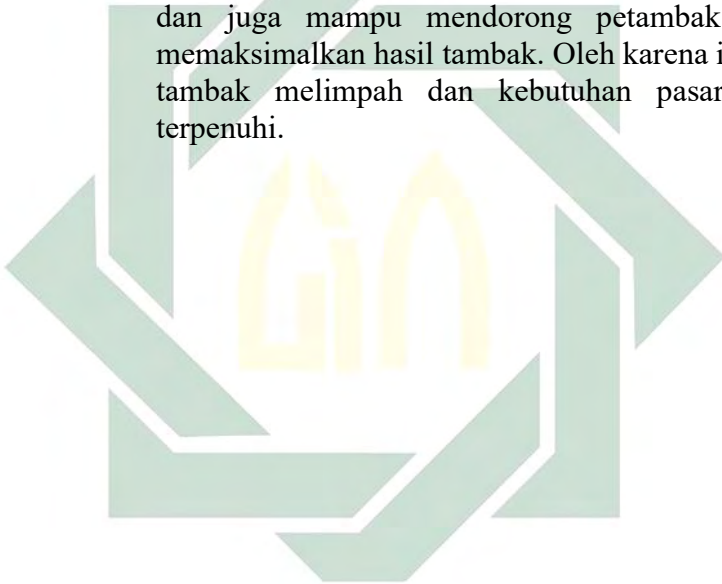
Pokdokan memiliki peran penting dalam proses pengorganisasian petani tambak, karena dengan adanya Pokdokan mampu memberikan pengaruh baik yang signifikan terhadap proses pengorganisasian petambak. Pokdokan mampu memobilisasi petambak Medokan Kampung untuk berpartisipasi dalam pengorganisasian petambak. Selain itu program yang dijalankan Pokdokan semakin beragam, contohnya: simpan pinjam bagi petambak yang kekurangan modal usaha.

c. Penguatan kebijakan pemerintah dalam mendorong kemandirian pangan

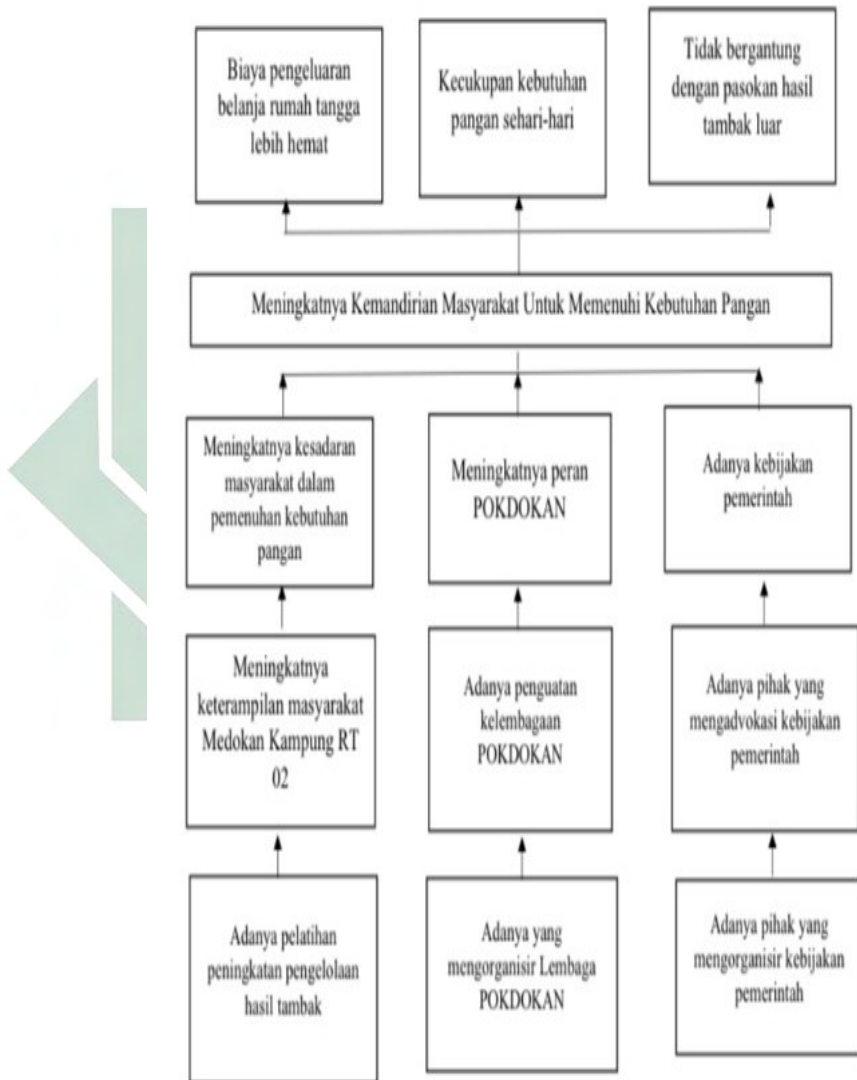
Kemandirian masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan tidak dapat dilepaskan dari kebijakan pemerintah yang benar-benar mendukung terhadap kemandirian pangan bukan hanya sekedar untuk ajang eksistensi dalam kegiatan lomba. Penguatan kebijakan pemerintah tidak dapat dilepaskan dari penguatan kebijakan pemerintah dalam mendorong kemandirian pangan masyarakat. Adanya penguatan kebijakan pemerintah dapat terjadi karena adanya advokasi dari masyarakat untuk penguatan kebijakan pemerintah dalam mendorong kemandirian pangan. Adanya advokasi

tidak dapat dilepaskan dari adanya pihak yang mengorganisir untuk dilakukannya advokasi terhadap pemerintah untuk merevitalisasi kebijakan pemerintah dalam mendorong kemandirian pangan.

Kebijakan pemerintah setempat sangat berperan penting terhadap proses pengorganisasian ini. Kebijakan pemerintah mampu memberikan dampak positif terhadap proses pengorganisasian ini dan juga mampu mendorong petambak untuk memaksimalkan hasil tambak. Oleh karena itu hasil tambak melimpah dan kebutuhan pasar dapat terpenuhi.



Bagan 1.2
Analisis Pohon Harapan



3. Analisis Strategi Program

Dari penjelasan analisis pohon masalah dan analisis pohon harapan diatas, maka strategi yang disusun sebagai berikut :

Tabel 1.1
Analisis Strategi Program

No	Problem	Tujuan	Strategi
1	Rendahnya kesadaran masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan pangan	Meningkatnya kesadaran masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan pangan	Pelatihan peningkatan pengelolaan tambak untuk pemenuhan kebutuhan pangan
2	Belum efektifnya Podo Joyo Medokan (Pokdakan)	Adanya penguatan Lembaga Podo Joyo Medokan (Pokdakan)	Penguatan kelembagaan Podo Joyo Medokan (Pokdakan)
3	Belum efektifnya kebijakan pemerintah untuk mendorong ketahanan pangan	Adanya kebijakan pemerintah dalam mendorong kemandirian pangan	Adanya pihak yang mengkoordinasi kebijakan pemerintah

Berdasarkan tabel diatas dapat ditemukan 3 pokok permasalahan yang menyebabkan rendahnya kesadaran masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan

pangan secara mandiri di Medokan Kampung RW 02 sebagai berikut ini:

- a. Rendahnya kesadaran masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan pangan secara mandiri, strategi yang digunakan dalam permasalahan tersebut adalah diadakan pelatihan pengelolaan tambak untuk pemenuhan kebutuhan pangan. Hal ini bertujuan untuk para nelayan dapat memanfaatkan lahan tambak secara maksimal.
- b. Belum efektifnya Podo Joyo Medokan (Pokdakan). Strategi yang digunakan dalam permasalahan ini adalah melakukan penguatan kelembagaan Pokdakan. Sehingga Pokdakan dapat merealisasikan tujuannya serta dalam meningkatkan peran Pokdakan di Medokan Kampung RW 02 Kecamatan Rungkut Surabaya.
- c. Belum adanya kebijakan pemerintah untuk mendorong kemandirian pangan. Strategi yang digunakan dalam permasalahan tersebut adalah mengkoordinasi kebijakan pemerintah tersebut sehingga dapat tercapai keinginan untuk penguatan ketahanan pangan secara mandiri.

4. Ringkasan Narasi Program

Upaya untuk mencapai tujuan diperlukan sebuah strategi yang tepat untuk mewujudkannya. Strategi tersebut yaitu berupa sebuah perencanaan kegiatan dari pohon harapan yang telah dianalisis diatas. Strategi yang dikembangkan tertera pada label *Logical Framework Approach* (LFA) sebagai berikut :

Tabel 1.2

Ringkasan Naratif Program

Tujuan Akhir (Goal)	Meningkatkan ketahanan pangan masyarakat Medokan Kampung RW 02 Kecamatan Rungkut Surabaya
Tujuan Porpose	Kemandirian masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan pangan
Hasil (Result/Out Put)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masyarakat memiliki keterampilan dalam pengelolaan tambak secara mandiri untuk pemenuhan kebutuhan pangan 2. Meningkatnya peran Pokdokan 3. Adanya kebijakan pemerintah untuk mendorong kemandirian pangan
Kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> 1.1 Sekolah Lapang <ol style="list-style-type: none"> 1.1.1 Koordinasi Pokdokan 1.1.2 Mengumpulkan petambak 1.1.3 Diskusi pemahaman Sekolah lapang 1.1.4 Menentukan jenis ikan dan udang 1.1.5 Implementasi Sekolah Lapang 1.1.6 Evaluasi 1.1.7 Rencana tindak lanjut 1.2 Sosialisasi Masyarakat

	1.2.1	Koodinasi RT
	1.2.2	Menentukan Waktu dan Tempat
	1.2.3	Mengumpulkan Masyarakat
	1.2.4	Implementasi
	1.2.5	Evaluasi
	1.2.6	Rencana Tindak Lanjut
	1.3	Bazar Tambak
	1.3.1	Koordinasi dengan Pokdodan
	1.3.2	Mengumpulkan petambak
	1.3.3	Perizinan RT
	1.3.4	Implementasi Bazar Tambak
	1.3.5	Evaluasi
	1.3.6	Rencana Tindak Lanjut
	1.4	Penguatan kelembagaan Podo Joyo Medokan (Pokdakan)
	1.4.1	Mengumpulkan petambak
	1.4.2	Menyusun jadwal kegiatan
	1.4.3	Mengundang pihak-pihak terkait
	1.4.4	Implementasi
	1.4.5	Evaluasi
	1.4.6	Rencana tindak lanjut
	1.5	Mengkoordinir kebijakan pemerintah
	1.5.1	Mengumpulkan massa
	1.5.2	Memilih tujuan advokasi
	1.5.3	Identifikasi sasaran advokasi

	1.5.4 Implementasi
	1.5.5 Evaluasi
	1.5.6 Rencana tindak lanjut

5. Teknik Evaluasi Program

Teknik evaluasi yang digunakan penelitian ini yakni teknik *Trand and Change* (Bagan Perubahan dan Kecenderungan). *Trand and Change* merupakan teknik PRA yang dapat digunakan untuk proses evaluasi sebuah program karena memfasilitasi masyarakat dalam mengenali perubahan dan kecenderungan berbagai keadaan. Serta kegiatan masyarakat dari waktu ke waktu. Dari besarnya perubahan hal-hal yang diamati dan diperoleh gambaran adanya kecenderungan umum perubahan yang akan berlanjut di masa depan.⁴

Tujuan melakukan analisa *Trand and Change* dalam PRA adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui kejadian masa lalu dalam rangka memprediksi kejadian pada masa yang akan datang.
- b. Mengetahui hubungan sebab akibat dan mengetahui faktor yang paling mempengaruhi suatu fenomena.
- c. Dengan bagan perubahan, masyarakat dapat memperkirakan arah kecenderungan umum dalam jangka panjang serta mampu mengantisipasi kecenderungan tersebut.⁵

⁴Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), hal 93

⁵ *Ibid* 94.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini ditulis dengan tujuan memudahkan untuk menemukan bagian-bagian penulisan. Adapun sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini peneliti membahas tentang pendahuluan, yang mana berisi latar belakang penulisan skripsi, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, strategi pemecahan masalah atau strategi pemberdayaan, serta sistematika pembahasan bab per bab dari skripsi.

BAB II : KAJIAN TEORITIK DAN PENELITIAN TERKAIT

Pada bab ini berisi pembahasan dalam konteks teoritis, penulis menyajikan kajian kepustakaan konseptual yang menyangkut tentang pembahasan dalam penelitian. Dan juga berisi tentang penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang saat ini dilaksanakan.

BAB III: METODE PENELITIAN PARTISIPATIF

Pada bab ini berisi metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitiannya. Metode penelitian yang digunakan penulis yakni riset aksi yang berbasis pada masalah, yang dilakukan secara partisipatif bersama masyarakat. Bab ini juga berisi tentang pendekatan yang digunakan, prosedur penelitian pendampingan, wilayah dan subyek pendampingan, teknik pengumpulan data, teknik validasi data, dan teknik analisa data.

BAB IV: PROFIL MEDOKAN KAMPUNG

Bab ini membahas deskripsi lokasi penelitian yang diambil, merupakan uraian mengenai letak geografis Medokan Kampung, kependudukan, keadaan perekonomian, orientasi pendidikan masyarakat, kesehatan, serta pola agama dan kebudayaan di Medokan Kampung.

BAB V: PROBLEMATIKA KERENTANGAN PANGAN DI MEDOKAN KAMPUNG RW 02

Pada bab ini peneliti menyajikan tentang realita dan fakta yang lebih mendalam, sebagai lanjutan dari latar belakang yang disajikan dalam bab I. Menguraikan lebih dalam tentang rendahnya kesadaran masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri di Medokan Kampung. Kurang efektifnya kelompok yang sudah ada. Serta belum efektifnya kebijakan pemerintah setempat dalam mendorong kemandirian pangan.

BAB VI: DINAMIKA PROSES PERENCANAAN

Pada bab ini peneliti menjabarkan tentang proses perencanaan pemberdayaan yang dilakukan bersama masyarakat, yang dimulai dari proses inkulturasi pendekatan awal, melakukan riset bersama, merumuskan problem komunitas, merumuskan rencana tindakan, mengorganisir stakeholder, melakukan aksi hingga refleksi. Selain itu juga berisi proses temuan masalah yang dilakukan bersama masyarakat yang ada di lapangan.

BAB VII: DINAMIKA PROSES AKSI

Pada bab ini penulis menjelaskan dinamika proses aksi perubahan sesuai dengan perencanaan yang telah disepakati bersama masyarakat.

BAB VIII: EVALUSI DAN REFLEKSI PENDAMPINGAN

Pada bab ini, peneliti menuliskan hasil evaluasi terhadap kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan bersama masyarakat untuk memecahkan permasalahan yang terjadi di masyarakat, serta peneliti membuat catatan refleksi atas penelitian dan pendampingan dari awal hingga akhir. Berisi tentang perubahan yang muncul setelah proses pendampingan yang sudah dilakukan

BAB IX: PENUTUP

Pada bab terakhir ini, peneliti membuat kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah. Peneliti juga membuat saran-saran kepada beberapa pihak yang semoga nantinya peneliti berharap dapat digunakan sebagai acuan bagi masyarakat yang lain dalam upaya peningkatan ketahanan pangan.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN TERKAIT

A. Konsep Pengorganisasian Peningkatan Ketahanan Pangan Dalam Perspektif Islam

Dakwah dalam bahasa Arab kata da‘wah berasal dari akar kata *dal, ain, wawu* yang berarti dasar kecenderungan kepada sesuatu yang disebabkan suara dan kata. Dari akar kata tersebut terangkai kata *da'a, yad'u, dak'wah* yang memiliki arti menyeru, memanggil, mengajak, menjamu. Sehingga muncul isim *fa'il da'i* yang berarti orang yang mengajak ke agamanya atau ke mazhabnya.⁶

Sedangkan dakwah menurut istilah dapat diartikan sebagai upaya terus menerus untuk melakukan perubahan pada diri manusia menyangkut pikiran (*fikrah*), perasaan (*syu'ur*), dan tingkah laku (*suluk*) yang membawa mereka pada jalan Allah (Islam), sehingga terbentuk sebuah masyarakat Islami.⁷

Syeikh Ali Mahfudz dalam kitabnya Hidayatul Mursyidin memberikan definisi bahwa dakwah sebagai berikut :

حَتَّى النَّاسِ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَى وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ
لِيَفُوزُوا بِسَعَادَةِ الْعَاجِلِ وَالْآجِلِ⁸

⁶ Fathul bahri An-Nabiry, *Meneliti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*, (Jakarta: AMZAH, 2008), hlm. 17.

⁷ Asep Syamsul M Romli, *Op. Cit., Jurnalistik Dakwah Visi Misi Dakwah Bi al-qalam*, hlm. 6

⁸ Syekh Ali Mahfudz, *Hidyat Al-Mursyidin Ila Thuruq Al-wa'dzi Wa Al-khihabah*. (Beirut: Dar Al-Ma'rifah), hal. 17.

Artinya : “Menyeru manusia kepada kebajikan dan petunjuk serta menyuruh kepada kebajikan dan melarang kemungkaran agar mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat”

Muhammad Natsir mendefinisikan dakwah sebagai usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, yang meliputi *ammar ma'ruf nahi munkar*, dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam kehidupan perorangan, kehidupan berumah tangga, kehidupan bermasyarakat dan kehidupan bernegara.⁹

Dalil tentang dakwah juga termaktub dalam hadits dibawah ini :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَلَّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً،
وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَالْأَحْرَجِ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ
النَّارِ¹⁰

Artinya : Dari Abdillah ibn Amr ibn Ash RA, “Sesungguhnya Nabi Muhammad SAW bersabda, Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat. Berkisahlah tentang Bani Israel dan tidak apa-apa. Barang siapa berdusta atas namaku, maka bersiaplah mendapatkan kursinya dari api neraka”. (HR. Bukhori)

Hadits tersebut menjadi landasan kewajiban setiap orang dalam islam, laki-laki maupun perempuan untuk berdakwah. Tidak ada alasan untuk tidak menunaikan kewajiban dakwah. Hal ini tampak pada perintah untuk menyampaikan dakwah meskipun satu ayat.

⁹ Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hal.8

¹⁰ Ahmed Bin Ibrahim Bin Khalid Al- Mawsili, Wafat 236 H, *Shohi Bukhori*, No Hadist 3462, Juz 4, Hal 170

Dalam dakwah terdapat beberapa unsur-unsur, diantaranya:

1. Subyek Dakwah

Subyek dakwah seringkali disebut dengan istilah Da'i yaitu merupakan orang yang melakukan suatu dakwah secara lisan maupun perbuatan.

2. Obyek Dakwah

Obyek dakwah seringkali disebut dengan istilah Mad'u yaitu merupakan orang yang menjadi tujuan dakwah, baik bersifat individual maupun kelompok..

3. Materi Dakwah

Materi dakwah seringkali disebut dengan istilah Maddah dakwah yang berisi tentang pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh da'i terhadap mad'u.

4. Media Dakwah

Media dakwah sering disebut dengan Wasilah dakwah yaitu sarana yang digunakan dalam penyampaian dakwah terhadap mad'u, seperti melalui social media, televisi, dan lain sebagainya.

5. Metode Dakwah

Metode atau yang sering disebut dengan Thariqah dakwah yaitu pola-pola yang digunakan dalam penyampaian dakwah.

Dakwah islam bertugas memfungsikan kembali indera keagamaan manusia yang memang telah menjadi fitrah asalnya, agar mereka dapat menghayati tujuan hidup yang sebenarnya untuk berbakti kepada Allah. Dengan demikian dakwah islam menjadi tanggung jawab kaum muslimin adalah bertugas menuntun manusia ke jalan kebenaran dan mengeluarkan manusia yang berada dalam kegelapan ke

alam penuh penuh cahaya. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi dakwah adalah:

1. Dakwah berfungsi untuk menyebarkan islam kepada umat sebagai individu dan masyarakat sehingga meratalah rahmat Allah sebagai “Rahmatan lil ‘Alamin” bagi seluruh makhluk Allah.
2. Dakwah berfungsi melestarikan nilai-nilai islam dari generasi ke generasi kaum muslimin berikutnya, sehingga kelangsungan ajaran islam beserta pemeluknya dari satu generasi ke generasi berikutnya tidak terputus.
3. Dakwah juga berfungsi korektif, artinya meluruskan akhlak yang bengkok, mencegah kemungkar, dan mengeluarkan manusia dari kegelapan rohani.¹¹

Dakwah islam bertujuan untuk mengubah sikap mental dan tingkah laku manusia yang kurang baik menjadi lebih baik atau meningkatkan kualitas iman dan islam seseorang secara sadar dan timbul dari kemauannya sendiri tanpa merasa terpaksa oleh siapapun dan pihak manapun juga. Dakwah juga bertujuan menjadikan manusia yang dapat menciptakan “Habli Minallah” dan “Hablu Minan-Nas” yang sempurna, yaitu:

1. Menyempurnakan hubungan manusia dengan Khaliqnya (Hablum minallah atau Mu’amalah ma’al Khaliq).
2. Menyempurnakan hubungan manusia dengan sesamanya (Hablu minan-nas atau Mu’amalah Ma’al Khalqi).

¹¹ Hasan Bisri WD, *Ilmu Dakwah....* Hal.28-29

3. Mengadakan keseimbangan (Tawazun) antara kedua itu dan mengaktifkan kedua-duaya sejalan dan berjalan.¹²

Sebuah ajakan dalam masyarakat tentu sangat dibutuhkan dalam membangun jiwa kesadaran di dalam diri masyarakat guna mewujudkan perubahan dengan menggunakan beberapa pendekatan untuk mengajak masyarakat agar turut berpartisipasi dalam kebaikan dan menjauhkan sikap mungkar. Seperti firman Allah Ali-Imron (3) ayat 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahan : “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”¹³

Dalam ayat di atas disebutkan dengan jelas bahwa orang yang melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar akan selalu disenangi oleh Allah, karena itu artinya mereka telah mengkomunikasikan ajaran Islam kepada masyarakat untuk mengoreksi perilaku buruk. Karena tugas dakwah sebenarnya harus menjadi tanggung jawab umat Islam.¹⁴ Namun dalam menyampaikan ajakan kepada masyarakat harus dilakukan dengan arif dan tidak sulit, karena Allah sangat mencintai kebaikan. Namun dalam menyampaikan ajakan kepada masyarakat harus dilakukan dengan cara yang

¹² *Ibid* 30.

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Hilal, 2010) Hal 63

¹⁴ H. Hasam Bisri WD, “*Ilmu Dakwah Pengembangan Masyarakat*”, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), hal 18-19

terampil bukan dengan susah payah, karena Allah mencintai yang baik.

Ayat lain menjelaskan bahwa manusia selalu harus memanfaatkan apa yang ada di bumi ini. Allah menciptakan bumi dengan segala kekayaannya, umat manusia Dianjurkan untuk mencari nafkah. Punya sumbernya dari bumi mencari manfaat dalam bentuk makanan. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al- Mulk ayat 15 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَأَمْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ
النُّشُورُ

Terjemahan: Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.¹⁵

Pada kitab *Tafsir al-Misbah* karangan Quraish Shihab tertulis bahwa Allah lah yang telah menundukkan bumi sehingga memudahkan kalian. Maka, jelajahilah di seluruh pelosoknya dan makanlah dari rezeki yang dikeluarkan dari bumi itu untuk kalian. Sesungguhnya hanya kepada-Allah lah kita akan dibangkitkan untuk diberi balasan.

Maksudnya, berjalanlah kalian ke mana pun yang kamu kehendaki di berbagai kawasannya, serta lakukanlah perjalanan mengelilingi semua daerah dan kawasannya untuk keperluan mata pencaharian dan perniagaan. Dan ketahuilah bahwa upaya kalian tidak dapat memberi manfaat sesuatu apapun bagi kalian, kecuali Allah sendiri yang berkehendak untuk memudahkannya. Meskipun bumi itu bulat, dan terus menerus berputar, namun Allah SWT tetap memudahkan kita

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Hilal, 2010) Hal 563

untuk tetap bisa menjelajah tanpa mengkhawatirkan peredaran bumi yang terus berputar.

Sebagaimana dengan apa yang disampaikan Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Abdur Rahman, bahwa sahabat Umar bin Khattab pernah mendengar Rasulullah bersabda: *“Seandainya kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benarnya bertawakkal, jiscaya Allah akan memberimu rezeki, sebagaimana Allah memberi rezeki kepada burung”*. Maksudnya adalah burung ketika pergi di pagi hari dengan keadaan lapar, kemudian pada saat pulang tepatnya pada petang hari. Burung tersebut sudah dalam keadaan kenyang.

Perubahan sosial pada dasarnya sangat diperlukan, setiap ciptaan Tuhan tentu saja akan mengalami perubahan. Ada 2 jenis perubahan, yakni perubahan menuju kebaikan atau menuju kehancuran. Perubahan yang disebutkan dalam hal ini bukanlah perubahan kolektif. Perubahan itu perlu Kesadaran membuat perubahan di masyarakat karena sangat mendalam Tanpa Allah, Allah tidak akan mengubah nasib umatnya. Upaya rakyatnya untuk mengubah takdir mereka sendiri. Seperti yang di jelaskan pada Surat Ar-Rad’ ayat 11 di bawah ini:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ
حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ
مِنْ وَالٍ

Artinya : “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran , di muka dan di belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah

tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya, dan sesekali tidak ada pelindung bagi mereka selain dia”.¹⁶

Dalam tafsir *Fi Zilalil Qur'an*, Sayyid Qutb menjelaskan bahwa Allah selalu mengikuti mereka dengan memerintahkan malaikat-malaikat penjaga untuk mengawasi apa saja yang dilakukan manusia untuk mengubah kondisi mereka, yang nantinya Allah akan mengubah kondisi mereka itu. sebab, Allah tidak akan mengubah nikmat atau bencana, kemuliaan atau kerendahan, kedudukan, atau kehinaan. Kecuali jika orang-orang itu mau mengubah perasaan, perbuatan, dan kenyataan hidup mereka. Maka, Allah akan mengubah keadaan diri mereka sesuai dengan perubahan yang terjadi dalam diri dan perbuatan mereka sendiri. Meskipun Allah mengetahui apa yang bakal terjadi atas diri mereka itu adalah sebagai akibat dari apa yang timbul dari mereka. Sejalan dengan perubahan yang terjadi pada diri mereka.¹⁷

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan maka diperlukan kesadaran yang ada dalam diri masyarakat itu sendiri. Karena sesungguhnya perubahan itu akan terjadi apabila masyarakat sendiri yang mengubahnya.

B. Konsep Pengorganisasian

Pengertian pengorganisasian rakyat atau yang lebih dikenal dengan “Pengorganisasian Masyarakat” mengandung pengertian yang luas dari kedua akar katanya. Pengertian rakyat tidak hanya mengacu pada perkauman (community)

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Hilal, 2010) Hal 250

¹⁷ Sayyid Quthb, *Fi Shilalil Qur'an, terj. As'ad Yasin*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), jilid II, 194.

yang sangat berkaitan dengan konteks yang lebih luas, juga pada masyarakat (society) pada umumnya. Istilah pengorganisasian lebih dimaknai sebagai suatu kerangka menyeluruh dalam rangka memecahkan masalah ketidakadilan yang ada di dalamnya sekaligus membangun tatanan yang lebih adil. Mengorganisir masyarakat sebenarnya merupakan akibat dari analisis tentang apa yang terjadi, yakni ketidakadilan dan penindasan disekitar kita. Pengorganisasian yang ada dulunya sama sekali tidak netral dijadikan pengorganisasian yang netral kepada setiap lapisan masyarakat. Melakukan pengorganisir berarti berani melakukan proses melibatkan diri dan memihak kepada rakyat yang tertindas.¹⁸

Pengorganisasian rakyat juga berarti membangun suatu organisasi, sebagai wadah pelaksanaan berbagai prosesnya. Pengorganisasian seringkali mengalami pendangkalan makna, baik disadari atau tidak, pemaknaan bahwa pengorganisasian sudah terjadi jika sudah terbentuk organisasi rakyat dengan susunan kepengurusan, anggota, program kerja, dan aturan-aturan organisasi. Padahal sebenarnya tidak demikian. Pengorganisasian rakyat harus memunculkan kesadaran kritis masyarakat, karena ada banyak pula pengorganisasian yang malah melemahkan, melanggengkan status quo, dan meninabobokan (*organizing for disempowerment*).

Adapun tujuan dari proses pengorganisasian antara lain sebagai berikut :

- a. Pemberdayaan masyarakat, melalui proses pengorganisasi ini masyarakat akan belajar tentang bagaimana cara mengatasi ketidakberdayaan (powerless), selain itu masyarakat dapat

¹⁸ Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research*, (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2016), hal, 197-198.

mengembangkan kapasitasnya. Melalui pengorganisasian ini masyarakat dapat memaksimalkan kemampuan dalam mengatasi masalah yang dihadapi secara mandiri. Dalam proses menganalisis struktur dan lembaga yang menindas, masyarakat akan berkembang dari sekedar obyek yang tidak manusiawi menjadi manusia seutuhnya yang sadar akan hak-hak yang harus didapatkan sehingga masyarakat lebih bermartabat.

- b. Membangun struktur dan organisasi masyarakat yang kuat. Pengorganisasian masyarakat juga bertujuan untuk membangun dan memelihara struktur organisasi yang paling tepat. Sehingga dapat memberikan pelayanan kebutuhan dan aspirasi masyarakat. Struktur tersebut harus dapat menjamin terjadinya partisipasi yang optimal dari masyarakat. Selain itu mampu memberikan wadah untuk menjalin hubungan dengan organisasi dan sektor-sektor lain. Melalui struktur tersebut berbagai alternatif usaha tentu diujicobakan, sekaligus untuk menguji nilai-nilai baru yang dikembangkan.
- c. Meningkatkan kualitas hidup. Pengorganisasian masyarakat juga menjadi jalan untuk menjamin peningkatan kualitas hidup masyarakat, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Untuk jangka pendek proses mobilisasi harus bisa memberikan kepada masyarakat agar terpenuhinya kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan dan kesehatan. Untuk jangka panjang harus dapat menciptakan iklim yang kondusif untuk pengembangan sumber daya manusia (SDM) dan solidaritas melalui distribusi antara kekuasaan dan sumber daya masyarakat dampingan

yang seimbang, sehingga mereka dapat terpenuhi kebutuhan dasar dan hak dasarnya.

Pada umumnya proses pengorganisasian memiliki beberapa tahapan yang mungkin bisa saja diuraikan kembali antara lain. Pertama adalah mulai melakukan sebuah pendekatan, Kedua adalah menyediakan kebutuhan selama melakukan proses, Ketiga adalah membuat rancangan strategi, Keempat mulai menyusun organisasi dan keberlanjutannya. Dan yang Kelima adalah membangun sistem pendukung.¹⁹

Adapun prinsip-prinsip yang harus dimiliki pengorganisir masyarakat (*Community Organizer*) sebagai berikut:

1. Membangun Etos dan Komitmen Organizer
Etos dan komitmen seorang *community organizer* merupakan prinsip utama agar untuk menghadapi banyak tantangan dan berhasil membawa sebuah perubahan bersama masyarakat. Karena, menjadi seorang *community organizer* berarti terlibat dalam suatu proses perubahan yang menuntut tanggung jawab besar untuk kehidupan yang lebih baik lagi.
2. Keberpihakan yang besar kepada kaum lemah
3. Berbaur dan terlibat di dalam kehidupan masyarakat. Belajar bersama masyarakat, Menyusun program dan membangun dengan napa yang masyarakat punya
4. Kemandirian
Kemandirian yang dimaksud dalam prinsip ini adalah Seorang *community organizer* hanya akan dianggap selesai dan berhasil melakukan pekerjaannya jika

¹⁹ Johanntan dan Roem Topatimasang, *Mengorganisir Rakyat Refleksi Pengalaman Pengorganisasian Rakyat di Asia Tenggara*, (Yogyakarta: Insis Press) 2004, hal 16

masyarakat yang diorganisirnya telah mampu mengorganisir diri mereka sendiri.

5. Berkelanjutan

Setiap kegiatan pengorganisasian diharuskan untuk terus berjalan dan dilakukan terus menerus.

6. Keterbukaan.

Setiap anggota komunitas mengetahui masalah-masalah yang akan dilakukan dan sedang dihadapi oleh komunitas.

7. Partisipasi

Setiap anggota komunitas memiliki porsi keterlibatan yang sama dalam pengambilan keputusan.²⁰

C. Konsep Petambak

Tambak merupakan pertanian basah tetapi biasanya digunakan untuk memelihara berbagai ikan seperti ikan bandeng, udang, ilya dan mujair.²¹ Sedangkan dalam bukunya yang berjudul *Pintar Budidaya Udang Windu* Sri Rusmiyanti menjelaskan bahwa Tambak merupakan kolam yang di bangun untuk membudidayakan ikan, udang dan hewan air lainnya yang hidup di air.²² Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan petambak adalah orang yang menjadikan tambak sebagai mata pencahariannya. Petambak terdiri dari beberapa macam :

²⁰ Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research*, (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2017), hal. 256-258

²¹ Tati Nur Mala dkk, *Pengantar Ilmu Pertanian* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2012) hlm 104.

²² Sri Rusmiyati, *Pintar Budidaya Udang Windu*, (Jogja: Baru Press, 2012), hlm. 45.

- a. Pemilik tambak, adalah mereka yang menguasai sejumlah tertentu tambak yang dikerjakan oleh orang lain dengan system bagi hasil.
- b. Pemilik yang juga sebagai penggarap tambak, adalah mereka yang tergolong sebagai petani penggarap dimana mereka memiliki sejumlah tambak yang dikerjakan sendiri dan disamping itu mengerjakan empang orang lain dengan sistem bagi hasil.
- c. Penggarap tambak, adalah petani yang menggarap empang orang lain tetapi tidak memiliki empang sendiri dan memperoleh pendapatan dari hasil empang yang mereka kerjakan setelah dikeluarkan ongkos-ongkos dalam satu musim panen.
- d. Sawi/buruh tambak, adalah mereka yang tidak sama sekali memiliki tambak, mereka semata-mata bekerja untuk menerima upah.

D. Konsep Ketahanan Pangan

Istilah ketahanan pangan mulai muncul pada masa krisis pangan dan kelaparan yang melanda dunia pada tahun 1971. Sebagai kebijakan pangan dunia, Perserikatan Bangsa-Bangsa pertama kali mengajukan istilah ketahanan pangan, dengan tujuan agar dunia, terutama negara-negara berkembang, keluar dari krisis. Produksi dan pasokan makanan utama pada tahun 1971. Menurut PBB pada *International Conference of Nutrition* pada 1992 Ketahanan pangan adalah pangan yang dapat memenuhi kebutuhan setiap orang secara kuantitas dan kualitas setiap saat untuk menjalani hidup yang sehat, aktif dan produktif.

Menurut Undang-Undang N0.8/2012 tentang Pangan, ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan individu, yang

tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Berdasarkan UU No.8/2012 Indonesia menerapkan empat pilar manajemen ketahanan pangan yang dianut WHO dan FAO.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, ketahanan pangan memiliki tiga pilar, yaitu penyediaan pangan, aksesibilitas pangan, dan pemanfaatan pangan. Ketersediaan pangan mengacu pada kemampuan seseorang untuk memperoleh cukup makanan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Ketersediaan pangan juga berkaitan dengan cara seseorang memperoleh pangan. Dan program utilitas makanan adalah kemampuan untuk menggunakan makanan berkualitas tinggi.

Food and Agriculture Organization (FAO) menyempurnakan pilar keempat yaitu ketahanan pangan, stabilitas pangan, yang mengacu pada kemampuan individu untuk memperoleh pangan secara berkelanjutan. Pada tahun 1997, FAO mendefinisikan ketahanan pangan sebagai ketersediaan pangan dan kemampuan seseorang untuk memperoleh pangan. Jika sebuah rumah tangga tidak kelaparan atau terancam kelaparan, konon tingkat ketahanan pangan sebuah keluarga tinggi.

Secara Konseptual, Menurut Soestrisno, Susanto dan Suryana (1996) ketahanan pangan rumah tangga mempunyai tiga aspek yang penting, diantaranya (1) ketersediaan dan distribusi pangan; (2) daya beli (purchasing power) rumah tangga dan (3) pengetahuan

dan social budaya yang membentuk kebiasaan makan (food habit) sebuah rumah tangga.

Problem yang banyak sekali terjadi pada masyarakat membuat masyarakat jenuh dalam menghadapinya. Namun masalah pangan sendiri mulai dirasakan masyarakat karena seringkali dialami oleh siapapun yang ada di dunia ini. Problem yang dihadapi oleh setiap orang yang mengalaminya tentu memiliki perbedaan yang beraneka ragam, mulai dari yang mudah hingga sulit untuk diatasi. Misalnya saja mulai dari problem kelaparan, kekurangan gizi, bahkan hingga mengalami krisis pangan. Hal tersebut bisa saja terjadi kapanpun dan dimanapun dan dialami oleh siapapun itu. Namun hal yang menjadi titik kelemahannya yakni disebabkan oleh minimnya pengetahuan untuk mendapatkan makanan karena sebuah status yakni kemiskinan misalnya. Sehingga mereka tidak memiliki kemampuan untuk membeli makan.²³

Salah satu akibat yang akan muncul karena ketergantungan masyarakat terhadap pihak luar membuat masalah bagi para petani dan juga pada negara yang berkembang. Adapun dalam membangun sebuah kebijaksanaan diperlukan beberapa unsur antara lain : ecological security, livelihood security, food security. Sistem pertanian yang berdasar pada pemanfaatan sumber alam seperti halnya air, tanah dan juga keanekaragaman hayati dapat menjadi sumber alternatif dalam menciptakan berbagai macam jenis-jenis tanaman budidaya. Problem utama ketahanan pangan masih berhubungan dengan ancaman terhadap terjadinya ketahanan kerawanan pangan yang ada pada

²³ Murdjati Gardjito. dkk. *Pangan nusantara karakteristik dan prospek untuk percepatan diverifikasi pangan*. (Jakarta:Kencana Prenada Group). 2013. hal 2

beberapa daerah. Rawan pangan sendiri adalah dimana saat kondisi tidak dapat memenuhi kebutuhan pangan pada tingkat wilayah maupun rumah tangga dan individu.

E. Penelitian Terdahulu

Sebelum peneliti melakukan pengorganisasian, peneliti akan mengkaji terlebih dahulu penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan. Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang relevan sebagai berikut :

Tabel 2.1
Penelitian terdahulu

Aspek	Penelitian terdahulu 1	Penelitian terdahulu 2	Penelitian terdahulu 3	Penelitian terdahulu 4	Penelitian terdahulu 5
Judul	Pengorganisasian Masyarakat Dalam Meningkatkan Kemandirian Pangan Melalui Program Desa Mandiri Pangan	Upaya Peningkatan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Melalui Kawasan Rumah Pangan Lestari	Peningkatan Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Melalui Pengelolaan Dan Penguasaan Hasil Perikanan	Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan Tradisional Di Kelurahan Pasarmadang Kecamatan	MERUBAH BELENGGU SISTEM PERTANIAN KIMIA KEPADA SISTEM PERTANIAN RAMAH LINGKUNGAN

	Berbasis Kearifan Lokal Petani Di Dusun Singgahan I Desa Singgahan Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun	(Krpl) Di Dusun Bulurejo Desa Kepuharjo Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang	n Di Meulaboh Provinsi Aceh	Kotaagung Kabupaten Tanggamus	NGAN (Pengorganisasian untuk Penguatan Petani Akibat Melemahnya Ketahanan Pangan Melalui Sekolah Lapang Terpadu di Desa Polan Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten Propinsi Jawa Tengah.
Penulis	Melvak Nadila Ulfa	Hilda Hidayatus Sibyan	Yasrizal	Ferlia Devanda, Fembriarty Erry Prasmatiwi, Indah	Muslim Afandi

				Nurmayasari	
Fokus	Kemandirian pangan	Peningkatan ketahanan pangan rumah tangga dalam mengatasi kerentanan pangan karena rendahnya kemandirian masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan.	Peningkatan pendapatan rumah tangga nelayan melalui pengelolaan ikan guna meningkatkan ketahanan pangan	Menganalisis ketahanan pangan rumah tangga nelayan tradisional di Kelurahan Pasarmadang Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus	penguatan petani akibat dari melemahnya ketahanan pangan
Tujuan	Meningkatkan kemandirian pangan Petani Di	Meningkatkan ketahanan pangan	melakukan transfer ilmu pengola	Menganalisis faktor-faktor yang	Mengadakan Pendampingan yang dikemas

	Dusun Singgahan I Desa Singgahan Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun	Melalui Kawasan Rumah Pangan Lestari (Krpl) Di Dusun Bulurejo Desa Kepuhrejo Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang	han hasil perikanan kepada rumah tangga nelayan dalam upaya meningkatkan pendapatan rumahtangga nelayan dan masyarakat pesisir.	memengaruhi ketahanan pangan dan upaya pemerintah dalam meningkatkan ketahanan pangan	dalam Sekolah Lapang Pertanian Terpadu (SLPT) menghasilkan beberapa petani ahli. Petani yang mampu meneliti, mengorganisir, menciptakan inovasi baru, menganalisa masalah.
Metode	Menggunakan Metode penelitian PAR (Participatory Action Research) dan	Menggunakan Metode penelitian PAR (Participatory Action Research) dan	Deskriptif Kuliitatif	Penelitian survei	Menggunakan Metode penelitian PAR (Participatory Action Research)

	teknik PRA (Participatory Rural Appraisal)	teknik PRA (Participatory Rural Appraisal)			
Temuan Hasil	Terciptanya Kemandirian Masyarakat dan Kekreatifitasan Masyarakat Dalam Pemenuhan Pangan	Berfungsinya Kembali kelompok KRPL yakni dengan kembalinya anggota kelompok KRPL untuk menanam tanaman pangan memanfaatkan lahan pekarangan rumah.	Melalui kegiatan pengolahan hasil perikanan menjadi bakso ikan dan naget ini dapat meningkatkan motivasi ibu-ibu rumah tangga, remaja putri dan Kelompok Usaha untuk menjadi wirausaha.	Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan dan upaya pemerintah dalam meningkatkan ketahanan pangan	Petani mampu mendiskusikan hasil pengamatan lahan kepada petani lainnya. Ada tukar ilmu pengetahuan antar petani. Petani juga dapat mengenal pertanian organik.

Berdasarkan tabel diatas terdapat salah satu penelitian menggunakan teknik PRA (Participatory Rural Appraisal) dengan strategi kearifan lokal petani. Hal ini yang membedakan dengan penelitian peneliti yang menggunakan strategi pengembangan pelatihan budidaya ikan dan udang. Peneliti mengembangkan budidaya ikan di Medokan Kampung guna meningkatkan ketahanan pangan di Medokan Kampung. Sedangkan pada penelitian terdahulu nomer 3 dan 4 menggunakan deskripsi kualitatif dan penelitian survei. Hal ini yang membedakan dengan penelitian yang peneliti teliti.

Dalam penelitian ini melibatkan masyarakat bersama-sama memahami masalah yang sedang dialami dan merencanakan apa yang akan dilakukan untuk mengatasi kerentangan pangan di Medokan Kampung terutama ikan.

E. Jadwal Penelitian

Tabel 2.2
Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	Pelaksanaan Program															
		Bulan 1				Bulan 2				Bulan 3				Bulan 4			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pemetaan Awal (Preliminary Mapping)																

2	Penentuan agenda riset untuk perubahan social																		
3	Pemetaan partisipatif (participatory mapping)																		
4	Merumuskan masalah kemanusiaan																		
5	Menyusun strategi Gerakan																		
6	Pengorganisasian masyarakat																		
7	Melancarkan aksi perubahan																		
8	Membangun pusat-pusat pembelajaran masyarakat																		
9	Refleksi																		

1 0	Meluaskan skala gerakan																			
--------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--



BAB III

METODE PENELITIAN PARTISIPATIF

A. Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam mengorganisir petambak adalah dengan menggunakan metode PAR (*Participatory Action Research*). PAR merupakan metode penelitian yang mengajak seluruh partisipan untuk mengamati tingkah laku (*social behavior*) yang terjadi guna melakukan perubahan yang lebih baik.²⁴ Metode PAR (*Participatory Action Research*) digunakan untuk memahami kondisi bidang penelitian secara keseluruhan, termasuk aset sumber daya alam, sumber daya manusia, dan kondisi social. Dalam metode PAR, peneliti dan masyarakat secara bersama-sama menganalisis masalah beserta aset dan kegunaannya. Hal ini dilakukan untuk membuat rencana dan mengambil tindakan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi guna mencapai situasi yang diinginkan masyarakat.²⁵

Didalam bukunya, Robert Chambers menyatakan bahwa penelitian partisipatif radikal (*activist participatory research*) yang juga populer disebut dengan kaji tindak partisipatif (*Participatory Action Research/PAR*) merupakan salah satu sumber dari PRA.²⁶ Berikut ini adalah asumsi-asumsi penting yang mendasari cara kerja PAR dan bisa dipertanyakan apakah juga dipakai dalam cara kerja PRA :

²⁴ Agus Afandi, *Metode Penelitian Sosial Kritis*, Surabaya : UINSA Pess, 2014, hal 40

²⁵ Tim Penyusun Panduan CBR, *Community Based Research*, (Surabaya:LP2M,2015), hal. 74.

²⁶ Robert Chambers, *Participatory Rural Appraisal Memahami Desa Secara Partisipatif* (Yogyakarta : Kanisius), 1996

1. Masyarakat dan perubahan sosial seharusnya dilihat dalam perspektif struktural, baik mikro (komunitas, wilayah) maupun makro (nasional, internasional)
2. Tujuan riset aksi partisipatif adalah perubahan sosial secara radikal yang dilakukan melalui mobilisasi masyarakat basis (akar rumput) sebagai pelaku transformasi sosial tersebut
3. Perubahan sosial ini berarti adalah perubahan atau pergeseran kekuasaan yang ada di masyarakat, dimana pihak yang paling lemah dan tertindas dikuatkan; Artinya, kerangka kerjanya adalah konfrontasi antara kelompok tertindas dengan sistem yang paling dominan. Artinya, pendekatan ini cenderung berorientasi pada konflik
4. Pengetahuan masyarakat (popular knowledge/indigenous knowledge) adalah dasar kerja yang paling penting untuk menggeser kekuasaan kelompok elit/kuat yang mendominasi pengetahuan ilmiah, dan sekaligus sebagai basis dasar terjadinya perubahan sosial yang menyeluruh.

PAR tidak memiliki sebutan tunggal. PAR biasa disebut dengan berbagai sebutan, yaitu "*Action research, learning by doing, action learning, action science, action inquiry, collaborative research, participatory action research, participatory research, policy oriented action research, emancipatory research, conscientizing*

research, collaborative inquiry, participatory action learning, dialectical research."²⁷

PAR (Participatory Action Research) memiliki tiga akar yang saling terkait, yaitu partisipasi, penelitian, dan tindakan. Untuk semua penelitian harus dilaksanakan dalam bentuk tindakan, dan tindakan yang dilakukan harus melibatkan masyarakat. Semua pihak yang terlibat dalam penelitian harus berpartisipasi dalam semua proses, mulai dari analisis sosial, rencana aksi, aksi, evaluasi hingga refleksi.²⁸

Menurut buku panduan LPTP Solo Inti dari Participatory Action Research (PAR) adalah:

1. Harapan terbebas dari belenggu kekuasaan yang menghambat perkembangan sosial melalui gerakan pembebasan. PAR menginginkan adanya perubahan pola relasi kemanusiaan dari yang membelengguh menjadi pola yang dapat mengembangkan masyarakat.
2. Adanya penguasaan ilmu pengetahuan kepada masyarakat kelas bawah dengan melakukan pendidikan yang mengarah pada bentuk Pendidikan orang dewasa dan tindakan kritis.
3. Masyarakat harus membangun kesadaran melalui diskusi dan pemikiran kritis tentang pekerjaan yang telah dilakukan.
4. Dalam melakukan perubahan harus konsisten dalam epistemologi, ideologi, dan teologi.

²⁷ Agus Afandi, *Modul Participatory Action Research (PAR)* : Untuk Pengorganisasian Masyarakat. (Surabaya : LPPM UIN Sunan Ampel, 2016), hal.89

²⁸ Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), hal.40

5. Melakukan penelitian sosial dengan mengikuti beberapa prinsip, antara lain memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menemukan atau menciptakan pengetahuannya sendiri, mengajak masyarakat untuk mengumpulkan dan menganalisis data, serta mengontrol penggunaan hasil penelitian yang diperoleh.
6. Transformasi sosial sebagai aspek yang sangat penting.

Metode Participatory Action Research (PAR) digunakan dalam penelitian ini karena dianggap relevan dan cocok untuk menyelesaikan masalah sosial. Pemahaman dan konsep yang melibatkan semua pihak dalam kegiatan atau rencana mereka menurut metode penelitian tindakan partisipatif (PAR) sebagian besar sejalan dengan harapan peneliti bahwa masyarakat mengetahui masalah tersebut dan bahwa masyarakat harus berpartisipasi secara aktif dalam menyelesaikan masalahnya sendiri.

B. Prosedur Penelitian

Landasan cara kerja dalam pendekatan PAR yaitu gagasangagasan yang dating harus berasal dari rakyat. Menurut Agus Afandi dalam buku Metodologi Penelitian Kritis ada beberapa cara untuk mempermudah dalam rancangan cara kerja PAR, diantaranya:

a. Pemetaan Awal (Preliminary mapping)

Pemetaan awal adalah metode yang digunakan untuk mencari data awal di masyarakat. Peneliti terlebih dahulu mencari dan mencoba memahami status masalah komunitas,

kemudian menemukan key people yang dapat menggerakkan komunitas tersebut.

b. Membangun Hubungan Kemanusiaan

Dalam proses ini peneliti harus melakukan inkulturasi dan membangun kepercayaan dengan masyarakat (trust building) guna menjalin hubungan kesetaraan dan saling mendukung. Peneliti dan komunitas harus bisa bersatu dan hidup berdampingan agar bisa melakukan penelitian, belajar memahami dan memecahkan masalah bersama.

c. Penentuan Agenda Riset

Dalam perubahan sosial, peneliti dan masyarakat mengedepankan rencana penelitian melalui teknologi participatory rural assesment (PRA). Teknologi ini sangat berguna untuk memahami permasalahan yang ada di masyarakat, yang akan menjadi alat untuk perubahan sosial di masa depan, dan membangun kelompok masyarakat berdasarkan potensi dan keanekaragaman yang ada.

d. Pemetaan Partisipatif

Mengajak masyarakat untuk membaca wilayah tersebut dan mencari tahu masalah yang dialami masyarakat. Saat melakukan penelitian, para peneliti tentunya tidak akan sendirian, melainkan akan bekerjasama dengan beberapa kelompok masyarakat untuk berpartisipasi.

e. Merumuskan Masalah Kemanusiaan

Peneliti bersama komunitas dan masyarakat merumuskan masalah mendasar, tentang masalah kemanusiaan yang dialaminya.

f. Menyusun Strategi

Gerakan komunitas bekerja sama dengan peneliti dan komunitas untuk mengembangkan

strategi gerakan untuk memecahkan masalah yang telah dipecahkan. Menentukan langkah-langkah sistem, tentukan pihak-pihak yang terlibat, menentukan alasan keberhasilan atau kegagalan, dan temukan cara untuk menyingkirkan hambatan yang menghalangi rencana.

g. Pengorganisasian Masyarakat Komunitas

Peneliti bersama masyarakat membangun sebuah pranata pranata sosial. Baik dalam bentuk kelompok kerja maupun Lembaga masyarakat yang secara nyata bergerak memecahkan problem sosialnya secara bersamaan .

h. Melancarkan Aksi Perubahan

Tindakan untuk menyelesaikan masalah harus dilakukan secara partisipatif. Adapun pemecahan masalah kemanusiaan tidak hanya menyelesaikan masalah itu sendiri, tetapi juga proses pembelajaran. Oleh karena itu, ke depan akan terbentuk lembaga baru dalam masyarakat, dan akan dibentuk pengurus masyarakat (pengelola dari masyarakat itu sendiri), dan akhirnya akan muncul tokoh lokal yang akan memimpin perubahan.

i. Membangun Pusat-pusat Belajar Masyarakat

Pusat pembelajaran tersebut didirikan untuk memenuhi kebutuhan kelompok masyarakat yang telah mengambil tindakan untuk melakukan tindakan perubahan. Pusat pembelajaran merupakan media komunikasi, penelitian, diskusi, dan perencanaan, pengorganisasian, dan solusi segala aspek permasalahan sosial. Pusat pembelajaran adalah bukti lembaga baru yang muncul dengan dimulainya perubahan komunitas. Refleksi - Refleksi sangat dibutuhkan setelah melakukan proses dilapangan, refleksi ini tidak hanya

dilakukan oleh peneliti melainkan juga komunitas sebagai acuan dalam melakukan kegiatan selanjutnya. Refleksi teoritis sangat diperlukan untuk menjadikannya sebagai sebuah teori akademik yang dapat dipublikasi dan dipertanggung jawabkan.

j. Meluaskan skala gerakan dan dukungan

Adapun perluasan skala gerakan dan mendukung keberhasilan program PAR tidak hanya diukur dari hasil kegiatan dalam prosesnya, tetapi juga dari tingkat keberlanjutan program yang telah dijalankan. Penyelenggara atau pemimpin lokal akan terus melaksanakan rencana untuk mengambil tindakan nanti. Oleh karena itu, bersama komunitas peneliti perluas skala olah raga dan kegiatan. Mereka membentuk kelompok masyarakat baru di wilayah baru yang dimonitor oleh kelompok dan pengurus yang sudah ada. Komunitas baru ini hadir untuk melatih komunitas secara mandiri, tanpa bantuan peneliti. Dengan cara ini masyarakat dapat belajar secara mandiri, melakukan penelitian dan menyelesaikan masalah sosial secara mandiri.²⁹

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah masyarakat Medokan Kampung Kecamatan Rungkut Surabaya dan petambak. Selain itu keterlibatan seluruh masyarakat Medokan Kampung juga diharapkan dalam proses pengorganisasian ini. Pengorganisasian ini bertujuan untuk meningkatkan

²⁹ Agus Afandi, *Modul Participatory Action Research*. (Sidoarjo: CV. Dwi putra Pustaka Jaya, 2014), hal. 80-82.

kesadaran masyarakat Medokan Kampung RT 02 dalam hal ketahanan pangan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sebuah proses dari metode partisipatoris yang menghubungkan peneliti dengan masyarakat sebagai responden merupakan istilah dari pengumpulan data. Tujuan yang pertama PRA yakni menjangkau suatu rancangan strategi atau program pembangunan. Maka dari itu untuk memperoleh data yang sesuai hal yang harus dilakukan antara lain :

a. Focus Group Discussion

Dalam hal ini peneliti perlu melakukan FGD guna untuk memperoleh data dan juga informasi mengenai hal penting yang diperlukan pada saat proses penelitian agar data yang didapatkan akurat dan terpercaya. Dengan adanya FGD dapat membuat masyarakat untuk lebih aktif dan berani mengungkapkan problem apa sajakah yang sedang terjadi pada masyarakat. Dan membangun rasa keterbukaan satu sama lain.

b. Wawancara semi terstruktur

Dalam hal ini yang dimaksud dengan wawancara semi terstruktur adalah wawancara mendalam yaitu wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan, mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia. Dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian mereka itu, merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi. Dalam hal ini, suatu percakapan meminta keterangan yang tidak

untuk tujuan suatu tugas saja. Tetapi juga untuk bertujuan beramah-tamah.³⁰

E. Teknis Validasi Data

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antar data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian.³¹ Prinsip metodologi PRA untuk mengcrosscheck data yang diperoleh dapat melalui triangulasi. Triangulasi adalah suatu system crosscheck dalam pelaksanaan teknik PRA agar memperoleh informasi yang akurat. Hal yang perlu diketahui mengenai triangulasi, yaitu:

1. Triangulasi Komposisi Tim
Triangulasi dilakukan peneliti bersama masyarakat, Triangulasi ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang valid dan tidak sepihak.
2. Triangulasi Teknik
Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Pelaksanaanya — setelah peneliti melakukan wawancara kemudian dicek dengan obsevasi dan dokumentasi.
3. Triangulasi Keragaman

³⁰ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 1990), hal. 129

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal 267

Sumber Informan Triangulasi ini didapatkan antara peneliti dan masyarakat, untuk saling memberikan informasi kejadian-kejadian penting yang berlangsung di lapangan. Informasi dapat pula diperoleh dengan melihat kejadian langsung ke tempat atau lokasi.³²

G. Teknik Analisis Data

Dalam analisis data memerlukan data yang diperlukan. Dalam hal ini peneliti bersama masyarakat dan nelayan Medokan Kampung RW 02 melakukan analisis bersama untuk mengetahui masalah yang dihadapi untuk menentukan strategi yang akan dihipi. Adapun yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

a. FGD (Focus Group Discussion)

Dalam proses FGD (Focus Group Discussion) mengajak masyarakat berdiskusi untuk mendapatkan data yang valid. Selain itu dalam proses FGD ini sebagai bentuk inkulturasi dan pengorganisasian masyarakat. Dalam FGD yang akan dilakukan, partisipan atau informan tidak sebatas berdiskusi dalam posisi duduk, melainkan bisa berdiskusi dalam dinamika tertentu dengan menggunakan alat kerja tertentu.

Disini peneliti bersama dengan masyarakat dan petambak berkumpul untuk menggali informasi dan mengetahui masalah dan harapan yang masyarakat inginkan dan kemudian menentukan impian dan program yang akan dilakukan untuk mengembangkan aset tersebut.

³² Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research (PAR)*, Hal 128-130.

b. Kalender Musim (Season Calender)

Seasonal calender adalah dua kata dalam bahasa Inggris yang masing-masing artinya sebagai berikut: seasonal adalah jadwal permusim, sedangkan arti calendar adalah penanggalan. Sebagai terminologi dalam tehnik PRA arti seasonal calendar adalah suatu tehnik PRA yang dipergunakan untuk mengetahui kegiatan utama, masalah, dan kesempatan dalam siklus tahunan yang dituangkan dalam bentuk diagram. Hasilnya, yang digambar dalam suatu 'kalender' dengan bentuk matriks, merupakan informasi penting sebagai dasar pengembangan rencana program.³³

Disini kalender musim dibutuhkan untuk mengetahui pada bulan apa saja para nelayan panen ikan dan pada bulan apa saja para nelayan tidak panen.

c. Trend and Change

Bagan Perubahan dan Kecenderungan merupakan teknik PRA yang memfasilitasi masyarakat dalam mengenali perubahan dan kecenderungan berbagai keadaan, kejadian serta kegiatan masyarakat dari waktu ke waktu. Hasilnya digambar dalam suatu matriks. Dari besarnya perubahan hal-hal yang diamati dapat diperoleh gambaran adanya kecenderungan umum perubahan yang akan berlanjut di masa depan.

³³ Agus Afandi, *Modul Participatory Action Research (PAR)* : Untuk Pengorganisasian Masyarakat.(Surabaya : LPPM UIN Sunan Ampel, 2017), hal.180

Disini bagan/matriks perubahan dan kecenderungan digunakan untuk mengetahui misalnya jumlah pemeluk agama Islam, jumlah para nelayan tambak, penghasilan para nelayan, jumlah produksi selama panen, jumlah musholla, jumlah masjid, jumlah gereja, jumlah majlis taklim, dan lain-lain.³⁴

d. Diagram venn

Diagram venn ini akan dapat melihat keterkaitan antara satu lembaga dan dengan lembaga lainnya. Semisal perangkat desa dengan Gapoktan dan dengan organisasi tertentu yang masih berkaitan, agar masyarakat mengetahui pihak-pihak yang terkait dan juga peran kerjanya.

Disini diagram ven digunakan untuk mengetahui seberapa besar dampak dan perubahan dari program kegiatan yang dilakukan. Baik dari segi pemasaran maupun produksi panen.

e. Penelusuran sejarah

Penelusuran sejarah atau timeline adalah teknik penelusuran alur sejarah suatu masyarakat dengan menggali kejadian penting yang pernah dialami pada alur waktu tertentu.

f. Analisis pohon masalah dan pohon harapan

Teknik untuk menganalisis dari akar permasalahan yang akan dipecahkan bersama masyarakat dan sekaligus program apa yang akan dilalui, pohon harapan adalah impian ke depan

³⁴ Agus Afandi, *Modul Participatory Action Research (PAR)* : Untuk Pengorganisasian Masyarakat. (Surabaya : LPPM UIN Sunan Ampel, 2017), hal.175-176

dari hasil kebalikan dari pohon masalah.³⁵ Pohon masalah dan pohon harapan disini bertujuan untuk mengetahui masalah apa saja yang dialami oleh para nelayan serta bagaimana harapan mereka selanjutnya. Sehingga akan mempermudah dalam menyusun dan melakukan program kegiatan.



³⁵ Agus Afandi, *Modul Participatory Action Research (PAR): Untuk Pengorganisasian Masyarakat*, (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2016), Hal. 168-184

BAB IV

PROFIL MEDOKAN KAMPUNG RW 02

A. Kondisi Geografis

Medokan Kampung merupakan salah satu wilayah di Kelurahan Medokan Ayu Kecamatan Rungkut Kota Surabaya. Wilayah Medokan Kampung seluas 727.927 Ha. Jarak antara Medokan Kampung dengan pusat kota Surabaya berjarak 16 Km memakan jarak waktu 30 menit menggunakan kendaraan bermotor dan jarak Medokan Kampung dengan Kecamatan Rungkut adalah berjarak 6,7 Km memakan waktu 17 menit menggunakan kendaraan bermotor. Medokan Kampung terletak di Surabaya bagian timur. Medokan Kampung juga terkenal sebagai daerah pesisir. Wilayah Medokan Kampung juga sangat dekat dengan wisata Mangrove. Adapun batas wilayah Medokan Kampung sebagai berikut :

Tabel 4.1

Batasan Wilayah Medokan Kampung

Batas	Wilayah
Utara	Wonoayu
Selatan	Gunung Anyar
Barat	Medokan Sawah
Timur	Medokan Tambak

Sumber : Proses Transek Desa

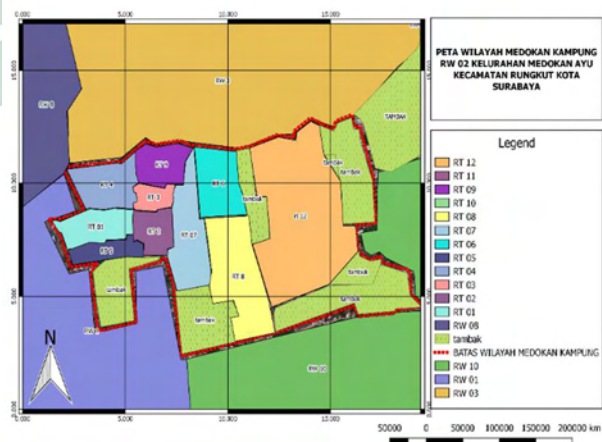
Nama Medokan Ayu konon diambil dari banyaknya lahan yang berlubang-lubang atau kedokan sehingga menjadi nama Medokan. Versi lain ada yang

mengatakan bahwa kata Medokan diambil dari rasa ikan bandeng yang sangat medok/meduk dan sangat gurih sedangkan kata ayu berasal dari warna ikan bandeng yang putih, bersih, mulus dan cantik sehingga menjadi nama Medokan Ayu sampai sekarang. Kel. Medokan Ayu kaya akan SDM dan SDA. Dengan adanya potensi SDM yang berkualitas, maka dengan mudah untuk diajak untuk mengelola SDA dan berinteraksi sosial kemasyarakatan.

Dahulu Medokan Kampung terkenal akan pertambakannya yang melimpah hingga ikan dan udang dapat mengekspor ke berbagai wilayah hingga luar Jawa. Seiring berkembangnya perluasan pemukiman maka wilayah pertambakan Medokan Kampung mengalami penurunan.

Gambar 4.1

Peta Medokan Kampung RW 02



Sumber : Dokumentasi pribadi hasil pemetaan

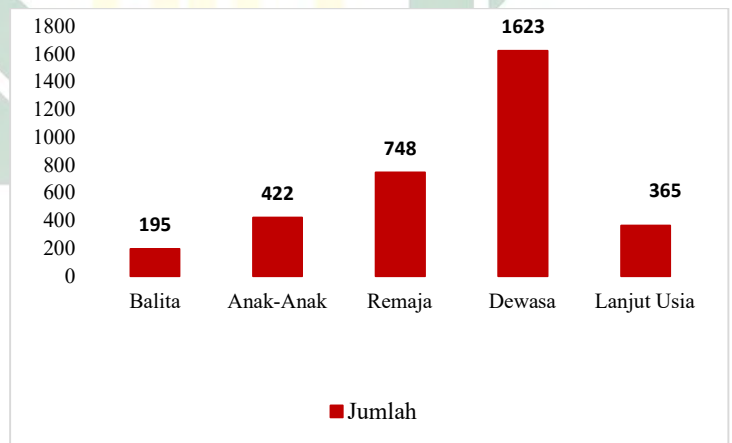
Medokan Kampung RW 02 merupakan salah satu RW di Kelurahan Medokan Ayu tepatnya di RW 02. Medokan Kampung terdiri dari 12 RT dengan jumlah masyarakat 3.353 jiwa. Wilayah pertambakan Medokan Kampung sebagian besar terletak di RT 11 dan 12. Berbatasan langsung dengan laut dan hutan wisata mangrove.

B. Kondisi Demografis

Jumlah penduduk Medokan Kampung RW 02 adalah 3.353 jiwa dengan rincian 1.660 laki-laki dan 1693 perempuan. Pada tabel dibawah ini akan dijelaskan jumlah penduduk Medokan Kampung adalah sebagai berikut :

Diagram 4.1

Usia Penduduk



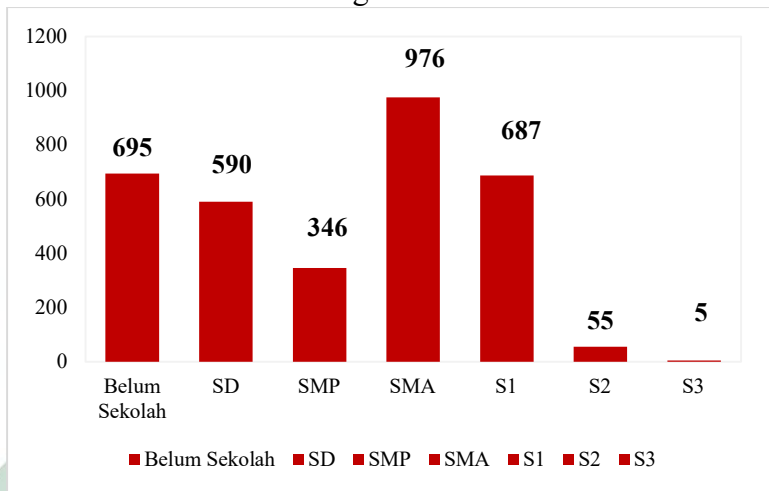
Sumber : Diolah dari data Jumlah Penduduk berdasarkan jenis kelamin penduduk

Dari diagram diatas dapat dilihat bahwa mayoritas masyarakat Medokan Kampung RW 02 adalah dewasa dengan jumlah 1.623 jiwa. Mayoritas kedua adalah Remaja dengan jumlah 748 jiwa. Mayoritas ketiga adalah Anak-Anak dengan jumlah 422 jiwa. Mayoritas keempat adalah lanjut usia dengan jumlah 365 jiwa. Dan terakhir adalah anak-anak dengan jumlah 195 jiwa. Dahulu masyarakat Medokan Kampung mayoritas adalah masyarakat asli Medokan Kampung. Namun seiring berkembangnya pembangunan maka semakin banyak pula pendatang dari berbagai daerah. Kini mayoritas masyarakat Medokan Kampung RW 02 adalah pendatang.

C. Kondisi Pendidikan

Pendidikan merupakan aspek terpenting bagi kualitas sumber daya manusia. Kualitas pendidikan sangat berpengaruh dengan kualitas sumber daya manusia di Medokan Kampung. Dahulu banyak sekali masyarakat yang hanya lulusan SD saja bahkan banyak yang tidak bisa sekolah dikarenakan tidak mempunya biaya. Biasanya masyarakat yang tidak bersekolah hanya bisa mengaji. Namun seiring berjalannya waktu banyak sekali sekolah gratis dan beasiswa maka masyarakat Medokan Kampung RW 02 dapat bersekolah hingga jenjang SMA bahkan perkuliahan. Berikut tingkat pendidikan masyarakat Medokan Kampung RW 02:

Diagram 4.2
Tingkat Pendidikan



Sumber : Diolah dari hasil Pemetaan

Berdasarkan diagram diatas dapat dilihat bahwa masyarakat Medokan Kampung RW 02 mayoritas berpendidikan terakhir SMA dengan jumlah 976 jiwa. Mayoritas kedua adalah belum sekolah dengan jumlah 695 jiwa. Mayoritas ketiga adalah berpendidikan terakhir S1 dengan jumlah 687 jiwa. Mayoritas keempat adalah berpendidikan terakhir SD dengan jumlah 590 jiwa. Mayoritas kelima adalah berpendidikan terakhir SMP dengan jumlah 346 jiwa. Mayoritas keenam adalah berpendidikan terakhir S2 dengan jumlah 55 jiwa. Dan paling rendah adalah berpendidikan terakhir S3 dengan jumlah 5 jiwa.

Di Medokan Kampung RW 02 terdapat pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal meliputi Paud-TK (TK Ar-Rafa, TK Purwanida, TK Bina Anaprasa, TK Sella Kids, TK Pelangi Harapan, TK Ceria Kids, dan TK

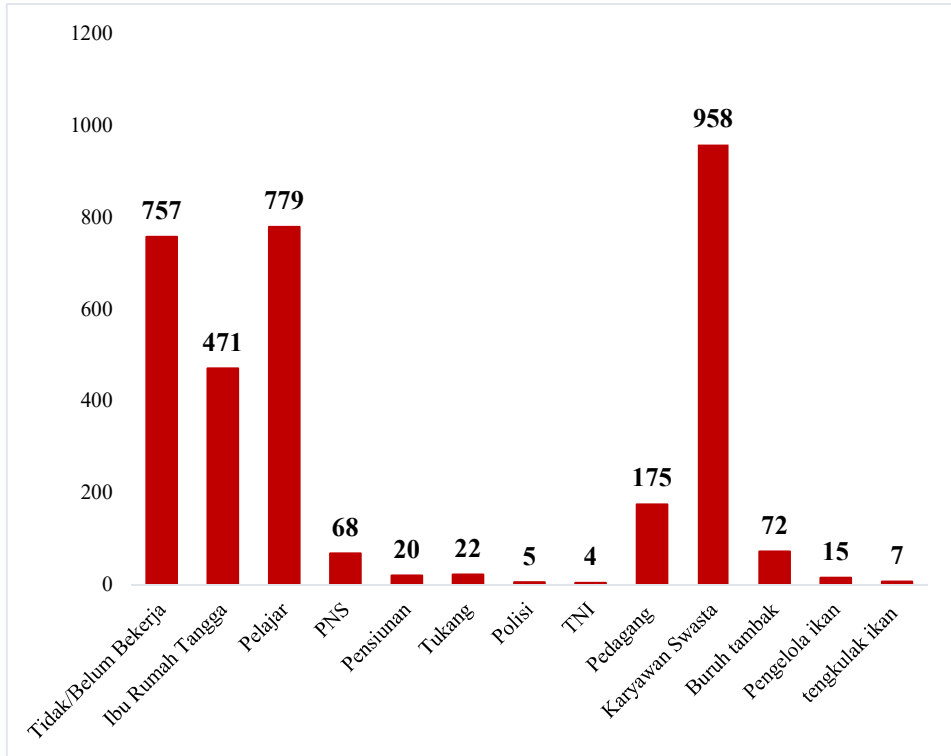
Al-Mubarak), MI Negeri Medokan Ayu dan Mts Negeri 3 Surabaya. Sedangkan untuk pendidikan non formal meliputi TPA Tarbiyatul Athfal, TPQ Al-Mubarak, TPQ Da'watul Chasanah, TPQ Al-Munawwaroh, TPQ Al-Muhajirin dan Madrasah Diniyah Tarbiyatul Athfal.

Sebagian besar masyarakat Medokan Kampung RW 02 bersekolah di Medokan Kampung hanya sampai MI saja. Setelah memasuki MTs atau SMP masyarakat Medokan Kampung rata-rata bersekolah di Pondok Pesantren atau di sekolah di luar kecamatan. Begitu juga dengan tingkat pendidikan SMA rata-rata masyarakat Medokan Kampung bersekolah di Pondok Pesantren atau di SMA/MA/SMK di luar kecamatan.

D. Kondisi Ekonomi

Masyarakat Medokan Kampung RW 02 memiliki mata pencaharian yang beragam. Pada awalnya masyarakat Medokan Kampung RW 02 mayoritas bekerja sebagai buruh tambak dan nelayan. Hal ini dikarenakan karna sebagian besar lahan di Medokan Kampung RW 02 dekat dengan laut dan pertambakan Medokan Ayu. Namun seiring berkembangnya zaman, mata pencaharian masyarakat Medokan Kampung RW 02 kian beragam. Hal ini dapat dilihat dari diagram di bawah ini :

Diagram 4.3
Mata Pencaharian Penduduk
Sumber : data angket yang telah disebar



Sumber : diolah dari hasil SRT

Berdasarkan diagram diatas dapat dilihat mayoritas masyarakat Medokan Kampung RW 02 terbanyak bermata pencaharian sebagai karyawan swasta dengan jumlah 958 jiwa. Biasanya masyarakat Medokan Kampung RW 02 bekerja di perusahaan atau beberapa pabrik di tengah Kota Surabaya. Mayoritas tebanyak kedua adalah sebagai Pelajar dengan jumlah 779 jiwa. Biasanya masyarakat Medokan Kampung RW 02 menimba ilmu di beberapa sekolah di Medokan Kampung

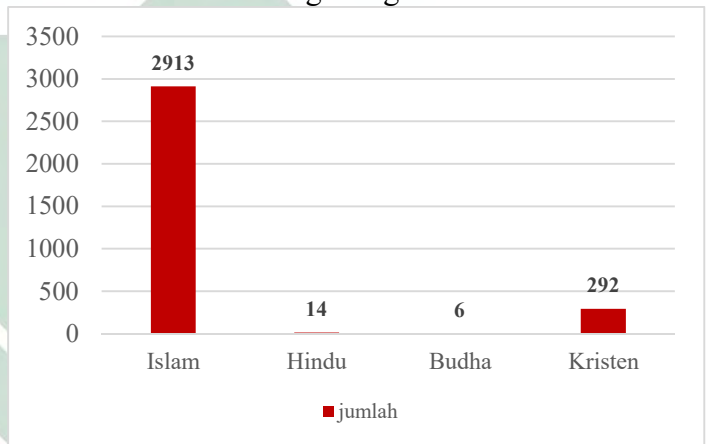
bahkan terdapat juga yang menimba ilmu di pesantren luar Kota Surabaya. Mayoritas terbanyak ketiga adalah tidak atau belum bekerja. Hal ini yang dimaksud adalah masyarakat yang pengangguran, anak yang belum bersekolah, dan juga orang lanjut usia yang tidak bekerja lagi dengan jumlah 757 jiwa. Mayoritas terbanyak keempat adalah sebagai ibu rumah tangga dengan jumlah 471 jiwa. Mayoritas terbanyak kelima adalah sebagai pedagang dengan jumlah 175 jiwa. Biasanya masyarakat Medokan Kampung RW 02 yang bermata pencaharian sebagai pedagang rata-rata mempunyai toko milik pribadi. Mayoritas terbanyak keenam adalah sebagai buruh tambak dengan jumlah 72 jiwa. Biasanya buruh tani di Medokan Kampung RW 02 bermacam-macam, terdapat beberapa buruh tambak yang mengerjakan tambak milik pribadi atau sewa. Para petani tambak dikelompokkan pada suatu organisasi petani tambak di Medokan Kampung RW 02 yang dinamakan Podokan (Podo Joyo Medokan). Mayoritas terbanyak ketujuh adalah sebagai PNS dengan jumlah 68 jiwa. Mayoritas terbanyak kedelapan adalah sebagai Tukang dengan jumlah 22 jiwa,. Terdapat bermacam-macam tukang yakni tukang bangunan dan tukang las. Mayoritas terbanyak kesembilan adalah sebagai pensiun dengan jumlah 20 jiwa. Mayoritas terbanyak kesepuluh adalah sebagai pengelola ikan dengan jumlah 15 jiwa, biasanya ibu-ibu yang melakukan pekerjaan ini, pengelola ikan di Medokan Kampung RW 02 bervariasi seperti pengelola kerupuk ikan, pengelola ikan bandeng sapit, berbagai jenis olahan lainnya. Mayoritas terbanyak kesebelas adalah sebagai Polisi dengan jumlah 5 jiwa. Mata pencaharian paling sedikit adalah sebagai TNI dengan jumlah 4 jiwa.

E. Kondisi Keagamaan

a) Aliran dan Kepercayaan Keagamaan

Masyarakat Medokan Kampung RW 02 menganut beberapa agama di Indonesia. Berikut diagram kepercayaan masyarakat Medokan Kampung 02 :

Diagram 4.4
Golongan Agama



Sumber : data angket yang telah disebar

Berdasarkan diagram diatas dapat dilihat mayoritas masyarakat Medokan Kampung RW 02 menganut agama islam dengan jumlah 2.913 jiwa. Jumlah masyarakat Medokan Kampung RW 02 yang menganut agama kristen berjumlah 292 jiwa. Jumlah masyarakat Medokan Kampung 02 yang menganut agama hindu berjumlah 14 jiwa. Dan masyarakat Medokan Kampung RW 02 yang menganut agama budha berjumlah 6 jiwa.

Agama kristen di Medokan Kampung RT 02 dibagi menjadi dua yakni kristen katolik dan kristen protestan. Begitu juga dengan agama islam di Medokan Kampung RW 02 dibagi menjadi dua yakni Muhammadiyah dan

NU (Nahdlatul ‘Ulama). Sebagian besar hampir 95% masyarakat Medokan Kampung RW 02 berpegang teguh pada ahlussunnah wal jama’ah yang biasa disebut Nahdlatul ‘Ulama (NU).

b) Intuisi Keagamaan

Medokan Kampung RW 02 memiliki beberapa TPQ dan TPA, seperti TPA Tarbiyatul Athfal, TPQ Al-Mubarak, TPQ Da’watul Chasanah, TPQ Al-Munawwaroh, TPQ Al-Muhajirin, Madrasah Diniyah Tarbiyatul Athfal dan fatayat, muslimat serta anshor sebagai intuisi keagamaan bagi masyarakat. Murid-murid di TPQ tersebut berasal dari usia dini hingga usia SMP. TPQ tersebut mengajarkan baca tulis Al-Qur’an, banjari dan sholawatan. Biasanya murid-murid mengaji di TPQ pada pukul 16.00 WIB sampai dengan pukul 17.00. Di dalam fatayat yang berkembang di Medokan Kampung RW 02 ini biasanya diikuti oleh wanita remaja sampai orang dewasa yang berumur kurang dari 40 tahun. Sedangkan muslimat biasanya diikuti orang dewasa yang berusia lebih dari 50 tahun. Pengajian berisi tentang Diba’an dan pengajian ceramah. Tempat pengajian ini berpindah-pindah dari masjid ke masjid. Terdapat juga anshor yang diikuti oleh bapak-bapak di Medokan Kampung RW 02.

c) Tempat Ibadah

Tempat ibadah di Medokan Kampung RW 02 berupa masjid dan musholla. Hal ini dikarenakan sebagian besar penduduk menganut agama islam. Di Medokan Kampung RW02 rungkut Surabaya terdapat 1 masjid dan 5 musholla yang biasanya dipakai untuk melakukan jamaah sholat shubuh dhuhur ashar maghrib dan isya. Diantaranya adalah Masjid Imaduddin,

Musholla Arrifai, Mushollah Al Ichwan, Mushollah Muhajirin, dan Mushollah Annur. Di Medokan Kampung juga terdapat pondok pesantren dan madrasah diniyah.

d) Kegiatan- kegiatan Keagamaan

Sebagai masyarakat yang mayoritas menganut agama Islam, masyarakat Medokan Kampung mengadakan berbagai macam kegiatan keagamaan. Kegiatan ini ada yang dilakukan pada saat perkumpulan RT/RW atau jamaah masjid. Beberapa kegiatan yang diadakan antara lain: Yasin dan Tahlilan, Sholawat dan Dziba'iyah, Takbir Hari Raya, Penyembelihan Hewan Qurban, Pengajian ibu-ibu PKK, dan jamaah sholat 5 waktu maupun sholat ied. Selain itu kegiatan keagamaan lainnya adalah Maulid Nabi, pager desa disetiap malam Suro warga keliling disetiap sudut desa buat doa bersama dan tumpengan.

Masyarakat desa Medokan Kampung memegang ajaran Islam sebagai tata nilai dan norma dalam kehidupan bermasyarakat. Meski demikian, adanya upacara makam pahlawan dan pager deso yang biasanya dilakukan oleh masyarakat Desa Medokan Kampung mempercayai nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Kepercayaan – kepercayaan local tersebut berjalan beriringan dengan modernitas yang terjadi di Medokan Kampung. Karena di setiap wilayah pasti akan ada budaya local yang nilai-nilai di dalamnya sangat dipercayai oleh masyarakat karena sudah dari turun-temurun dari nenek moyang mereka.

Medokan kampung sebagai bagian dari kota Surabaya memiliki banyak sekali budaya local yang

biasanya dilakukan oleh seluruh warga Medokan Kampung. Budaya local Medokan Kampung Rungkut Surabaya diantaranya adalah ‘‘Upacara Makam Pahlawan’’ upacara ini dilaksanakan pada saat memperingati para pahlwan yang telah gugur. Dalam upacara makam pahlwan biasanya juga ada acara tumpengan. Kemudian ada juga ‘‘Pager Deso’’ dimana acara ini dilakukan pada saat malam Suro. Biasanya pada saat Pager Deso, warga berkeliling disetiap desa untuk berdoa bersama

F. Kondisi Sosial Budaya

1. Intuisi Sosial

Pada dasarnya intuisi social yang ada di wilayah Medokan Kampung Rungkut Surabaya, merupakan kelompok atau perkumpulan social yang memfasilitasi masyarakat untuk berinteraksi dengan masyarakat lainnya. Medokan Kampung memiliki intuisi (perkumpulan) yang beragam sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4.2
Nama dan Ruang Lingkup Kegiatan Intuisi Sosial

Nama Intuisi Sosial	Jumlah	Ruang Lingkup Kegiatan
Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK)	1	Pemberdayaan Perempuan
Karang Taruna	1	Mengadakan kegiatan social lainnya seperti peringatan HUT RI

Rukun Warga (RW)	1	Pemberdayaan Masyarakat
Rukun Tetangga (RT)	12	Pemberdayaan Masyarakat
Pos Pelayanan Terpadu	1	Pelayanan kesehatan terpadu untuk balita dan orang lanjut usia
Remas Masjid	1	Pemberdayaan dibidang keagamaan

Dari tabel diatas Medokan kampung memiliki potensi Sosial Budaya yang besar. Karena memiliki kelompok social yang cukup banyak mulai dari PKK, karang taruna, RT, RW, Posyandu dan juga remas masjid.

2. Kegiatan- kegiatan Sosial Kemasyarakatan

Sebagai masyarakat social, masyarakat Medokan Kampung memiliki kegiatan-kegiatan social yang cukup aktif. Selain sebagai wujud interaksi social, kegiatan social yang diselenggarakan masyarakat Medokan Kampung dalam rangka mempererat hubungan antar warga. Adapun kegiatan yang diselenggarakan antara lain:

 - a) Musyawarah Desa

Dilakukan oleh semua wilayah Kelurahan Medokan Ayu atau musyawarah per RT dan RW, untuk membahas masalah kegiatan-kegiatan kemasyarakatan seperti penentuan ketua RT dan RW dan lain sebagainya.
 - b) Penyaluran PKH

Penyaluran bantuan pangan non tunai maupun bantuan tunai kepada masyarakat Medokan

Kampung Rungkut Surabaya yang terdaftar sebagai penerima bantuan.

- c) Lomba Agustusan
Diadakan oleh berbagai intuisi social seperti karang taruna, dan pengurus RT/RW untuk memperingati HUT RI setiap tahunnya. Biasanya kegiatan ini dilakukan dengan cara pembagian kelompok per RT masing-masing agar lebih terkontrol dengan baik.
- d) Karang Taruna
Merupakan perkumpulan pemuda pemudi yang berperan aktif dalam berbagai kegiatan di Medokan Kampung seperti HUT RI, Musyawarah desa dan berbagai kegiatan social lainnya.
- e) Kegiatan PKK
Merupakan kegiatan pemberdayaan perempuan dengan memberikan berbagai kegiatan keterampilan dan arisan ibu-ibu. Biasanya arisan ibu-ibu PKK berlangsung bersamaan dengan pengajian rutin 2 minggu sekali di tempat yang berbeda sesuai dengan warga penerima arisan.
- f) Pager Deso
Acara pager deso ini dilaksanakan pada saat malam Suro, dimana warga berkeliling disetiap sudut desa untuk berdoa bersama.
- g) Upacara Makam Pahlawan
Upacara ini dilaksanakan pada saat memperingati para pahlawan yang telah gugur pada saat penjajahan Belanda dulu. Biasanya pada upacara ini juga diadakan acara tumpengan.

3. Bentuk Budaya Lokal

Medokan kampung sebagai bagian dari kota Surabaya memiliki banyak sekali budaya local yang biasanya dilakukan oleh seluruh warga Medokan

Kampung. Budaya local Medokan Kampung Rungkut Surabaya diantaranya adalah ‘‘Upacara Makam Pahlawan’’ upacara ini dilaksanakan pada saat memperingati para pahlawan yang telah gugur. Dalam upacara makam pahlawan biasanya juga ada acara tumpengan. Kemudian ada juga ‘‘Pager Deso’’ dimana acara ini dilakukan pada saat malam Suro. Biasanya pada saat Pager Deso, warga berkeliling disetiap desa untuk berdoa bersama

4. Tata Nilai dan Norma Budaya Lokal
Masyarakat desa Medokan Kampung memegang ajaran Islam sebagai tata nilai dan norma dalam kehidupan bermasyarakat. Meski demikian, adanya upacara makam pahlawan dan pager deso yang biasanya dilakukan oleh masyarakat Desa Medokan Kampung mempercayai nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Kepercayaan – kepercayaan local tersebut berjalan beriringan dengan modernitas yang terjadi di Medokan Kampung. Karena di setiap wilayah pasti akan ada budaya local yang nilai-nilai di dalamnya sangat dipercayai oleh masyarakat karena sudah dari turun-temurun dari nenek moyang mereka.

G. Profil Podo Joyo Medokan (Pokdokan)

Pokdokan merupakan salah satu lembaga yang menaungi para petambak di Medokan Kampung RW 02. Pokdokan berdiri sejak 2008. Kegiatan yang biasanya dilakukan oleh Pokdokan adalah bergerak di simpan pinjam. Selain itu lembaga Pokdokan ini merupakan satu-satunya lembaga yang mampu menyalurkan bantuan-bantuan serta program dari pemerintah setempat.

Kantor Pokdokan terletak diantara wilayah pertambakan Medokan Kampung RW 02.

Gambar 4.2

Kantor POKDOKAN



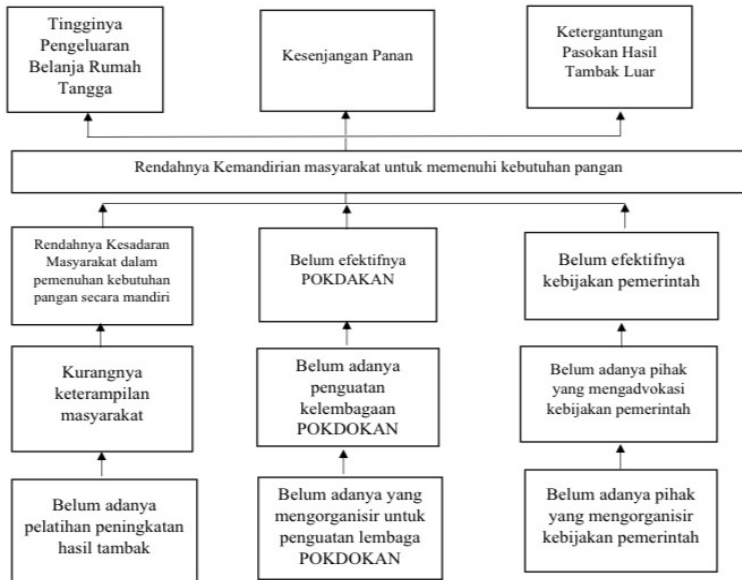
Sumber : Dokumentasi Peneliti

BAB V

PROBLEMATIKA KERENTANGAN PANGAN DI MEDOKAN KAMPUNG RW 02

Problematika yang terjadi di Medokan Kampung RW 02 yakni mengenai rendahnya kemandirian masyarakat Medokan Kampung RW 02 terkait pemenuhan kebutuhan pangan secara individu dapat mempengaruhi tingginya pengeluaran biaya belanja rumah tangga yang dapat menyebabkan kerentangan pangan semakin tinggi di Medokan Kampung RW 02 terutama dalam konsumsi ikan. Hal ini dapat dilihat melalui bagan analisis pohon masalah di bawah ini :

Bagan 5.1
Analisa Pohon Masalah



Dari bagan diatas dapat diketahui secara detail mengenai masalah serta penyebab masalah yang terjadi di Medokan Kampung RW 02. Penjelasannya sebagai berikut ini :

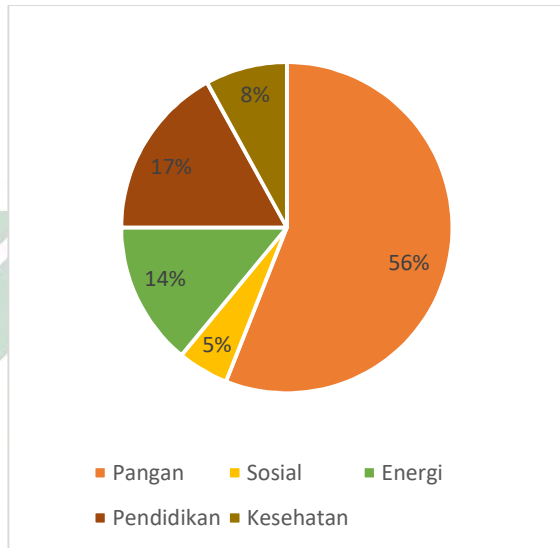
a. Rendahnya Kesadaran Masyarakat dalam Pemenuhan Kebutuhan Pangan Secara Mandiri

Medokan Kampung RW 02 terletak di daerah pesisir Kota Surabaya dan dekat dengan wilayah laut. Oleh sebab itu wilayah Medokan Kampung RT 02 memiliki sebagian area pertambakan. Dahulu seluruh area pertambakan diolah dan dimanfaatkan dengan baik. Namun kini seiring berkembangnya zaman banyak area pertambakan yang tidak dimanfaatkan dengan baik. Oleh karena itu hasil tangkapan ikan tidak seimbang dengan kebutuhan pangan ikan Masyarakat Medokan Kampung RW 02. Akibatnya masyarakat Medokan Kampung RW 02 bergantung dengan pasokan ikan luar. Jika hal ini terus menerus terjadi maka akan berpengaruh dengan tingginya tingkat belanja rumah tangga masyarakat Medokan Kampung RW 02.

Rendahnya kemandirian masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan pangan secara mandiri dapat dilihat dari hasil survei belanja rumah tangga Masyarakat Medokan Kampung RW 02 yang memperlihatkan tingginya pengeluaran Masyarakat Medokan Kampung RW 02 untuk kebutuhan pangan. padahal seharusnya sebagian kebutuhan pangan seperti ikan dapat dipenuhi oleh masyarakat Medokan Kampung RW 02 melalui pemanfaatan pertambakan secara maksimal. Tingginya tingkat pengeluaran belanja Masyarakat Medokan Kampung dapat dilihat pada diagram di bawah ini :

Diagram 5.1

Diagram belanja rumah tangga



Sumber : Diolah dari Survei Belanja Rumah

Dari diagram di atas dapat dilihat bahwa belanja rumah tangga Masyarakat Medokan Kampung RW 02 paling banyak terdapat pada sektor pangan yang mencakup beras, lauk-pauk, sayuran, bumbu masak, minyak goreng, gula, kopi, rokok dan air bersih dengan jumlah 56%, kemudian belanja pendidikan mencakup SPP, transport, dan perlengkapan sekolah sebanyak 17%, belanja energi yang mencakup minyak tanah, rekening listrik, BBM sebanyak 14%, belanja Kesehatan yang mencakup pengobatan, Obat-obatan, perlengkapan kebersihan sebanyak 8% dan belanja sosial mencakup iuran warga, Pulsa dan hiburan sebanyak 5%.

Berdasarkan data diatas pengeluaran belanja pangan di Medokan Kampung RW 02 sangat tinggi dibandingkan pengeluaran belanja dari sektor yang lain. Hal ini dikarenakan masyarakat Medokan Kampung sangat bergantung dengan sektor luar. Seperti halnya beras, sayur, buah bahkan ikan yang sebenarnya masyarakat Medokan Kampung RW 02 mampu mencukupi kebutuhan ikan melalui pemanfaatan tambak yang maksimal. Berikut rincian pengeluaran belanja pangan Masyarakat Medokan Kampung RW 02:

Tabel 5.1

Pengeluaran Belanja Pangan Bulanan Masyarakat Medokan Kampung RW 02

No	Belanja Pangan	Jumlah
1	Beras	Rp. 300.000
2	Lauk Pauk (ikan, daging, telur, dll)	Rp. 600.000
3	Sayuran	Rp. 60.000
4	Bumbu Dapur	Rp. 100.000
5	Minyak Goreng	Rp.40.000
6	Gula / Kopi	Rp.45.000
7	Rokok	Rp.540.000
	Total	

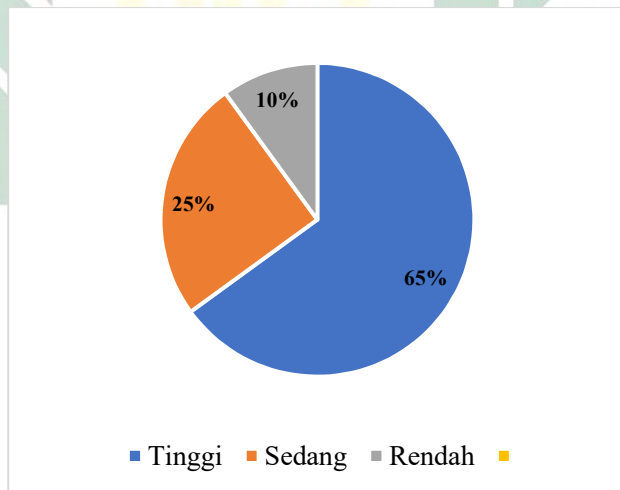
Sumber : Diolah dari angket yang telah disebar

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pengeluaran belanja pangan tertinggi masyarakat Medokan Kampung adalah untuk keperluan belanja lauk pauk. Seperti daging, ayam, ikan dll. Pengeluaran belanja lauk pauk masyarakat Medokan Kampung RW 02 dapat

mencapai Rp.600.000 per bulannya. Sedangkan seluruh kebutuhan pangan masyarakat Medokan Kampung sangat bergantung dengan pasokan pihak luar.

Masyarakat Medokan Kampung RW 02 biasanya belanja keperluan pangan di warung dan toko di sekitar Medokan Kampung RW 02. Hanya terdapat beberapa masyarakat Medokan Kampung yang berbelanja di Supermarket dan E-Commerce. Biasanya masyarakat Medokan Kampung RW 02 membeli kebutuhan pangan dengan berkendara sepeda motor atau jalan kaki apabila dekat dengan rumah. Berikut diagram persentase pengeluaran kebutuhan pangan masyarakat Medokan Kampung Rw 02:

Diagram 5.2
Tingkatan belanja pangan



Sumber : dari data angket yang telah disebar

Berdasarkan diagram diatas dapat dilihat bahwa persentase belanja pangan tingkat tinggi sebanyak 65%, belanja pangan tingkat sedang sebanyak 25% dan belanja pangan tingkat rendah sebanyak 10%.

Tabel 5.2
Transek Desa

Aspek	Pekarangan	Sungai	Tambak
Fungsi Lahan	Pemukiman dan Pekarangan	Aliran Sungai	Tambak
Kondisi Tanah	-Tanah kering berwarna coklat -Tidak Subur	Berlumpur	Hitam dan Berlumpur
Jenis Vegetasi Tanaman	Mangga, Cabe,	-	Rumput dan tanaman liar lainnya
Manfaat	Mendirikan bangunan	Sebagai irigasi dan batas wilayah RW	Budidaya Ikan
Masalah	-Pekarangan belum dimanfaatkan secara maksimal -jalan rusak -jalan sempit dan mengakibatkan kemacetan -Sering terjadi banjir	Disaat musim hujan tidak dapat menampung air secara maksimal akibatnya banjir	-Banyak tambak yang terkena konservasi lahan -Tambak tidak dimanfaatkan secara maksimal -jalan rusak

	-banyak warga yang berjualan dengan menggunakan fasilitas jalan		
Tindakan yang telah dilakukan	-Penutupan beberapa selokan untuk pelebaran jalan	Kerja bakti pembersihan sungai	-
Harapan	-Pekarangan kosong dapat dimanfaatkan secara maksimal -Jalan luas dan tidak macet -Perbaikan jalan merata	Sungai mampu berfungsi dengan baik dan tidak menyebabkan banjir	-Tambah terbebas dari konservasi lahan -tambak mampu dimanfaatkan secara maksimal -perbaikan jalan
Potensi	Tempat yang strategis dan cocok digunakan untuk berjualan	Air mengalir dengan baik	Hasil ikan dan udang melimpah

Sumber : Hasil Observasi

Berdasarkan tabel transek di atas dapat dilihat pekarangan belum dimanfaatkan secara maksimal, pekarangan kosong seharusnya dapat ditanami tanaman yang bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari. Seperti buah, sayur atau tanaman yang dapat bertahan di wilayah perkotaan. Selain itu jalan di Medokan Kampung RW 02 sempit sehingga sering kali menyebabkan

kemacetan. Sungai sebagai salah satu sarana pendukung dalam kehidupan sehari-hari. Namun sungai di Medokan Kampung RW 02 tidak dapat menampung air dalam jumlah banyak. Akibatnya jika musim hujan lebat sering kali terjadi banjir. Selain itu untuk wilayah pertambak di Medokan Kampung masih ada beberapa lahan pertambakan yang belum dapat dimanfaatkan secara maksimal. Banyak tambak yang kosong dan tidak diolah pemilikinya. Hal ini menyebabkan tidak seimbangnya hasil panen ikan dengan permintaan pasar. Seperti halnya di daerah lain, di Medokan Kampung juga mengalami perubahan musim. Berikut kalender musim di Medokan Kampung RW 02.

Tabel 5.3
Kalender Musim

No	Aspek	Bulan											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
	Musim	Penghujan	Pancaroba			Kemarau				Penguajanan			
1	Ikan Bandeding	Tabur Benih	-	-	-	-	Pa ne n	Ta bu r B e n i h	-	-	-	-	Pa ne n
2	Udang	Tabur Benih	-	-	Pa ne n	Tabur Benih	-	-	Pa ne n	Tabur Benih	-	-	Pa ne n

Sumber : Hasil FGD bersama masyarakat

Berdasarkan tabel kalender musim di atas, bahwa ikan bandeng tabur benih di bulan Januari dan Juli. Sedangkan masa panen ikan bandeng setiap 6 bulan sekali dalam setahun, yaitu di bulan Juli dan Desember. Selan itu Udang tabur benih setiap bulan Januari, Mei, dan september. Sedangkan masa panen Udang setiap 3 Bulan sekali dalam setahun, yaitu pada bulan April, Agustus dan Desember.

Berdasarkan data yang telah di uraikan di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Medokan Kampung RW 02 masih bergantung pasokan ikan dari luar. Meskipun dengan aset alam yang cukup melimpah, namun hal ini belum dapat dimanfaatkan secara maksimal. Hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran para petambak. Untuk kebutuhan ikan masyarakat Medokan Kampung masih membeli pasokan ikan dari luar. Akibatnya hal ini berpengaruh pada tingginya tingkat belanja pangan masyarakat setempat.

Masyarakat setempat lebih suka membeli ikan dari luar daripada harus mengelola tambak. Hal ini dikarenakan mengelola tambak butuh perawatan yang telaten. selain itu resiko lainnya adalah tambak yang tidak dijaga atau diawasi biasanya dipancing secara bebas oleh pemancing yang tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu sebagian tambak dibiarkan kosong dan hanya digunakan sebagai investasi semata.

Para petambak biasanya tidak hanya bekerja sebagai petani tambak saja. Mereka biasanya memiliki pekerjaan tambahan seperti tukang bangunan, tukang las, pedagang dll. petambak ke tambak biasanya hanya seminggu maksimal 3-4 kali. Oleh karena itu dalam proses pengorganisasian ini memerlukan waktu yang tepat untuk mengkoordinasikan para petambak di Medokan Kampung RW 02. Dalam pengorganisasian ini peneliti selaku salah satu warga di Medokan Kampung RW 02 perlu mengkaji ulang tentang fenomena yang ada di Medokan Kampung RW 02. Peneliti

melakukan pendekatan terlebih dahulu kepada masyarakat dan petambak untuk mengetahui problematika yang dihadapi di Medokan Kampung RW 02. Dengan melakukan pendekatan yang tepat maka dapat terjalinnya rasa kekeluargaan antara peneliti, masyarakat dan para petambak. Peneliti juga mengikuti beberapa kegiatan dari masyarakat setempat.

Dari beberapa perkumpulan yang telah dilaksanakan, peneliti selain memahami fenomoneya yang ada juga melakukan tanya jawab untuk dijadikan sebagai data mentah atau data primer yang dibutuhkan. Dengan data yang kuat maka dapat dijadikan sebagai upaya perubahan sosial sesuai yang diinginkan masyarakat setempat. Dalam proses pengorganisasian ini masyarakat dijadikan subyek proses pengorganisasian ini. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan yang bermanfaat bagi masyarakat agar terciptanya kehidupan yang jauh lebih baik lagi.

Ketahanan pangan memiliki berbagai artian, namun dari berbagai artian tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa masyarakat mampu memproduksi kebutuhan pangannya sendiri secara mandiri. Menjadi masyarakat yang mandiri dan tidak bergantung dengan pihak luar merupakan salah satu kekuatan terpenting dalam ketahanan pangan. akibatnya jika terjadi kenaikan harga dari pihak luar maka masyarakat Medokan Kampung tidak terkena dampaknya dikarenakan mampu memenuhi kebutuhan ikannya sendiri. Pangan yang dimaksud diatas tidak hanya kebutuhan pangan pokok saja. Namun juga kebutuhan lauk pauk yang harus dipenuhi masyarakat setempat melalui pemanfaatan aset tambak yang maksimal.

b. Belum Efektifnya Podo Joyo Medokan (Pokdokan)

Podo Joyo Medokan (Pokdokan) merupakan salah satu lembaga naungan petambak yang berfungsi sebagai pinjam pinjam

modal para petambak di Medokan Kampung. Kantor Pokdokan terletak di tengah wilayah pertambakan Medokan Kampung.

Hasil ikan tambak Medokan Kampung kian beragam. Seperti ikan bandeng, ikan mujaer, ikan payus, dll. Selain itu ada beberapa jenis udang juga seperti udang lobster dan udang panami. Hasil panen setiap bulan panen berbeda-beda bergantung dengan kualitas bibit ikan dan udang.

Hingga saat ini Pokdokan masih berperan aktif untuk para petambak di Medokan Kampung. Namun dikarenakan pandemi covid-19, hal ini menyebabkan pertemuan rutin yang biasanya dilakukan setiap bulan kini jarang sekali dilakukan. Selain itu kurangnya komunikasi menyebabkan banyak pemilik tambak tidak lagi mengelola tambaknya dan terbengkalai begitu saja. Hal ini disebabkan oleh kurangnya komunikasi antara anggota yang satu dengan yang lainnya.

Selain itu Pokdokan hanya berfokus pada anggotanya saja. Kurangnya relasi dengan masyarakat juga berdampak pada hasil panen di Medokan Kampung. Oleh karena itu pihak Pokdokan tidak memahami problematika yang ada di masyarakat. Selama ini Pokdokan hanya bergerak di bidang simpan pinjam saja. Pokdokan tidak memiliki kegiatan yang berfokus kepada perbaikan kualitas tambak di Medokan Kampung RW 02. Selain itu kurangnya kegiatan yang diselenggarakan Pokdokan mangkraknya beberapa tambak yang ada di Medokan Kampung.

Tidak efektifnya Pokdokan disebabkan oleh belum adanya revitalisasi kelembagaan Pokdokan. Hal tersebut diakibatkan belum adanya kesadaran anggota untuk dapat memaksimalkan pemanfaatan tambak di Medokan Kampung. Penguatan kelembagaan Pokdokan akan terjadi jika adanya kesadaran anggotanya untuk memanfaatkan kembali tambak yang tidak diolah selain itu dapat memaksimalkan pengelolaan tambak di

Medokan Kampung. Hal ini perlu diadakannya agenda kegiatan rutin guna menyelesaikan problematika yang ada di masyarakat.

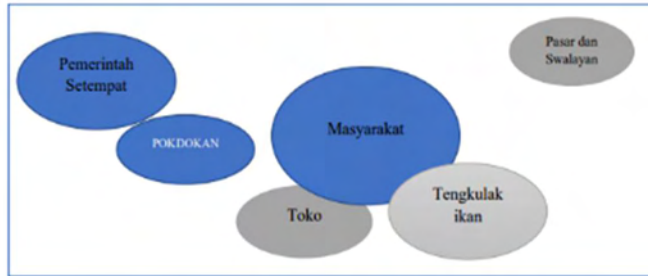
c. Belum Efektifnya Kebijakan Pemerintah dalam Mendorong Kemandirian Pangan

Pemerintah merupakan pihak yang sangat berperan bagi kesehatan masyarakat. Terciptanya kemandirian pangan diperlukan dukungan kebijakan pemerintah setempat. Hingga saat ini belum adanya program pemerintah setempat untuk mendorong kemandirian pangan di Medokan Kampung. Sesuai data diatas bahwa ketergantungan masyarakat Medokan Kampung dengan pasokan ikan dari luar sangatlah tinggi. Pemerintah setempat hanya bekerja sama dengan Pokdokan, sedangkan Pokdokan hanya berfokus pada anggotanya saja.

Pemerintah setempat harusnya bekerja sama dengan beberapa kelompok di Medokan Kampung. Seperti ibu PKK, muslimat, dll dalam meningkatkan ketahanan pangan. jika hal tersebut dilakukan maka sangatlah berdampak yang dibilang cukup baik demi perkembangan di Medokan Kampung. Akan tetapi masyarakat Medokan Kampung lebih mengandalkan pihak luar dalam pemenuhan kebutuhan pangan. seperti beras, ikan, sayuran, buah dll. Padahal seharusnya untuk kebutuhan pangan ikan masyarakat dapat memanfaatkan sumber daya alam yang ada di Medokan Kampung. Hal ini dikarenakan pemerintah setempat belum sepenuhnya memberikan kebijakan yang benar-benar dapat meningkatkan kemandirian pangan di Medokan Kampung. Seperti yang dilihat pada diagram venn di bawah ini untuk menjelaskan hubungan masyarakat dengan pihak lain :

Diagram 5.3

Hubungan masyarakat Medokan Kampung dengan pihak lain



Berdasarkan diagram ven di atas dapat diketahui hubungan masyarakat Medokan Kampung dengan pemerintah setempat masih jauh dalam kehidupan sehari-hari. Padahal peran pemerintah sangat besar dalam mendorong ketahanan pangan di Medokan Kampung. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat lebih sering bersinggungan dengan pihak toko, tengkulak ikan. Begitupun pula dengan hubungan pemerintah setempat dan Pokdokan masih belum seimbang dan belum masih kurang terorganisasi. Pasar dan swalayan biasanya berperan besar dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat. Biasanya pasar yang paling dekat dengan masyarakat adalah pasar diluar Medokan Kampung. Biasanya pasar Sopyonyono Rungkut dan pasar pagi Medokan Sawah. Sedangkan swalayan biasanya masyarakat membeli di Alfamart, Indomart, Transmart, Superindo, dan berbagai swalayan lainnya. Padahal pasar dan swalayan inilah yang menyebabkan ketergantungan masyarakat dengan pihak luar semakin tinggi.

BAB VI

DINAMIKA PROSES PERENCANAAN

A. Proses Inkulturasi dan Pengenalan Awal

Kegiatan inkulturasi dilakukan secara bertahap, peneliti sebelumnya sudah akrab dengan beberapa masyarakat Medokan Kampung RW 02 dikarenakan lokasi pengorganisasian yang terletak di Medokan Kampung RW 02 merupakan tempat tinggal peneliti. Namun sebelum proses pengorganisasian dimulai, peneliti mengumpulkan data sejak kegiatan KKN pada bulan 2021 sehingga dapat menemukan sebuah problematika yang dapat dijadikan sebagai latar belakang pengorganisasian ini. Namun pada kegiatan KKN peneliti mengambil tema yang berbeda yakni tentang siaga Covid di Medokan Kampung RW 02.

Pada tanggal 5 Februari 2021 pukul 09.00 peneliti melakukan perizinan terlebih dahulu kepada aparat desa untuk melakukan penelitian di Medokan Kampung RW 02. Peneliti menyampaikan maksud dan tujuan adanya pengorganisasian ini untuk menyelesaikan tugas akhir perkuliahan. Ketua RW 02 sangat mendukung dengan adanya proses pengorganisasian ini dan berharap akan memberi dampak yang baik untuk masyarakat Medokan Kampung RW 02. Selain itu Bapak Ketua RW 02 juga berharap nantinya kegiatan ini dapat dilakukan berkelanjutan.

Gambar 6.1
Proses Perizinan Ketua RW



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Bapak Ketua RW menyampaikan bahwa minimnya pengetahuan masyarakat tentang kemandirian pangan menyebabkan masyarakat Medokan Kampung menjadi masyarakat yang konsumtif dan sangat bergantung dari pihak luar. Menurutnya kemampuan buruh dan petani tambak juga kurang dalam hal pemaksimalan aset tambak. Padahal tambak Medokan Kampung ini sangat luas namun tidak dimanfaatkan dengan baik pengelolaannya. Alhasil masyarakat konsumtif dan bergantung dengan sektor luar. Hal itu sangat disayangkan bapak Ketua RW 02.

Kemudian peneliti berbaur dan mengikuti kegiatan bersama masyarakat. Dikarenakan adanya Covid 19 maka warga Medokan Kampung mengurangi kegiatan yang berkerumun. Dengan mengikuti kegiatan bersama masyarakat Medokan Kamoung RW 02 hal ini bertujuan untuk menciptakan rasa kepercayaan dan kekeluargaan

kepada masyarakat dan petani tambak. Dengan adanya rasa kepercayaan tersebut akan memberikan dampak yang baik pada proses pengorganisasian. Kemudian peneliti melakukan proses wawancara dengan masyarakat dan petani tambak selaku narasumber. Peneliti menanyakan tentang kehidupan masyarakat sehari-hari. Pada proses wawancara ini berjalan lancar dan masyarakat antusias.

Pada tanggal 7 Februari 2021 pukul 11.30 WIB. peneliti melakukan wawancara bersama salah satu masyarakat Medokan Kampung RW 02 yaitu Ibu Mufarocho untuk menanyakan kegiatan apa saja yang dilakukan di tengah pandemi Covid saat ini. Dengan antusias dan suasana tenang dan santai ibu Mufarocho mengatakan:

*“Setiap hari saya saya buka laundry mbak sama buat kerupuk puli sama kerupuk ikan. Dulu sebelum Covid saya juga jual martabak juga dan rame sekali. Namun setelah sepi itu ya akhirnya ga jualan lagi. Kerupuk ini ya paling kalo ada pesanan saja”*³⁶

Ibu Mufarocho merupakan satu dari sebagian besar pedagang yang bergantung dengan ikan karena kerupuk yang diolahnya berbahan dasar ikan. Namun selama ini ibu Mufarocho membeli ikan di desa lain bahkan dipasar kota karena ikan yang dibutuhkan sering kali dalam jumlah banyak terlebih lagi jika banyak pesanan. Ibu Mufarocho jarang untuk membeli ikan di Medokan Kampung karena sering kali kehabisan.

³⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Mufarocho (47) masyarakat Medokan Kampung pada tanggal 7 Februari 2021 pukul 11.30 WIB.

Gambar 6.2
Proses Wawancara Masyarakat



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Selain itu Ibu Mufarocho juga menyampaikan bahwa kerupuk ikan dan puli yang di produksinya biasanya beli dari desa sebelah (Tambak Oso, Sidoarjo) hal ini dikarenakan berkurangnya sekali hasil tambak di Medokan Kampung. Akibatnya para pengelola ikan harus membeli dari luar.

Kemudian pada tanggal peneliti melakukan proses wawancara bersama sekelompok ibu-ibu yang sedang berkumpul di teras rumah. Sebelumnya peneliti menyampaikan maksud dan tujuan proses wawancara ini dan menanyakan problematika yang dihadapi sehari-hari di tengah pandemi Covid 19. Ibu-ibu tersebut menjelaskan bahwa di tengah pandemi seperti ini pemasukan tidak stabil dan tidak seperti biasanya. Bantuan pemerintah tidak

merata. Kemudian peneliti menyampaikan tentang aset yang ada di Medokan Kampung ini. Kemudian ibu-ibu menyampaikan bahwa di ujung Medokan Kampung terdapat wilayah pertambakan. Namun sekarang banyak yang sudah tidak diolah lagi dikarenakan beberapa alasan. Ikan yang dihasilkan juga sedikit alhasil biasanya ibu-ibu membeli ikan di pasar atau swalayan.

Kemudian pada tanggal 9 Februari pukul 11.00 WIB peneliti menemui Bapak Nadir selaku pengurus dari Pokdakan (Podo Joyo Medokan). Pokdakan merupakan salah satu lembaga naungan petani dan buruh tambak di Medokan Kampung. Peneliti terlebih dahulu menjelaskan maksud dan tujuan proses pengorganisasian ini yang terfokuskan untuk petani tambak. Peneliti dan Bapak Nadir memahami situasi pertambakan Medokan Kampung yang setiap harinya kian berkurang. Bapak Nadir mengatakan:

“Jaman biyen iku mbak, tambak Medokan ombo dan terkenal. Uwong pasti paham lek Medokan iku terkenal bandengnya. Hasile sampek ton-ton an sampek di ekspor ke luar jawa. Soale jarene wong njobo bandenge Medokan iki enak ga apek ya gak ambu lemah. Tapi ya saiki zamane ngene mbak, arek-arek iku gengsi dadi petani tambak dadine ya akeh tambak seng mangkrak. Biasane tambak seng mangkrak iku tambak seng bermasalah mbak. Biasane jenenge tumpuk lek ga ngunu kekek konservasi, dadine ya dijarno sampe tandus”

Artinya “Zaman dahulu itu tambak Medokan itu sangat luas dan terkenal dengan ikan bandengnya. Hasilnya sangat melimpah hingga berton dan dapat mengekspor hingga keluar jawa. Ikan bandeng Medokan terkenal akan ikan yang segar dan tidak bau tanah. Namun seiring berkembangnya zaman pemuda – pemudi sekarang gengsi

menjadi petambak sehingga menyebabkan banyak tambak yang dibiarkan begitu saja. Biasanya tambak yang seperti itu yaitu tambak yang bermasalah. Biasanya nama perizinannya bermasalah atau terkena konservasi lahan”³⁷

Bapak Nadir juga menjelaskan bahwa kini banyak tambak yang tidak diolah hingga kering, biasanya hanya digunakan sebagai investasi. Padahal sebenarnya jika tambak itu diolah bisa menghasilkan keuntungan yang melimpah karena permintaan pasar di Medokan Kampung tinggi. Hal ini dikarenakan ikan bandeng tidak hanya dikonsumsi pribadi tetapi banyak masyarakat Medokan Kampung RW 02 yang mengolahnya hingga dijual. Seperti diolah menjadi kerupuk ikan, dan ikan bandeng sapit. Tetapi dikarenakan tambak Medokan Kampung tidak mampu menyeimbangkan dengan kebutuhan pasar maka masyarakat dan pengelola ikan biasanya membeli di Karanganyar Sedati Sidoarjo. Padahal jika membeli disana juga harganya relatif tinggi dikarenakan sudah dijual oleh pedagang ikan.

Biasanya permintaan ikan banyak dibulan-bulan tertentu. Contohnya bulan hajatan. Biasanya masyarakat Medokan Kampung RW 02 mengadakan hajat nasi berkatnya ikan bandeng. Karena ikan bandeng merupakan ciri khas dari Medokan Kampung itu sendiri.

³⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Nadir (46) pengurus POKDOKAN pada tanggal 9 Februari 2021 Pukul 11.00 WIB

Gambar 6.3

Proses Wawancara Bersama Anggota Pokdokan



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Dengan adanya beberapa proses wawancara yang telah dilakukan. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa masyarakat Medokan Kampung mengeluhkan tentang kebutuhan pangan yang 95% bergantung dari pihak luar sedangkan kini dengan adanya Covid-19 memberikan pengaruh terhadap pendapatan masyarakat yang menurun. Bahkan beberapa masyarakat Medokan Kampung RW 02 terkena PHK. Selain itu peneliti menyimpulkan bahwa Medokan Kampung mempunyai aset alam yang berharga namun belum dapat dimanfaatkan secara maksimal. Seharusnya jika wilayah pertambahan yang sangat luas

dapat dimaksimalkan pengelolaannya. Bahkan hasil panen ikan dapat mengekspor ke berbagai daerah dan dapat dijadikan sebagai pendapatan daerah. Jika tambak Medokam Kampung diolah secara maksimal, Maka ikan yang dihasilkan akan seimbang dengan permintaan pasar dan masyarakat Medokan Kampung tidak lagi bergantung dengan ikan dari pihak luar dan dapat mengurangi pengeluaran belanja pangan di Medokan Kampung.

Proses pengenalan awal yang baik. Dan disambut dengan baik pula oleh beberapa kelompok masyarakat Medokan Kampung RW 02. Hal ini akan berdampak bagi kelancaran proses pengorganisasian ini. Dimulai dari aparat desa, pengurus Pokdokan dan beberapa masyarakat yang sangat antusias dengan kegiatan ini. Diharapkan kegiatan ini mampu memberikan perubahan ke arah yang lebih baik lagi. Terlebih lagi kegiatan ini sangat membutuhkan peranan aktif dari masyarakat. Karena dalam proses pengorganisasian ini masyarakat sebagai pelaku utama untuk perubahan sosial yang diinginkan.

Selanjutnya peneliti bekerja sama dengan Pengurus Pokdokan untuk mengajak seluruh buruh dan petani tambak untuk bersama mengoptimalkan pemanfaatan lahan tambak untuk menghasilkan ikan yang melimpah dan mampu menyeimbangkan permintaan pasar. Selain itu peneliti juga bekerja sama dengan beberapa masyarakat untuk membantu mengedukasi masyarakat tentang pentingnya kemandirian pangan melalui proses sosialisasi. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemenuhan pangan secara mandiri. Sehingga jika hasil panen ikan dan udang nantinya sudah maksimal. Maka ibu-ibu tidak perlu membeli ikan dari luar. Karena dengan meningkatnya hasil

panen tidak diseimbangkan dengan kesadaran masyarakat Medokan Kampung RW 02 maka kebergantungan itu tidak akan berkurang. Namun dikarenakan pandemi Covid 19 peneliti memiliki sedikit hambatan dalam proses ini, oleh karena itu Ibu Karomah selaku ketua Ibu PKK Medokan Kampung RW 02 bersedia membantu untuk proses sosialisasi masyarakat Medokan Kampung RW 02 terutama ibu-ibu Medokan Kampung RW 02.

B. Penggalian Data Bersama Komunitas

Penggalian data bersama komunitas dilakukan pada tanggal 9 Februari 2021 Pukul 16.00 WIB. Hal yang dilakukan peneliti dalam penggalian data bersama komunitas adalah melakukan pemetaan terlebih dahulu bersama masyarakat. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kondisi umum Medokan Kampung RW 02 secara lebih spesifik. Pada awalnya peneliti melakukan proses pemetaan bersama Bapak Erfan (50) kemudian hasil pemetaan tersebut disampaikan kepada masyarakat untuk divalidasi bersama.

Gambar 6.4
Proses Penyebaran SRT



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Setelah melakukan pemetaan bersama, dikarenakan peneliti berfokus pada pengorganisasian petambak, maka peneliti menyebarkan angket ke masyarakat Medokan Kampung untuk mengetahui pengeluaran belanja rumah tangga masyarakat Medokan Kampung. Beberapa masyarakat bersedia untuk diwawancarai namun beberapa masyarakat juga enggan untuk diwawancarai dengan beberapa alasan. Namun penyebaran SRT ini tetap dilakukan untuk menemukan data yang ada di Medokan Kampung RW 02. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa pengeluaran terbanyak terdapat pada belanja lauk pauk. Salah satu jenis lauk pauk adalah ikan. Padahal masyarakat Medokan Kampung mempunyai aset alam yang seharusnya dapat dioptimalkan pemanfaatannya.

C. Perumusan Masalah

Setelah menganalisis SRT, peneliti dapat mengetahui problematika yang ada di masyarakat Medokan Kampung RW 02. Kemudian peneliti menyampaikan hasil SRT kepada masyarakat, peneliti menyampaikan bahwa hasil dari SRT pengeluaran belanja rumah tangga sangatlah besar. Dapat dilihat bahwa masyarakat Medokan Kampung selalu membeli ikan di luar. bahkan pengelola ikan bandeng sapit dan pengelola kerupuk ikan masih membeli ikan dari luar.

Kemudian peneliti melakukan proses FGD yang dilakukan pada tanggal 13 Februari pukul 11.00 WIB di rumah Ibu Machsunah. Peneliti berdiskusi bersama anggota FGD yang hadir mengenai penyebab besarnya pengeluaran belanja pangan. melalui proses FGD ini dapat disimpulkan bahwa hampir 95% masih membeli kebutuhan pangan dari pihak luar. Padahal untuk sektor ikan masyarakat Medokan Kampung dapat memenuhi kebutuhan ikan dan tidak bergantung dari pihak luar melalui pemanfaatan

pengelolaan tambak secara maksimal. Selain itu, ditemukan kembali penyebab rendahnya kesadaran masyarakat dalam kemandirian pangan yakni kurangnya kesadaran masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan pangan secara mandiri. Dalam Proses FGD masyarakat juga menyampaikan bahwa mereka tidak ada pilihan lain selain membeli ikan dari luar karena jika membeli ikan di tengkulak Medokan Kampung RW 02 pagi hari sudah habis. Oleh karena itu masyarakat membeli ikan di luar. Bahkan beberapa masyarakat meminimalisir pangan ikan dikarenakan mahalnya harga ikan dan ketersediaan ikan yang minim. Padahal ikan merupakan salah kebutuhan pangan bergizi.

Gambar 6.5
Proses FGD



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Pada saat proses FGD berlangsung masyarakat antusias untuk memberikan pendapat yang disampaikan. Beragamnya pendapat yang disampaikan maka perlunya kesepakatan titik tengah untuk menentukan kegiatan apa saja yang nantinya akan dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Berdasarkan hasil FGD yang telah dilakukan dapat disimpulkan permasalahan yang rendahnya kesadaran masyarakat setempat untuk memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri dan tingginya tingkat ketergantungan masyarakat terhadap pihak luar dalam memenuhi kebutuhan pangan. masyarakat menyadari bahwa lembaga Pokdokerja yang ada di Medokan Kampung hanya berfokus pada pertambakan saja. Beberapa masalah tersebut menjadi inti permasalahan yakni rendahnya kesadaran masyarakat Medokan Kampung dalam memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri. Padahal dengan adanya Pokdokerja dapat bekerja sama dengan masyarakat untuk saling mengembangkan pengelolaan tambak di Medokan Kampung. Selain itu kurangnya pengetahuan masyarakat dalam kemandirian pangan menjadi salah satu penyebab dari kurangnya kesadaran masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan pangan secara mandiri.

D. Merencanakan Program Aksi Perubahan Bersama Masyarakat

Setelah melakukan proses FGD untuk merumuskan permasalahan yang dihadapi masyarakat Medokan Kampung RW 02. Sebagai upaya tindak lanjut untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi masyarakat mengenai rendahnya kesadaran masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri. Peneliti bersama masyarakat dan petani tambak melakukan FGD

lanjutan untuk membahas mengenai tindakan apa yang akan dilakukan dalam mengatasi permasalahan tersebut. FGD ini dilakukan di Rumah Bapak Toyib pada tanggal 17 Februari 2021 Pukul 18.00 WIB. Pada proses FGD tersebut membahas tentang strategi yang akan dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Gambar 6.6

Proses FGD



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Dalam proses FGD ini peserta lebih banyak dari sebelumnya. Hal ini dikarenakan dalam proses ini sangat penting untuk menentukan langkah apa saja yang akan dilakukan dalam penanganan masalah ini. Salah satu peserta FGD Bapak Munif mengusulkan bahwa sekolah lapang didampingi langsung oleh Pokdoka. Hal ini

dilakukan agar para petambak memiliki pengetahuan lebih cara pengelolaan tambak yang baik dan agar tidak hanya sekedar mengelola saja, akan tetapi juga dapat menghasilkan panen yang melimpah. Selain itu perlunya kegiatan-kegiatan yang lain yang perlu dilakukan untuk mengaktifkan kembali Pokdokan sebagai lembaga petambak yang aktif serta maju. Setelah dilakukan diskusi yang cukup lama akhirnya usulan Bapak Munif diterima oleh peserta FGD yang lain. Pada kesempatan ini juga ditentukan pula kapan berlangsungnya kegiatan ini. Selain itu Ibu Choiriyah mengusulkan untuk mengadakan sosialisasi untuk masyarakat Medokan Kampung RW 02 terutama ibu-ibu untuk memberikan informasi serta pengetahuan tentang pentingnya pemenuhan kemandirian pangan secara mandiri. Hal ini dilakukan agar terwujudnya keberhasilan proses pengorganisasian ini. Serta diharapkan adanya keseimbangan antara petani tambak dan masyarakat Medokan Kampung RW 02.

Dengan pengorganisasian ini diharapkan dapat membantu memaksimalkan pengelolaan tambak sehingga hasil panen ikan dapat seimbang dengan permintaan pasar. Sehingga masyarakat Medokan Kampung tidak lagi bergantung dengan ikan pasokan dari luar. Selain itu kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat Medokan Kampung RW 02 dalam pemenuhan kebutuhan pangan secara mandiri.

Setelah semua hal yang telah disepakati bersama masyarakat Medokan Kampung RW 02 yang di dapatkan melalui proses FGD tersebut. Kesepakatan yang dicapai adalah mengadakan sekolah lapang bagi petambak agar dapat memaksimalkan hasil panen ikan dan juga meningkatkan kreatifitas petani tambak di Medokan

Kampung RW 02. Selain itu perlunya edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya pemenuhan kebutuhan pangan secara mandiri untuk nantinya tidak bergantung kembali dengan pasokan ikan dari luar dengan cara memanfaatkan hasil panen tambak Medokan Kampung RW 02.

E. Menjalिन Kemitraan

Dalam sebuah proses kegiatan sangat dibutuhkan beberapa pihak yang dapat memberikan support atau dukungan untuk melancarkan kegiatan yang dilakukan. pihak-pihak tersebut memiliki peranan penting bagi keberhasilan proses pengorganisasian ini. Pihak-pihak lain tersebut seperti aparat setempat, masyarakat dan Pokdokan. Dalam menyelesaikan problem rendahnya kesadaran masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri dilakukan beberapa tindakan, seperti melakukan pelatihan pengelolaan ikan dan sosialisasi kepada masyarakat setempat. Dalam bidang ini dibutuhkan beberapa pihak yang memiliki peran besar di bidang tersebut. Adapun pihak – pihak yang terlibat dalam kegiatan ini :

Tabel 6.1

Analisa Stakeholder

Institusi	Karakteristik	Kepentingan Utama	Keterlibatan	Tindakan yang harus dilakukan
Aparat Desa	Lurah, Ketua RW, Ketua RT, dan Tokoh	Aparat Desa dan tokoh agama	Mendukung, memberi pengorganisasian serta	Menjadi penghubung masyarakat

	agama Medokan Kampung RW 02	dalam lingkup kecil	pengarahan dalam proses pemberdayaa n yang dilaksanakan Mendata dan menjadi penghubung masyarakat, mendampingi serta mengawasi program yang dilaksanakan	, mendampi ngi serta mengawasi program yang dilakukan. Serta membuat kebijakan untuk mendorong kemandiria n pangan .
Pokdoka n	Pengurus serta anggota	Menjalin kerja sama	Kelompok yang sudah banyak belajar tentang pertambahan	Sebagai wadah yang dapat dijadikan sebagai media dalam belajar dan berdiskusi dalam pengelolaa n tambak.
Masyara kat Medokan Kampun g Rw 02	Sekumpula n masyarakat . Mayoritas bapak – bapak, ibu- ibu dan	Masyarakat yang siap untuk menyukses kan kegiatan ini.	Sebagai perkumpulan yang dapat diajak berdiskusi tentang	Sebagai pelaku utama kemandiria n pangan

	pemuda pemudi Medokan Kampung RW 02		keberlanjutan program	
--	---	--	--------------------------	--

Stakeholder yang terkait yang akan menjadi partisipan dalam proses pengorganisasian ini yang pertama adalah aparat desa. Aparat desa yang dimaksud adalah Lurah, Ketua RW dan Ketua RT. Aparat desa inilah yang nantinya akan Menjadi penghubung masyarakat, mendampingi serta mengawasi program yang dilakukan. Serta membuat kebijakan untuk mendorong kemandirian pangan .

Stakeholder yang kedua yang terlibat dalam proses pengorganisasian ini adalah Pokdokan. Pokdokan merupakan salah satu lembaga yang menaungi para petambak di Medokan Kampung RW 02. Pokdokan ini nantinya Sebagai wadah yang dapat dijadikan sebagai media dalam belajar dan berdiskusi dalam pengelolaan tambak.

Stakeholder ketiga yang terlibat dalam proses pengorganisasian ini adalah masyarakat Medokan Kampung RW 02. Masyarakat Medokan Kampung ini nantinya Sebagai pelaku utama kemandirian pangan.

F. Melakukan Aksi untuk Perubahan

Proses aksi dimulai dengan merencanakan kegiatan apa saja yang nantinya akan dilakukan. Perencanaan ini dilakukan pada tanggal 20 Februari 2021 di rumah Bapak Nadir. Persiapan aksi ini menentukan tanggal kapan aksi ini dapat dimulai. Masyarakat Medokan Kampung, petambak

dan Pokdoka bersepakat untuk memulai kegiatan ini pada tanggal 27 Februari 2021. Kegiatan ini diawali di wilayah pertambakan milik Bapak Nadir sebagai contoh dari pengelolaan tambak. Kegiatan pertama yang dilakukan adalah persiapan lahan tambak, pengecekan arus air, pemilihan benih, kemudian proses tanam benih ikan di tambak, kemudian proses perawatan ikan atau udang hingga proses panen. Kegiatan ini tidak dapat dilakukan hanya sehari saja, melainkan membutuhkan jangka waktu yang panjang. Oleh karena itu dalam kurun waktu kurang lebih 6 bulan para petani tambak mendapatkan pengawasan khusus untuk mengelola tambaknya. Selain itu kegiatan yang akan dilakukan adalah bazar tambak. Bazar tambak akan dilakukan setiap hari Jum'at dan dikoordinasi oleh Pokdoka. Selain itu dalam proses ini juga menyepakati proses sosialisasi dilakukan pada tanggal 17 Maret di Rumah Ibu Humaidah dengan target peserta mayoritas Ibu-Ibu Medoka Kampung RW 02.

G. Melakukan Evaluasi

Setelah melakukan serangkaian program untuk meningkatkan hasil panen tambak Medoka Kampung RW 02 dalam rangka meningkatkan kemandirian pangan di Medoka Kampung RW 02, peneliti bersama Pokdoka melaksanakan kegiatan evaluasi yang dilaksanakan setiap selesai melaksanakan program. Proses evaluasi menggunakan teknik *Trand and Change*. Kegiatan evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat keberhasilan program yang telah dilaksanakan.

Proses evaluasi dilaksanakan peneliti dengan melakukan diskusi bersama anggota dengan melakukan wawancara kepada masyarakat untuk mengetahui dampak yang telah dirasakan dari kegiatan yang telah dilaksanakan.

Proses evaluasi program biasanya dilaksanakan setelah melaksanakan kegiatan, sehingga lebih mengeratkan hubungan serta dapat meningkatkan kebutuhan pangan masyarakat secara mandiri.

Pada kegiatan ini masyarakat berharap hasil panen tambak di Medokan Kampung RW 02 dapat meningkat sehingga dapat menyeimbangkan permintaan pasar. Oleh karena itu masyarakat Medokan Kampung RW 02 tidak lagi bergantung dengan pasokan ikan dari luar. Sehingga masyarakat Medokan Kampung dapat memenuhi kebutuhan pangan sendiri sehingga dapat mengurangi pengeluaran belanja rumah tangga terutama untuk pangan.



BAB VII

DINAMIKA PROSES AKSI

A. Membangun Kesadaran Masyarakat dan Petani Tambak dalam Pemenuhan Pangan Melalui Pengelolaan Tambak

1. Sekolah Lapang

Permasalahan yang kini dialami masyarakat yakni pengeluaran belanja pangan yang tinggi. Hal ini dikarenakan 98% kebutuhan pangan masyarakat Medokan Kampung RW 02 bergantung dengan sektor luar. Padahal kebutuhan pangan lauk pauk seperti ikan, masyarakat dapat memenuhi sendiri melalui pemanfaatan aset tambak di Medokan Kampung RW 02. Selama ini banyaknya lahan tambak yang tidak dimanfaatkan sehingga hasil panen ikan di tambak Medokan Kampung RW 02 tidak dapat menyeimbangkan dengan permintaan pasar. Ketidakseimbangan ini menyebabkan masyarakat Medokan Kampung RW 02 membeli ikan di swalayan atau di Tambak Oso.

Upaya yang dilakukan peneliti untuk meningkatkan kesadaran masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri yakni mengadakan sekolah lapang. Kegiatan ini telah disusun peneliti bekerja sama dengan masyarakat dan petambak Medokan Kampung RW 02. Sehingga diharapkan dengan berjalannya kegiatan ini dapat meningkatkan hasil panen ikan di tambak Medokan Kampung RW 02. Sehingga dapat membangun kesadaran masyarakat dan petambak untuk memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri. Selain itu kegiatan ini diharapkan mampu memberi warna baru pengetahuan petambak di Medokan Kampung serta merefresh kembali kejayaan yang lama hilang di tambak Medokan Kampung RW 02.

Upaya yang dilakukan peneliti untuk melakukan kegiatan ini adalah diawali dengan menemui Bapak Nadir (46) selaku pengurus dari Pokdokan untuk mengajak kerja sama beliau dan juga menjadikan beliau sebagai pendamping/pemateri dalam kegiatan sekolah lapang di Medokan Kampung RW 02. Setelah Bapak Nadir menyetujui, peneliti dan Bapak Nadir menentukan tempat dan waktu dimulainya kegiatan ini. Kemudian langkah selanjutnya yang dilakukan Bapak Nadir adalah memesan beberapa bibit ikan yang akan ditabur di tambak Medokan Kampung RW 02. Kemudian Bapak Nadir menghubungi Bapak Jodi selaku petambak udang untuk memesan bibit udang untuk proses kegiatan ini. Selain itu hasil yang disepakati adalah jenis ikan dan udang yang diolah di tambak Medokan Kampung RW 02 adalah ikan bandeng, ikan mujaer, udang windu, dan udang panami.

Kegiatan ini disepakati dilakukan pada tanggal 27 Februari 2021 pukul 09.00 WIB dan bertempat di wilayah tambak Bapak Nadir. Kendala yang dialami pada saat kegiatan ini berlangsung adalah dikarenakan adanya Covid-19 maka peserta sekolah lapang ini tidak diikuti oleh banyak orang, hanya beberapa masyarakat dan petambak yang ikut serta. Langkah selanjutnya yang akan dilakukan adalah menyiapkan media tambak. Seperti persiapan kelancaran air, tanah liat dll. Hal ini dipastikan dengan benar agar tidak terjadi kegagalan dalam proses sekolah lapang.

Gambar 7.1
Proses Pengecekan Air



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Materi disampaikan langsung oleh Bapak Nadir untuk pengelolaan ikan dan Bapak Joni untuk pengelolaan udang. Materi yang disampaikan mulai dari persiapan kolam tambak, menyiapkan benih, penebaran benih, pemberian pakan, perawatan dan pemeliharaan hingga panen. Setelah menjelaskan materi yang telah disampaikan, hal yang dilakukan adalah praktek pengelolaan tambak yang diawal dengan persiapan kolam tambak. Hal yang perlu disiapkan terlebih dahulu adalah pengecekan arus air, hingga tanah tambak. Air yang digunakan untuk saluran di tambak adalah air payau yaitu air yang berasal dari arus air laut. Hal ini dikarenakan karena lokasi tambak Medokan Kampung dekat dengan wilayah laut. Dalam proses ini harus dipastikan dengan baik bahwa tidak ada kebocoran lahan.

Gambar 7.2

Proses Pengecekan Mesin dan Saluran Air



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Proses ini dijelaskan dan langsung di praktekkan oleh Bapak Nadir dan petambak lainnya. Dalam proses ini dilakukan sore harinya pada tanggal 27 Februari 2021 Pukul 15.00 WIB. Dalam kegiatan ini bersifat tidak mengkurui namun setiap petambak saling bertukar pikiran dan ide yang mereka miliki. Petani tambak yang ikut serta dalam kegiatan ini saling berbondong-bondong dalam setiap proses yang dilakukan. Dalam proses ini dijelaskan mulai dari awal proses pembuatan sarana prasarana tambak. Mulai dari pintu air, caren, saringan, saluran pemasukan, saluran pengeluaran, pompa air, jala lingkaran dll. Selain itu juga membersihkan endapan lumpur, bekas pemeliharaan sebelumnya. Hal ini karena endapan lumpur tersebut biasanya mengandung racun yang berbahaya bagi benih

baru. Dikarebakan sudah sore hari maka kegiatan ini dihentikan dan akan dilanjutkan keesokan harinya.

Keesokan harinya tepat pada tanggal 28 Februari 2021 Pukul 10.00 WIB kegiatan dilanjutkan. Kegiatan yang dilakukan adalah memberikan cairan khusus yang berfungsi sebagai anti hama dan bakteri serta melakukan pengecekan endapan lumpur.

Gambar 7.3

Pengecekan Endapan Lumpur



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Pada sore harinya. Sekolah lapang ini dilanjutkan dengan melakukan persiapan bibit ikan atau udang yang akan di tabur. Bibit inilah yang menjadi salah satu faktor yang menentukan kualitas ikan dan udang nantinya yang akan dipanen. Untuk udang panami biasanya petambak menyediakan tambak sendiri. Berbeda dengan udang windu biasanya petambak menjadikan satu tambak untuk beberapa ikan dan udang windu. Seperti tambak milik Bapak Ridwan dan Bapak Munif, dalam setiap petak tambak memiliki beberapa jenis ikan seperti ikan bandeng, ikan mujaer, ikan

payus dan udang windu. Biasanya untuk ukuran ikan dbandeng ukuran benih yakni sekitar 1-2 inch.

Gambar 7.4

Benih Udang



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Gambar 7.5

Benih Ikan Bandeng



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Setelah memastikan kualitas ikan dan udang, hal yang perlu dilakukan adalah tabur benih. Proses tabur benih ini juga dilakukan bersama-sama. Sebelum penebaran benih, petambak biasanya memperhitungkan dengan ukuran konsumsi dengan metode pembesaran ikan. Biasanya petani tambak biasanya petambak membeli bibit ikan di Banyuwangi dan Situbondo. Biasanya terdapat beberapa petambak yang mengkoordinir kegiatan tersebut. Medokan Kampung padat tebar benihnya sekitar 2-3 ekor/m². Sedangkan untuk waktu penebaran biasanya petani tambak menabur benih pagi hari ada juga pada sore hari. Namun Bapak Nadir menyarankan untuk dilakukan pukul 16.00-18.00. Hal ini dikarenakan kondisi fluktuasi suhu tidak mencolok, parameter air dan lingkungan tidak banyak berubah. Hal ini dilakukan juga untuk meminimalisir kegagalan benih tersebut

Gambar 7.6

Pengecekan Tambak Rutin



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Kemudian hal yang dilakukan adalah pemberian pakan. Tidak hanya manusia ikan juga butuh makanan. Bahkan pemberian ikan juga akan berdampak terhadap pertumbuhan ikan. Memberi pakan ikan atau udang tidak boleh terlalu sering dan jarang. Pemberian pakan terlalu sering dapat mengakibatkan kualitas air menjadi kurang bagus, karena menyebabkan bahan organik yang mengendap dalam air terlalu banyak. Pakan ikan sendiri harus mengandung protein, karbohidrat, lemak, asam lemak, vitamin serta mineral. Oleh karena itu jenis pangan yang tepat juga sangat disarankan oleh Bapak Nadir.

Selanjutnya Bapak Nadir juga menjelaskan tentang perawatan dan pemeliharaan tambak. Hal ini juga menjadi salah satu faktor keberhasilan budidaya ikan ini. Banyak sekali tambak yang tidak diolah hal ini juga dikarenakan pemilik tambak tidak telaten atau tidak bisa merawat dengan baik. Perawatan yang dapat dilakukan adalah pengendalian hama. Perawatan atau pengecekan tambak seharusnya dilakukan setiap hari. Dalam sebuah ekosistem biasanya terdapat hama dan penyakit yang dapat menyerang ikan. Bahkan menyebabkan kegagalan panen. Hama yang terdapat di tambak Medokan Kampung ini kian beragam mulai dari burung, belut, pemangsa, ular air, dsb. Untuk mencegah hama Bapak Nadir menyarankan untuk melakukan beberapa pencegahan. Seperti pencegahan fisik meliputi pemasangan tali berwarna, pemasangan saringan pada pintu air, dan pemasangan perangkap. Sedangkan pencegahan secara kimiawi dapat menggunakan pestisida seperti menggunakan bungkil biji the, roten, akar tuba, basudin, sumiton, dsb. Biasanya untuk melakukan

perawatan dan pemeliharaan ini petani tambak mengecek tambaknya setiap 2 hari sekali.

Para petambak menggunakan metode pewarnaan bambu untuk mencegah dari adanya hama di Tambak Medokan Kampung RW 02. Hal ini dilakukan karena bambu lebih kuat daripada tali serta tahan lama. Selain itu warnanya tidak mudah pudar. Selain itu bambu dipilih untuk pencegahan hama karena bambu tidak hanya terlihat didalam air saja. Dalam kegiatan ini juga dilakukan berbondong-bondong.

Gambar 7.7
Pewarnaan Bambu



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Para petambak menggunakan metode pewarnaan bambu untuk mencegah dari adanya hama di Tambak Medokan Kampung RW 02.

Kegiatan selanjutnya adalah panen. Untuk ikan panen terjadi dilakukan setiap 3 bulan sekali dan udang setiap 6 bulan sekali. Hal ini dilakukan apabila ikan dan udang sudah mencapai ukuran konsumtif. Biasanya panen dapat dilakukan secara bertahap (selektif) atau dapat dilakukan secara total. Hal ini bergantung dengan kebijakan pemilik tambak.

Gambar 7.8

Penjaringan Ikan



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Gambar 7.9
Hasil Panen Ikan Bandeng



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Gambar 7.10
Hasil Panen Udang



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Pada saat proses panen ini juga harus dapat membedakan antara ikan atau udang yang bisa dipanen atau belum. Setelah hasil panen ikan dan udang dikumpulkan biasanya di angkut ke pemukiman warga untuk dijual ke tengkulak atau dijual langsung ke warga. dalam proses sekolah lapang ini diajarkan juga cara membedakan ikan dan udang yang sudah siap panen atau belum.

Gambar 7.11
Penimbangan Ikan



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Ikan hasil panen kemudian ditimbang untuk mengetahui berapa berat ikan atau bandeng yang didapatkan. Dengan mengetahui berapa berat ikan yang

didapatkan maka dapat mengetahui pula berhasil atau tidaknya proses pengelolaan tambak selama ini.

2. Sosialisasi Masyarakat

Salah satu faktor penyebab dari kerentangan pangan terutama ikan di Medokan Kampung adalah kurangnya kesadaran masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan pangan secara mandiri. Untuk merealisasikan harapan yang diinginkan diperlukannya kerja sama yang baik antar masyarakat dan petambak. Pentingnya edukasi kepada masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri sehingga dengan pengoptimalan pemanfaatan tambak juga dapat seimbang. Peneliti mengedukasi masyarakat terutama ibu-ibu di Medokan Kampung RW 02 untuk mengadakan sosialisasi. Hal ini bertujuan untuk menyampaikan informasi tentang pentingnya mengkonsumsi makanan bergizi di era pandemi ini. Selain itu, diharapkan ibu-ibu mampu meminimalisir kebergantungan pangan dari luar. Seperti halnya ikan, di Medokan Kampung mempunyai aset tambak.

Peneliti bekerja sama dengan Bapak Erfan mengumpulkan beberapa ibu-ibu untuk ikut serta dalam kegiatan ini. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 17 Maret 2021 di rumah Ibu Humaidah. Kemudian ini pada awalnya disepakati dimulai pukul 09.00 WIB. Namun dikarenakan beberapa ibu-ibu masih banyak halangan kegiatan ini dimulai pukul 10.30 WIB. Ibu-Ibu Medokan Kampung RW 02 antusias dengan kegiatan ini. Peneliti menjelaskan bahwa hasil FGD yang telah dilakukan yaitu tingginya pengeluaran belanja pangan di Medokan Kampung ini. Hal ini dapat dikurangi dengan mengurangi kebergantungan pangan dari luar. Hal ini dengan cara ibu-ibu bersedia untuk membeli ikan hasil panen Medokan Kampung RW 02.

Sehingga hal ini akan mengurangi kebergantungan pangan dari luar. Selain itu peneliti juga menjelaskan pentingnya menjaga gizi makanan di era Covid-19. Makanan yang dikonsumsi harus makanan yang bergizi untuk dapat menjaga kekebalan tubuh. Peneliti juga menjelaskan pentingnya mengkonsumsi ikan, karena ikan memiliki protein dan zat besi yang tinggi.

Gambar 7.12

Proses Sosialisasi



Sumber : Dokumentasi Peneliti

3. Bazar Tambak

Kegiatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan ketahanan pangan di Medokan Kampung RW 02 adalah dengan mengadakan Bazar Tambak. Kegiatan ini mulai dilakukan pada tanggal 2 April 2021 di Rumah Bapak Nadir. Bazar tambak ini dilakukan setiap 1 minggu sekali setiap hari Jum'at. Kegiatan ini dikoordinasi oleh Pokdokan. Setiap petambak yang panen dihari tersebut menyediakan workshop untuk penjualan langsung kepada masyarakat Medokan

Kampung RW 02 dengan diskon 20 % setiap pembelian. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk meminimalisir kebergantungan masyarakat Medokan Kampung RW 02 dengan sektor luar. Diharapkan dengan keadaan ini masyarakat mampu membiasakan diri untuk membeli ikan hasil panen tambak Medokan Kampung RW 02. Berikut adalah pembagian workshope bazar tambak dibawah ini :

Tabel 7.1
Pembagian Workshop Bazar Tambak

Waktu Pelaksanaan	Blok Tambak	Lokasi Workshop
Jum'at Pertama	Blok Timur	RT 1-3
Jum'at Kedua	Blok Barat	RT 4-7
Jum'at Ketiga	Blok Selatan	RT 8-10
Jum'at Keempat	Blok Utara	RT 9-12

Sumber : Proses Wawancara Pokdokan

Pokdokan membentuk beberapa kelompok dalam kegiatan ini, setiap blok tambak mempunyai pembagian masing-masing dalam penentuan workshop. Hal ini dilakukan karena proses panen ikan dan udang di Medokan Kampung RW 02 tidak menentu dan tidak serentak. Selain itu melalui kegiatan ini masyarakat Medokan Kampung dapat membeli ikan dengan harga yang murah di workshop untuk mengurangi belanja pangan. Hal ini menjadikan masyarakat Medokan Kampung untuk terbiasa membeli ikan di Medokan Kampung RW 02.

Gambar 7.13
Bazar Tambak



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Pada kegiatan Bazar Tambak ini masyarakat Medokan Kampung RW 02 cukup antusias. Masyarakat tidak harus membeli ikan yang mahal serta dekat dengan rumah. Selain itu ikan yang dijual segar. Kegiatan ini bertujuan untuk menarik masyarakat untuk membeli ikan di Medokan Kampung RW 02.

B. Penguatan Kelembagaan Podo Joyo Medokan (Pokdokan)

Pokdokan memiliki peran penting bagi petambak dan juga masyarakat Medokan Kampung RW 02. Pokdokan seharusnya menjadi pengawal masyarakat untuk dapat mewujudkan perubahan yang diinginkan masyarakat. Sehingga Pokdokan harus memiliki fondasi kuat agar tidak hanya menjadi kelompok petambak saja melainkan juga sebagai kelompok yang dapat menjadi pendamping

masyarakat dan juga memiliki kegiatan yang dapat meningkatkan dan mengembangkan Pokdokan.

Sebelumnya Pokdokan ini hanya sudah aktif namun hanya dipergunakan sebagai penyaluran simpan pinjam saja. Oleh karena itu hal ini berdampak bagi anggota Pokdokan yang hanya aktif pada saat membutuhkan bantuan saja. Untuk kegiatan lainnya yang diadakan Pokdokan ini masih belum aktif.

Kegiatan Pokdokan diawali dengan mengumpulkan pengurus dan anggota Pokdokan untuk membicarakan tentang rencana kegiatan apa saja yang akan dilakukan. Selain itu pada pertemuan ini peneliti juga menunjukkan hasil SRT dengan tujuan agar Pokdokan dapat menjadikan sebagai semangat dan motivasi untuk mengembangkan kegiatan yang telah dilakukan. Selain itu dengan harapan kegiatan yang dilakukan dapat menjadikan solusi bagi permasalahan yang ada di Medokan Kampung RW 02. Melalui pertemuan ini juga di

Membangun kesadaran tentang pentingnya kemandirian pangan juga penting sekali bagi petani tambak. Tanpa kesadaran dari petani tambak maka proses pengorganisasian ini tidak dapat berjalan dengan lancar. Selain itu diharapkan untuk sebagian besar wilayah pertambakan dapat dimanfaatkan kembali dan dapat diolah secara maksimal.

Gambar 7.14

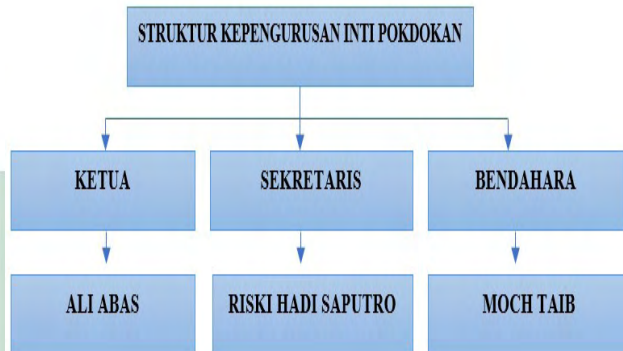
Pengurus dan Anggota Pokdokan



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Dalam kegiatan ini beberapa pengurus dan anggota ikut serta dalam kegiatan ini. Namun beberapa tidak beberapa anggota atau pengurus tidak dapat hadir dikarenakan memiliki kesibukan yang lain. Terlebih lagi semenjak terdapat pandemi Covid 19 ini Pokdokan tidak seaktif biasanya. Untuk penguatan Pokdokan ini juga diperlukan penguatan struktur kepengurusan Pokdokan yang dibentuk. Berikut adalah struktur kepengurusan Pokdokan:

Bagan 7.1
Struktur Kepengurusan Pokdokan



Sumber : hasil wawancara

Berdasarkan tabel diatas terdapat struktur kepengusuan pokdokan sesuai jabatannya. Setiap pengurus dan inti memiliki peran serta tanggung jawab yang berbeda dalam setiap jabatannya. Memaksimalkan fungsi struktur kepengurusan menjadi sangat penting karena dengan berjalannya kelompok inti tersebut, anggota yang lain akan tergerak untuk mengikuti kegiatan yang telah disepakati. Diharapkan melalui adanya struktur kepengurusan maka kegiatan yang diadakan nantinya dapat lebih berkembang. Serta mampu mengerti tugas dan peranan masing-masing.

Gambar 7.15
Kegiatan Jum'at Berkah Pokdokan



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Berdasarkan foto diatas dapat dilihat kegiatan mingguan yang dilakukan oleh anggota Pokdokan adalah membagikan makan gratis. Makanan tersebut biasanya berasal dari masyarakat setempat yang ingin berdonasi atau biasanya berasal dari anggota Pokdokan yang ingin berdonasi di hari tersebut. Kegiatan ini dilakukan setiap hari jum'at. Setiap hari jum'at setiap petani tambak dapat mendapatkan makanan gratis. Kegiatan ini mampu mempererat kerukunan antar anggota Pokdokan. Selain itu kegiatan lainnya yang dilakukan adalah pembuatan jembatan. Jembatan merupakan salah satu aspek penting untuk jalannya petani tambak.

Gambar 7.16

Proses Pembuatan Jembatan



Sumber : Dokumentasi Peneliti

C. Advokasi Kebijakan Pemerintah Setempat dalam Mendorong Kemandirian Pangan

Pemerintah Medokan Kampung memang belum memiliki program yang dapat mendorong kemandirian pangan. Namun dengan adanya Pokdoker yang dapat membantu proses pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat melalui proses sekolah lapang. Akan tetapi hal tersebut tidak dikembangkan dan tidak disadari hal ini dikarenakan fungsi Pokdoker hanya aktif untuk simpan pinjam saja sehingga kebijakan pemerintah tentang hal ini masih belum dapat memberikan dampak untuk membangun ketahanan pangan. Oleh karena itu peneliti menyampaikan usulan kepada pihak pemerintah setempat.

Usulan yang disampaikan untuk merevitalisasi kebijakan tersebut, supaya kebijakan tersebut dapat berjalan dengan semestinya. Usulan yang disampaikan peneliti yaitu membangun kerjasama dengan beberapa kelompok yang sudah ada seperti Pokdoka dan juga ibu-ibu di Medokan Kampung RW 02 guna untuk dapat membantu dalam meningkatkan ketahanan pangan masyarakat. Selain itu juga pemerintah harus melakukan kampanye atau pengorganisasian kepada masyarakat untuk memanfaatkan lahan pertambakan secara maksimal. Hal ini dilakukan dalam upaya untuk pemenuhan kebutuhan pangan secara mandiri. Dengan senang hati dan penuh dengan pertimbangan demi kebaikan bersama pada akhirnya Pemerintah setempat menerima usulan tersebut.

Hasil yang diperoleh dari proses advokasi kebijakan pemerintah adalah diizinkan proses pengelolaan tambak bagi tambak yang terkena konservasi lahan. Namun jika terjadi resiko kerugian panen hal ini akan ditanggung petambak.

BAB VIII

EVALUASI DAN REFLEKSI PENGORGANISASIAN

A. Evaluasi Proses dan Keberlanjutan

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan tentunya membutuhkan evaluasi. Peneliti bersama Pokdoka dan juga masyarakat melakukan evaluasi bersama dari kegiatan yang telah dilakukan dan pengaruh untuk kehidupan mendatang. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kegiatan ini untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi masyarakat Medokan Kampung RW 02.

Dalam setiap proses penggalan data, petambak bersemangat untuk melakukan pelatihan pengelolaan tambak. Beberapa petani tambak di Medokan Kampung RW 02 yang sebelumnya tambaknya tidak diolah atau tidak dimanfaatkan kemudian setelah mengetahui problematika yang ada di Medokan Kampung RW 02 akhirnya bersedia untuk mengelola tambaknya kembali. Hal ini juga tidak lepas dari dukungan Pokdoka. Melalui kegiatan ini maka mampu meningkatkan kesadaran petambak dan masyarakat tentang pentingnya pemenuhan pangan secara mandiri.

Tabel 8.1
Partisipasi dan Perubahan MSC (*Most Significant Change*)

No	Kegiatan	Kehadiran	Tanggapan	Manfaat	Perubahan	Harapan
1	Sekolah Lapang	15 orang	Memahami materi sekolah lapang dengan baik	Petambak dapat mengetahui problematika yang ada di	Petambak mampu mengembangkan pengetahuan yang	Dapat meningkatkan kesadaran petambak untuk

				masyarakat dan dapat memanfaatkan tambak secara lebih maksimal	didapatkan pada saat sekolah lapang.	memanfaatkan aset yang ada dan juga hasil panen melimpah sehingga dapat menyeimbangkan dengan permintaan pasar.
2	Sosialisasi Masyarakat tentang pentingnya kemandirian pangan	20 Orang	Memahami tentang pentingnya pemenuhan pangan secara mandiri	Dapat mempromosikan masyarakat untuk menerima informasi dan pengetahuan tentang pentingnya kemandirian pangan	Masyarakat yang belum mengerti tentang ketahanan pangan dan kemandirian pangan lebih mengerti, selain itu masyarakat dapat mengurangi kebergantungan dengan pasokan luar.	Dapat menyalurkan pengetahuan kepada masyarakat tentang kemandirian pangan dan masyarakat dapat mengurangi kebergantungan dengan pasokan luar
3	Bazar Tambak	20 orang	Masyarakat cukup antusias dengan adanya	Masyarakat mampu membeli ikan dengan harga	Masyarakat tertarik dan terbiasa membeli	Dapat mengurangi kebergantungan dengan

			bazar tambak	yang murah dan dekat dengan rumah	ikan di Medokan Kampung RW 02	n pihak luar
4	Penguatan Lembaga Pokdokan	15 orang	Mulai mengenal struktur lembaga dan semangat untuk lebih maju dan mengembangkan kegiatan yang sudah ada	Setiap program kegiatan yang diselenggarakan dapat bermanfaat bagi petambak dan masyarakat	Pokdokan lebih tanggap dalam menghadapi persoalan di Medokan Kampung dan juga memiliki semangat yang tinggi untuk menghasilkan panen ikan lebih banyak lagi	Pokdokan menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya serta dapat memanfaatkan lahan tambak lebih maksimal.

Sumber : hasil FGD bersama POKDOKAN dan masyarakat

Dari tabel diatas dapat dilihat pengaruh yang dirasakan masyarakat dan petani tambak. Pada awalnya petambak banyak yang tidak memanfaatkan lahan tambaknya, kini banyak petambak yang kembali memanfaatkan lahan tambaknya. Begitu juga dengan masyarakat Medokan Kampung RW 02 yang sebelumnya tidak mengetahui tentang pentingnya kemandirian pangan, kini masyarakat dapat mengetahui dampak dari kebergantungan dan juga masyarakat dapat meminimalisir

pengeluaran belanja pangan terutama disektor lauk pauk yaitu ikan.

Untuk sekolah lapang, hal ini dilakukan karena tambak sebagai salah satu aspek alam yang dimiliki Medokan Kampung RW 02. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan informasi kepada petambak tentang permasalahan yang dialami masyarakat Medokan Kampung RW 02 yakni kebergantungan ikan dari luar. Oleh karena itu melalui pelatihan ini dapat memberikan semangat serta motivasi untuk dapat meningkatkan optimalisasi pengelolaan tambak. Sehingga dalam pemenuhan kebutuhan pangan ikan, masyarakat Medokan Kampung RW 02 tidak lagi bergantung dengan sektor luar melainkan mengkonsumsi hasil ikan dan udang tambak Medokan Kampung RW 02.

Kegiatan sekolah lapang ini mencakup langkah-langkah dari budidaya ikan dan udang. Mulai dari persiapan lahan tambak, pemilihan benih, tabur benih, pemeliharaan hingga panen. Dalam proses ini didampingi langsung oleh lembaga Pokdokan. Namun dalam proses ini tidak ada siapa yang mengawasi melainkan belajar bersama. Petambak sangat antusias bahu membahu untuk melangsungkan proses kegiatan ini.

Selain itu petambak, masyarakat juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengorganisasian ini. Hasil panen melimpah namun masyarakat tetap konsumtif maka hasilnya akan gagal. Maka peneliti bersama aparat desa setempat untuk mengadakan sosialisasi bersama masyarakat untuk saling berbagi informasi tentang pentingnya ketahanan pangan. Dalam kegiatan ini masyarakat Medokan Kampung antusias mengikuti dari awal hingga akhir. Namun dikarenakan pandemi Covid-19 masyarakat yang hadir tidak seluruhnya. Dalam kegiatan sosialisasi ini peneliti dan aparat desa menghimbau kepada

masyarakat setempat untuk mengurangi kebergantungan belanja pangan dari luar dengan cara memanfaatkan hasilpanen ikan dan udang yang di Medokan Kampung RW 02.

Kegiatan lain yang dilakukan adalah sosialisasi masyarakat. Sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan ilmu pengetahuan serta informasi kepada masyarakat tentang pentingnya pemenuhan pangan secara mandiri serta menghimbau kepada masyarakat setempat terutama ibu-ibu untuk membeli ikan hasil panen Medokan Kamoung RW 02. Agar masyarakat Medokan Kampung RW 02 tidak lagi bergantung dengan pasokan ikan dari luar.

Selain itu kegiatan lain yang dilakukan adalah mengadakan bazar tambak. Kegiatan ini dilakukan setiap hari Jum'at dan dikoordinir oleh Pokdokan. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan menarik perhatian kepada masyarakat untuk terbiasa membeli ikan di Medokan Kampung RW 02. Pada Bazar tersebut masyarakat berhak mendapatkan diskon 20% setiap pembelian.

Selain kegiatan diatas, terdapat kegiatan lain yang dilakukan adalah penguatan lembaga Pokdokan. Selama ini Pokdokan hanya sebagai formalitas saja dan hanya aktif di bidang simpan pinjam saja. Namun tidak adanya kegiatan yang dapat mengembangkan petani tambak di Medokan Kampung RW 02.

Dalam penguatan Pokdokan ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan lembaga ini. Baik anggota maupun pengurus saling memahami peran dan fungsi serta tanggung jawab yang dimiliki. Sehingga dapat meningkatkan rasa kekeluargaan Pokdokan. Perubahan yang terjadi adalah berkembangnya kegiatan yang diselenggarakan Pokdokan sehingga tidak hanya katif pada saat simpan pinjam saja. Harapan dari kegiatan ini adalah Pokdokan menjadi lebih

baik lagi serta rencana kegiatan yang sudah disepakati dapat terlaksana.

Teknik yang digunakan dalam evaluasi setiap kegiatan yakni *Trand and Change* (bagan perubahan dan kecenderungan). Teknik ini digunakan untuk mengenali perubahan dan kecenderungan berbagai kegiatan yang telah dilakukan. Dari sebelum kegiatan dilakukan sampai kegiatan setelah dilakukan. Berikut ini adalah tabel evaluasi *Trand and Change* yang dilakukan:

Tabel 8.2
Hasil Evaluasi *Trand and Change*

No	Aspek	Sebelum Program	Sesudah Program
1	Pengelolaan Tambak	00	0000
2	Sosialisasi Masyarakat	0	0000
3	Penguatan POKDOKAN	00	0000

Sumber : Hasil FGD bersama Petani Tambak dan Masyarakat

Berdasarkan tabel *Trand and Change* di atas dapat dilihat bahwa dengan adanya kegiatan ini memiliki beberapa kemajuan. Untuk kegiatan sekolah lapang di Medokan Kampung RW 02 para petambak sangat antusias dalam kegiatan ini. Kemajuan yang dirasakan adalah banyaknya tambak yang mulai di dimanfaatkan kembali. Hal ini dikarenakan para petambak mengetahui problematika yang dihadapi masyarakat Medokan Kampung RW 02. Selain itu hasil yang dirasakan setelah adanya kegiatan ini adalah hasil panen kian meningkat sehingga dapat

menyeimbangkan dengan permintaan pasar. Sehingga masyarakat Medokan Kampung tidak lagi bergantung dengan sektor luar untuk membeli ikan atau udang. Selain itu manfaat lain adalah mempererat rasa kekeluargaan petani tambak di Medokan Kampung RW 02. petambak saling bahu membahu dalam kegiatan ini.

Untuk kegiatan sosialisasi masyarakat berjalan dengan lancar. Walaupun terdapat sedikit kendala dikarenakan adanya pandemi Covid 19 ini. Masyarakat cukup antusias. Kemajuan yang diperoleh dari kegiatan sosialisasi ini yaitu masyarakat menambah pengetahuan tentang pentingnya pemenuhan kebutuhan pangan secara mandiri. Jadi masyarakat tidak perlu membeli ikan dan udang di sektor luar. Selain itu melalui kegiatan ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk memanfaatkan aset yang ada serta dapat menambah rasa kekeluargaan.

Untuk kegiatan penguatan lembaga Pokdokan juga mengalami perkembangan yang cukup pesat. Sebelumnya Pokdokan hanya digunakan sebagai simpan petambak saja. Namun dengan adanya kegiatan ini baik anggota maupun pengurus inti Pokdokan mampu mengetahui peran dan fungsi serta tanggung jawab. Selain itu dengan kegiatan ini Pokdokan tidak hanya berfokus pada anggotanya saja melainkan berfokus pada masyarakat juga. Perubahan yang dialami dari kegiatan ini adalah makin beragamnya kegiatan Pokdokan selain simpan pinjam saja. Seperti pembuatan jembatan, Jum'at berkah, serta rapat rutin setiap bulannya.

B. Kemandirian Pangan dalam Perspektif Islam

Ketahanan pangan diartikan terjaminnya setiap individu dapat mempunyai akses baik secara fisik maupun ekonomi untuk mendapatkan makanan. Ketahanan pangan tidak hanya dilihat pada tingkat Negara, tetapi lebih pada

individu dan rumah tangga. Ketahanan pangan juga diartikan sebagai kondisi terpenuhinya keperluan gizi setiap individu dalam jumlah dan mutu yang baik agar dapat hidup aktif dan sehat secara berkelanjutan sesuai dengan budaya setempat.

Ketahanan pangan dalam sistem Islam merupakan hal yang tidak terlepas dari sebuah sistem politik Islam. Politik ekonomi Islam yaitu jaminan pemenuhan kebutuhan primer (kebutuhan pokok bagi individu dan kebutuhan dasar bagi masyarakat). Terpenuhinya kebutuhan pokok bagi tiap individu akan menentukan ketahanan pangan daulah. Islam mewajibkan negara menjamin pemenuhan kebutuhan pokok pangan (selain kebutuhan pokok sandang dan papan serta kebutuhan dasar pendidikan, kesehatan dan keamanan) seluruh rakyat individu per individu. Proses pengorganisasian yang peneliti lakukan yaitu mengajak masyarakat dengan menggunakan metode partisipatif sebagai mana seperti yang dipaparkan dalam surat Al Imron ayat 104 sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahan: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung”.³⁸

Di dalam al-Qur’an sangat menganjurkan umat manusia untuk memperoleh kebutuhannya dengan cara yang mandiri, seperti kebutuhan pangan. Memenuhi

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung: Hilal, 2010) Hal 63

kebutuhan pangan dengan cara mandiri yakni dengan memanfaatkan lahan pekarangan rumah untuk ditanami supaya dapat dimanfaatkan untuk kelangsungan hidup. Ayat di bawah ini menjelaskan manusia untuk selalu memanfaatkan apa yang ada di bumi ini untuk menghidupi kehidupannya, dan mengisyaratkan bahwasannya Allah telah menciptakan bumi dengan segala kekayaannya, dan manusia dianjurkan untuk mencari penghidupan darinya. Dari bumilah didapatkan sumber penghidupan berupa makanan. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Mulk ayat 15 yang berbunyi :

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ
النُّشُورُ

Terjemahan: “Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezkiNya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan”.³⁹

Ayat di atas merupakan ajakan bahkan dorongan kepada umat manusia secara umum dan kaum muslimin khususnya agar memanfaatkan bumi sebaik mungkin dan menggunakannya untuk kenyamanan hidup mereka tanpa melupakan generasi sesudahnya. Dalam konteks ini Imam An-Nawawi dalam mukadimah kitabnya *al-Majmu'* yang dikutip M. Quraish Shihab menyatakan bahwa: Umat islam hendaknya mampu memenuhi dan memproduksi semua kebutuhannya – walaupun jarum – agar mereka tidak mengadakan pihak lain.

³⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Hilal, 2010) Hal 563

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwasanya kewajiban manusia untuk mendiami bumi, mengelola dan mengembangkan bumi. Pada dasarnya isyarat ini meliputi kewajiban manusia untuk memenuhi keperluan hidup manusia, seperti makanan dan pakaian. Karena setiap individu tanpa terkecuali diwajibkan untuk memenuhi keperluan hidup dengan usahanya sendiri.⁴⁰

C. Relevansi Proses Pengorganisasian dalam Dakwah Bil-Hal

Bil Hal secara bahasa dari bahasa Arab (al-hal) yang artinya tindakan. Sehingga dakwah bil hal dapat diartikan sebagai proses dakwah dengan keteladanan, dengan perbuatan nyata (Muriah, 2000:75). Maksudnya adalah melakukan dakwah dengan memberikan contoh melalui tindakan-tindakan atau perbuatan-perbuatan nyata yang berguna dalam peningkatan keimanan manusia yang meliputi segala aspek kehidupan. Dakwah bil hal ditentukan oleh sikap, perilaku dan kegiatan-kegiatan nyata yang interaktif mendekatkan masyarakat pada kebutuhannya yang secara langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi peningkatan kualitas keagamaan. Strategi dakwah bil hal adalah dakwah dalam bentuk aksi-aksi nyata dan program-program yang langsung menyentuh kebutuhan (Mahfudh, 1994: 123).

Strategi dakwah bil hal sering disebut juga dengan dakwah yang menggunakan metode keteladanan, yaitu suatu kegiatan dakwah yang dilakukan dengan cara memperlihatkan sikap gerak-gerik, kelakuan dan perbuatan

⁴⁰ <http://bundamahyra.wordpress.com/2013/01/12/ketahanan-pangan-di-indonesia-dari-perpektif-islam/> (Diakses pada tanggal 1 Januari 2020 Pukul 22:59 WIB)

dengan harapan orang (mad'u) dapat menerima, melihat, memperhatikan dan mencontohnya (Abdullah, 1989: 107

Dakwah bil hal sendiri merupakan keseluruhan upaya mengajak orang secara individu ataupun kelompok untuk mengembangkan diri dan masyarakat dalam rangka mewujudkan tatanan sosial ekonomi dan kebutuhan yang lebih baik sesuai syariat Islam, yang dapat diartikan bahwa dakwah bil hal lebih menekankan pada masalah kemasyarakatan seperti kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan dengan cara aksi nyata terhadap mad'u yang membutuhkan (Rahmad H, 2017: 43).

Seperti halnya dalam surat An-nahl ayat 125 sebagai berikut ini :

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.⁴¹

Menurut Tafsir Al Muyassar Serulah (wahai rasul) oleh mu dan orang-orang yang mengikutimu kepada agama tuhanmu dan jalanNya yang lurus dengan cara bijakasana yang telah Allah wahyukan kepadamu di dalam al-qur'an dan -sunnah. Dan bicaralah kepada manusia dengan metode yang sesuai dengan mereka, dan nasihati

⁴¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Hilal, 2010) Hal 281

mereka dengan baik-baik yang akan mendorong mereka menyukai kebaikan dan menjauhkan mereka dari keburukan. Dan debatlah mereka dengan cara perdebatan yang terbaik, dengan halus dan lemah lembut. sebab tidak ada kewajiban atas dirimu selain menyampaikan, Dan sungguh engkau telah menyampaikan, adapun hidayah bagi mereka terserah kepada Allah semata. Dia lebih tahu siapa saja yang sesat dari jalanNya dan Dia lebih tahu orang-orang yang akan mendapatkan hidayah.⁴²

D. Refleksi Proses Pengorganisasian

Pada proses penelitian yang dilakukan kurang lebih 6 bulan lamanya. Dimulai pada bulan Januari 2021 hingga bulan Juli 2021. Proses awal yang dilakukan peneliti adalah melakukan pendekatan lebih intens kepada masyarakat dan petambak di Medokan Kampung RW 02. Dikarenakan peneliti bertempat tinggal di Medokan Kampung RW 02 maka peneliti sudah akrab dengan masyarakat Medokan Kampung RW 02. Kemudian peneliti melakukan perizinan kepada Aparat setempat untuk melakukan penelitian untuk tugas akhir perkuliahan kepada bapak Erfan selaku Ketua RW 02. Kemudian Bapak Erfan menyetujui dan memberikan tanggapan yang baik serta mendukung kegiatan-kegiatan yang nantinya akan dilakukan. Di lingkungan perkotaan seperti di Medokan Kampung RW 02 untuk mengumpulkan masyarakat tidak semudah membalikkan tangan, terlebih lagi kini pandemi Covid 19. Peneliti meminta tolong kepada Bapak Erfan untuk membantu mengumpulkan masyarakat melakukan FGD. Dalam proses FGD ini juga tidak dapat dihadiri oleh banyak masyarakat dan petambak dikarenakan kesibukan yang dilakukan masyarakat. Dalam proses FGD beberapa sifat dan

⁴² <https://tafsirweb.com/4473-quran-surat-an-nahl-ayat-125.html> diakses pada tanggal 2 Agustus 2021 pukul 19.00 WIB

emosional ditemui, tidak semua masyarakat memiliki semangat dan motivasi yang tinggi untuk melakukan pengorganisasian ini. Karena mungkin dinilai hanya membuang waktu saja. Peneliti juga melakukan pendekatan kepada masyarakat melalui mengikuti kegiatan-kegiatan rutin di Medokan Kampung RW 02. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat setempat dengan peneliti selain itu dapat meningkatkan rasa kekeluargaan. Dengan mengikuti beberapa kegiatan di Medokan Kampung RW 02 juga dapat menggali data untuk skripsi ini. Namun tidak semudah menemukan data, dalam proses wawancara tak sedikit warga yang tidak berkenan untuk diwawancarai karena dianggap mencampuri urusan keluarga. Entah apa yang mereka pikirkan, peneliti mencoba untuk terbuka menghampiri dari satu pintu ke pintu yang lain.

Kendala yang dialami peneliti yakni terdapat melonjaknya pandemi Covid 19 ini yang menjadikan beberapa kegiatan sempat terhenti sementara. Selain itu dengan adanya himbuan untuk jaga jarak dan tidak keluar rumah di tengah Covid 19 menjadikan masyarakat enggan untuk berkumpul sehingga peneliti cukup sulit untuk melakukan penggalan data dan pengorganisasian di Medokan Kampung RW 02 ini.

Mereka sebenarnya memiliki harapan dan tujuan yang sama namun sama halnya yang difikirkan mereka tidak satu persepsi yang mengakibatkan benturan emosional. Selain itu peneliti juga menemukan permasalahan pada perangkat desa, terdapat beberapa tambak yang terkena konservasi lahan, akibatnya lahan tambak tidak dapat dimanfaatkan. Namun dari pemerintah itu sendiri tidak dapat membeli lahan tambak di waktu dekat.

Selama proses pengorganisasian ini peneliti juga memiliki beberapa hambatan lainnya. Dikarenakan petambak

di Medokan Kampung RW 02 juga memiliki pekerjaan lainnya. Hal ini mengakibatkan benturan waktu yang sedikit susah untuk mememanajemennya. Selain itu masyarakat Medokan Kampung RW 02 biasanya bekerja di tengah kota dari pagi hari hingga sore hari. Hal ini menyebabkan keterbatasan waktu dalam proses pengorganisasian ini.

Penggalian data dilakukan bukan hanya dari mulut ke mulut melainkan juga dengan melakukan proses FGD. Dalam proses FGD ini peneliti juga melakukan validasi data yang didapatkan melalui sebaran SRT. Setelah menemukan beberapa problematika yang terjadi di Medokan Kampung RW 02. Problematika yang terdapat di Medokan Kampung RW 02 yakni rendahnya kesadaran masyarakat untuk pemenuhan pangan secara mandiri. Hal ini dapat dilihat dari data masyarakat yang konsumtif dengan bergantung dengan sektor luar. Oleh karena itu pengeluaran belanja pangan tinggi.

Pemberdayaan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari secara mandiri sangat penting. Karena dengan masyarakat dapat memanfaatkan aset alam yang ada untuk pemenuhan kebutuhan pangan. Maka dapat mengurangi kebergantungan masyarakat dengan sektor luar. Seperti yang diungkapkan Edi Suharto pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya.⁴³ Kegiatan yang dilakukan sebagai upaya pemberdayaan untuk memandirikan setiap rumah tangga dalam pemenuhan

⁴³ Edi Suhartono, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), hal 59-60

kebutuhan pangan secara mandiri. Sehingga terjadi peningkatan ketahanan pangan di Medokan Kampung RW 02.

Metodologi penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yakni PAR (Participatory Action Research). Menurut Hawort Hall seperti yang dikutip Agus Afandi, PAR merupakan pendekatan dalam penelitian yang mendorong peneliti dan orang-orang yang mengambil manfaat dari penelitian (misalnya: keluarga, professional, dan pimpinan politik) untuk bekerja bersama-sama secara penuh dalam semua tahapan penelitian.⁴⁴

Proses pengorganisasian dimulai dengan melakukan inkulturasi bersama masyarakat Medokan Kampung RW 02. Peneliti disambut dengan baik oleh masyarakat dan pemerintah setempat. Proses perlibatan masyarakat bukan hanya pada tahap penentuan masalah saja melainkan sampai pada tahap penyadaran bahkan sampai tahap perencanaan penyelesaian masalah. Teknik-teknik yang digunakan peneliti yakni teknik PRA (Participatory Rural Appraisal). PRA adalah sebuah metode pemahaman lokasi dengan cara belajar dari, untuk, dan bersama masyarakat. Teknik PRA digunakan untuk merangsang partisipasi masyarakat peserta program dalam berbagai kegiatan, mulai dari tahap analisa sosial, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga perluasan program.⁴⁵

Strategi pengorganisasian yang digunakan oleh peneliti yakni pengelolaan tambak Medokan Kampung secara optimal untuk meningkatkan ketahanan pangan di Medokan Kampung RW 02. Peneliti bersama masyarakat, petambak dan Pokdokan melakukan pengelolaan tambak yang maksimal sehingga hasil

⁴⁴ Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*, (Surabaya: Uin Sunan Ampel Press, 2014), hal 41

⁴⁵ *Ibid* 73

panen dapat melimpah. Dengan hasil panen yang melimpah maka masyarakat Medokan Kampung RW 02 tidak lagi haru membeli ikan dari luar melainkan dapat mengkonsumsi ikan dan udang hasil tambak Medokan Kampung RW 02.

Pengorganisasian yang dilakukan peneliti di Medokan Kampung RW 02 dilaksanakan kurang lebih 6 bulan. Satu bulan pertama dilakukan untuk menemukan masalah apa saja yang terjadi dan yang ada. Proses partisipasi dilakukan peneliti dalam pengorganisasian ini dengan melibatkan masyarakat dalam menemukan masalah, penemuan masalah dilakukan melalui beberapa proses antara lain wawancara terhadap masyarakat, pemetaan, melakukan survei belanja rumah tangga, kemudian melakukan FGD bersama masyarakat untuk mengangkat masalah yang menjadi fokus dalam pengorganisasian. Fokus pokok masalah dalam penelitian ini yakni rendahnya kemandirian masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan, yang didasari beberapa factor rendahnya kesadaran masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan pangan, belum termanfaatkannya lahan tambak secara maksimal dan belum efektifnya kebijakan pemerintah desa dalam mendorong kemandirian pangan.

Untuk mengatasi permasalahan rendahnya kemandirian masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri dilakukan pengelolaan tambak yang maksimal dan sosialisasi masyarakat untuk meningkatkan ketahanan pangan di Medokan Kampung RW 02. Kegiatan pelatihan pengelolaan tambak ini dilakukan untuk meningkatkan hasil panen ikan dan udang tambak di Medokan Kampung RW 02. Setelah dilakukan kegiatan ini tentu petani tambak mengalami peningkatan keterampilan untuk dapat mengelola tambak. Selain itu dengan adanya kegiatan ini maka tambak yang sebelumnya tidak dimanfaatkan kini dimanfaatkan kembali.

Untuk kegiatan sosialisasi masyarakat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan serta kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemenuhan pangan secara mandiri agar tidak bergantung dengan pihak luar. Sehingga dapat mengurangi pengeluaran belanja pangan rumah tangga. Peningkatan yang dialami dengan adanya kegiatan ini adalah masyarakat lebih mencintai produk lokal. Produk lokal yang dimaksud disini adalah hasil ikan dan udang tambak Medokan Kampung RW 02. Akibatnya adanya keseimbangan antara petani tambak dan masyarakat. Namun untuk membangun kesadaran tersebut tidaklah mudah juga membutuhkan proses yang cukup sulit, terlebih lagi pada masyarakat perkotaan.

Paulo Friere mengungkapkan seperti yang dikutip Roem Topanimasang, Kesadaran terdapat tiga tingkatan, yakni: Pertama, Kesadaran magis, yaitu kesadaran masyarakat yang tidak mampu mengetahui kaitan antara satu faktor dengan faktor yang lainnya. Kedua, Kesadaran naif, yaitu kesadaran yang melihat aspek manusia sebagai akar penyebab masalah masyarakat itu sendiri. Ketiga, Kesadaran kritis, yaitu masyarakat mampu melihat aspek sistem dan struktur sebagai sumber masalah yang terjadi.⁴⁶

⁴⁶ Roem Topanimasang, dll, "Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis", (Yogyakarta: Insist Press, 2010), Hal 30-32.

BAB IX

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari proses penelitian yang telah dilakukan kurang lebih selama 6 bulan di Medokan Kampung RW 02 dapat diambil beberapa kesimpulan antara lain :

1. Masyarakat Medokan Kampung RW 02 tergolong masyarakat yang konsumtif. Hal ini dikarenakan kebergantungan masyarakat Medokan Kampung RW 02 dengan sektor luar sangat tinggi. Permasalahan tersebut dikarenakan adalah rendahnya kesadaran masyarakat dalam pemenuhan pangan secara mandiri, belum efektifnya Pokdokan, dan belum adanya kebijakan pemerintah setempat dalam mendorong kemandirian pangan.
2. Mengatasi permasalahan yang terjadi di Medokan Kampung RW 02 untuk meningkatkan ketahanan pangan adalah melakukan pelatihan pengelolaan tambak Medokan Kampung RW 02. Kegiatan tersebut dilakukan untuk meningkatkan keterampilan petambak sehingga hasil panen meningkat. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menyeimbangkan hasil panen tambak dengan permintaan pasar. Sedangkan untuk permasalahan belum efektifnya lembaga Pokdokan hal yang dilakukan adalah melakukan upaya penguatan lembaga Pokdokan melalui pembentukan struktur Pokdokan dan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan Pokdokan. Sedangkan untuk

permasalahan belum adanya kebijakan pemerintah setempat dalam mendorong kemandirian pangan hal yang dilakukan adalah melakukan proses advokasi terhadap pemerintah setempat agar adanya penguatan kebijakan dalam mendorong kemandirian pangan.

3. Ketahanan pangan merupakan hal yang sangat penting bagi masyarakat. Pangan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia yang mana dalam islam sudah menjelaskan bahwa Allah menciptakan apapun yang ada di dunia ini dapat dimanfaatkan dan dikelola oleh manusia jika mereka mau mengembangkannya dan melaksanakannya yakni tertulis dalam surat Al-Mulk ayat 15. Ayat tersebut merupakan ajakan bahkan dorongan kepada umat manusia secara umum dan kaum muslimin khususnya agar memanfaatkan bumi sebaik mungkin dan menggunakannya untuk kenyamanan hidup mereka tanpa melupakan generasi sesudahnya. Dalam konteks ini Imam An-Nawawi dalam mukadimah kitabnya al Majmu' yang dikutip M. Quraish Shihab menyatakan bahwa: Umat islam hendaknya mampu memenuhi dan memproduksi semua kebutuhannya dan agar mereka tidak mengadakan pihak lain.

B. REKOMENDASI

Proses pengorganisasian ini berlangsung kurang lebih 6 bulan. Dengan usainya proses

pengorganisasian ini bukan berarti proses belajar belajar masyarakat berakhir. Namun dengan adanya proses pengorganisasian ini diharapkan beberapa pihak memiliki peran untuk meningkatkan ketahanan pangan. Untuk aparat setempat ketika membuat program agar melibatkan petani tambak dan masyarakat dalam proses pembentukan kelompok dan kebijakan. Sehingga kelompok yang dibentuk dapat benar-benar bermanfaat bukan hanya sekedar momentum saja. Sedangkan untuk peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat melanjutkan pengorganisasian ini, dikarenakan perlu waktu yang berlanjut supaya masyarakat dapat lebih memahami pentingnya memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri sehingga terjadi perubahan yang sangat signifikan terhadap masyarakat.

Selain itu adanya regulasi dari Kelurahan Medokan Ayu untuk menjaga atau melindungi area pertambakan masyarakat Medokan Kampung dari konservasi alam di Medokan Kampung sebagai penyangga kemandirian pangan di Medokan Kampung RW 02. Untuk masyarakat Medokan Kampung RW 02 agar selalu melanjutkan kegiatan yang dilakukan agar kegiatan ini mampu berkelanjutan. Hal ini dilakukan agar pemenuhan pangan secara mandiri selalu terwujud dan masyarakat tidak lagi bergantung dengan sektor lua

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Agus, dkk. *Modul Participatory Action Research*, Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel. 2017
- Afandi, Agus. *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press. 2014
- Ahmed Bin Ibrahim Bin Khalid Al- Mawsili, Wafat 236 H, *Shohi Bukhori*, No Hadist 3462, Juz 4
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana. 2009
- Bahri , Fathul An-Nabiry. *Meneliti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*. Jakarta: AMZAH. 2008
- Chambers, Robert. *Participatory Rural Appraisal Memahami Desa Secara Partisipatif*. Yogyakarta : Kanisius. 1996
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Hilal, 2010
- Gardjito, Murdjati, dkk. *Pangan nusantara karakteristik dan prospek untuk percepatan diverifikasi pangan*. Jakarta:Kencana Prenada Group. 2013
- Johanntan dan Topatimasang Roem. *Mengorganisir Rakyat Refleksi Pengalaman Pengorganisasian Rakyat di Asia Tenggara*. Yogyakarta: Insis Press. 2004
- Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama. 1990.
- Mahfud, Syekh Ali. *Hidayatul Mursyidin*. Libanon: Darul Ma'rifat

- Mala, Tati Nur, dkk. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Yogyakarta : Graha Ilmu, 2012
- Rusmiyati, Sri. *Pintar Budidaya Udang Windu*. Jogja: Baru Press. 2012
- Sayyid Quthb. *Fi Shilalil Qur'an*. terj. As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani Press. 2001
- Shaleh Rosyad, *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1977
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2014
- Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT. Refika Aditama. 2014
- Syamsul, Asep I M Romli, Op. Cit., *Jurnalistik Dakwah Visi Misi Dakwah Bi al-qalam*
- Tim Penyusun Panduan CBR. *Community Based Research*. Surabaya:LP2M. 2015
- Topanimasang, Roem dkk. *Pendidikan Populer : Membangun Kesadaran Kritis*. Yogyakarta : Insist Press. 2010
- WD, Hasan Bisri. *Ilmu Dakwah*. Surabaya: PT. Revka Petra Media. 2013
- WD, Hasan Bisri. *Ilmu Dakwah Pengembangan Masyarakat*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press. 2014

Sumber Artikel :

<http://bundamahyra.wordpress.com/2013/01/12/ketahanan-pangan-di-indonesia-dari-perpektif-islam/amp/>
(Diakses pada tanggal 1 Januari 2020 Pukul 22:59 WIB)

<https://humas.surabaya.go.id/2020/08/24/pengembangan-urban-farming-dan-diversifikasi-pangan-untuk-penguatan-ketahanan-pangan-kota-surabaya/> (Diakses pada tanggal 04 April 2021 Pukul 20.00 WIB)

<https://tafsirweb.com/4473-quran-surat-an-nahl-ayat-125.html> (Diakses pada tanggal 2 Agustus 2021 pukul 19.00 WIB)

Sumber Wawancara :

Wawancara Bapak Munif pada tanggal 5 Februari 2021 pukul 09.00 WIB

Wawancara Ibu Mufarocho pada tanggal 7 Februari 2021 pukul 11.30 WIB

Wawancara Bapak Nadir pada tanggal 9 Februari 2021 pukul 11.00 WIB